



TESIS

**AKULTURASI PADA RUMAH TINGGAL DI
PERMUKIMAN SEKITAR KERATON SUMENEP,
MADURA**

MEHDIA IFFAH NAILUFAR
3213.201.001

DOSEN PEMBIMBING:

Ir. Muhammad Faqih, MSA, Ph.D.

Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

PROGRAM MAGISTER

BIDANG KEAHLIAN PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2015



THESIS

ACCULTURATION IN A SETTLEMENT AROUND THE SUMENEP PALACE, MADURA

MEHDIA IFFAH NAILUFAR

3213.201.001

SUPERVISORS:

Ir. Muhammad Faqih, MSA, Ph.D.

Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

MAGISTER PROGRAM

HOUSING AND HUMAN SETTLEMENTS

ARCHITECTURE

FACULTY OF CIVIL AND PLANNING ENGINEERING

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

SURABAYA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknologi (M.T)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

oleh:
MEHDIA IFFAH NAILUFAR
NRP. 3213 201 001

Tanggal Ujian : 06 Januari 2015
Periode Wisuda : September 2015

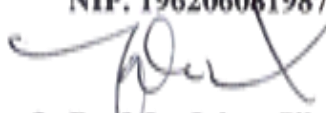
Disetujui oleh:


1. Ir. Muhammad Faqih, M.SA, PhD
NIP. 195306031980031003


(Pembimbing I)


2. Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT
NIP. 196206081987012001

(Pembimbing II)


3. Prof. Ir. Johan Silas
NIP. 13032576400

(Penguji)


4. Dr-Eng. Ir. Dipl-Ing. Sri Nastiti, MT.
NIP. 196111291986012001

(Penguji)


Direktur Program Pascasarjana,


Prof. Dr. Ir. Adi Soeprijanto, MT.
NIP. 19640405 199002 1 001

AKULTURASI PADA RUMAH TINGGAL DI PERMUKIMAN SEKITAR KERATON SUMENEP, MADURA

Nama mahasiswa : Mehdi Iffah Nailufar
NRP : 3213201001
Pembimbing : Ir. Muhammad Faqih, M.SA, Ph.D.
Co-Pembimbing : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

ABSTRAK

Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan adalah permukiman sekitar keraton Sumenep yang menjadi salah satu wujud bagaimana sebuah ekspresi budaya mempengaruhi eksistensi rumah tinggal mereka. Penduduknya merespon nilai budaya dengan melakukan perubahan pada lingkungan binaan mereka. Mereka beradaptasi dengan tetap mempertahankan beberapa bagian budaya tersebut dan merubah sesuai perkembangan jaman. Budaya Cina yang datang mempengaruhi arsitektur beberapa bangunan penting di Sumenep, salah satunya keraton Sumenep. Desa Atas Taman yang letaknya bersebelahan dengan keraton ikut berakulturasi. Di samping itu, desa ini memiliki potensi sebagai wisata sejarah namun kurang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur rumah tinggal Madura Sumenep akibat pengaruh akulturasi arsitektur rumah tinggal Cina dan proses akulturasinya khususnya pada aspek ruang, bentuk dan ornamennya terkait dengan maknanya.

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dengan metode kualitatif yang dilakukan dengan observasi di kampung Pejagalan dan wawancara pada pemilik rumah, *stake holder* yang berkaitan dengan obyek penelitian. Interpretasi menjadi strategi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam proses akulturasi tersebut terjadi.

Hasil dari penelitian ini diidentifikasi karakteristik rumah tinggal di kampung Pejagalan yang mengalami akulturasi yaitu komposisi tatanan ruang luar yang memiliki halaman utama seperti *courtyard* Cina dan Tanean Lanjang, denah rumah mempunyai sistem *open ended plan* dan keseimbangan seperti Cina, bentuk atap, material, pintu, jendela dan ventilasi serta pembatas lahannya perpaduan antara arsitektur Cina dan Madura. Karakter lainnya yaitu ornamen dan ukirannya mempunyai gaya yang khas. Baik ruang, bentuk dan ornamen yang dipakai sebenarnya mempunyai makna, namun seiring waktu makna tersebut bergeser dan pemilik rumah tinggal lebih mengutamakan fungsi dan keindahan. Proses akulturasi yang terjadi pada rumah tinggal di kampung Pejagalan karena adanya budaya lain yang masuk yaitu pengaruh ahli bangunan dari Cina. Akulturasi yang terjadi tidak terlepas dari budaya yang melekat pada masyarakatnya dari proses adaptasi dan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan ruang, finansial dan dampak kemoderenan.

Kata Kunci: *Akulturasi, Cina, Desa Atas Taman, Pejagalan, Permukiman, Rumah Tinggal.*

ACCULTURATION IN A SETTLEMENT AROUND THE SUMENEP PALACE, MADURA

By : Mehdiya Iffah Nailufar
Student Identity Number : 3213201001
Supervisor : Ir. Muhammad Faqih, M.SA, Ph.D.
Co-Supervisor : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

ABSTRACT

Atas Taman village, Pejagalan settlement, a settlement around Sumenep palace that being a form of how an expression of culture affect its existence. Its residents respond the cultural values by making changes in their built environment. They adapted to retain some part of their culture and change it as the development of time. Chinese culture came in Sumenep and affect the architecture of some important places in Sumenep, one of them is “Keraton Sumenep” (Sumenep Palace). Atas Taman village, which is located beside the palace, has also been acculturated. Besides, this village has a good potential to be the historic tourism village but less attention. This study aims to identify the characteristic of Sumenep residential architecture due to the influence of acculturation of Chinese residential architecture and the process of its acculturation, especially in the aspect of space, form and ornamentation associated with the influence of Chinese culture and its meaning.

Naturalistic paradigm used in this study with the qualitative method by observing and unstructured interviewing on homeowners and the stakeholders who related to the object of research. In addition, the strategy will be used in this research is based on the interpretation of history.

The results of this study is identified characteristics of houses in Pejagalan region which were acculturated. Those are the composition of the site space has a courtyard as China’s house and Tanean Lanjang house, the house plan use an open ended plan system plan and the balance principle as China house, the form of roof, the material, the doors, the windows, the ventilation and also the land barrier are the blend of Chinese architecture and Madura. The other characters are ornaments and carvings which have a distinctive style. This study also shows that the process of acculturation that occurred in residences in this village. It is due to other cultures that entered that influence building experts from China. In addition, acculturation occurs can not be separated from the culture inherent in the people of the adaptation process and other needs such as space requirements, financial things and the impact of modernity. This study is expected to be one of the effort to preserve the cultural heritage and the local wisdom. It is also expected for the development of science, especially in the field of architecture, especially the architecture of Indonesia.

Keywords: *Atas Taman Village, Acculturation, China, Housing, Pejagalan, Settlement, Sumenep Palace.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu prasyarat menempuh gelar MT (Master Teknik) dengan judul Akulturasi pada Rumah Tinggal di Permukiman Sekitar Keraton Sumenep, Madura. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil obyek desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan yang berada tepat di sebelah Keraton Sumenep. Penelitian mengenai akulturasi ini menjelaskan fenomena yang terjadi pada kompleks rumah tinggal di sekitar keraton yang mengalami akulturasi dengan budaya Cina dengan studi komparasi dan pengamatan langsung. Dari penelitian ini diidentifikasi karakteristik rumah tinggal yang mengalami akulturasi Madura dan Cina serta diidentifikasi pula bagaimana proses terjadinya.

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya Sumenep, khususnya di bidang arsitektur serta untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Arsitektur Nusantara dan studi perilaku (*Environment Behaviour Study*) juga ilmu budaya dan lingkungan binaan dalam arsitektur.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak pengelola Keraton Sumenep, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep, Bappeda Sumenep dan para pemilik rumah tinggal di Kelurahan Pejagalan yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu jalannya penelitian:

1. Bapak Ir. Muhammad Faqih, MSA dan Ibu Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT., selaku pembimbing tesis. Terima kasih sudah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan memberikan kesempatan yang besar untuk saya mendapatkan ilmu dari beliau.
2. Zawawi Imron, Edhi Setiawan, budayawan Sumenep yang selalu meluangkan waktunya menjadi nara sumber penelitian.
3. Ayah Ali dan Ibu Rif, yang sudah mendukung sepenuhnya untuk menempuh studi ini hingga selesai. Doa dan restu mereka adalah segalanya.

4. Alauddin Adiwijaya, suami yang merangkap sebagai asisten peneliti. Tanpa dukungannya saya belum tentu bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Ajmal Zahir Alauddin. Terima kasih sudah kuat menemani bunda menyelesaikan tesis dari masih di dalam perut hingga lahir.
6. Teman-teman satu alur Permukiman 2013. Emalia Kusuma Dewi, Rahmatyas Aditantri, Ainun Dita Febriyanti, Putu Laras, Aurn Lusida Amir, Fransiska Ines dan Anggraeni Puspitaningtyas.
7. Pihak-pihak lainnya yang telah membantu jalannya penelitian.

Penelitian ini merupakan salah satu proses pembelajaran, sehingga masih belum dikatakan sempurna. Penulis mengharapkan adanya masukan dan kritik dari semua pihak serta adanya kelanjutan untuk penelitian lain mengenai akulturasi pada arsitektur di Sumenep.

Surabaya, 29 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	6
1.5.2. Manfaat Praktis	7
1.6. Lingkup Penelitian	7
1.6.1. Lingkup Wilayah	7
1.6.2. Lingkup Pembahasan	8
BAB 2.....	9
KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Akulturasi	9
2.2. Hubungan Lingkungan – Budaya – Individu	12
2.3. Ruang, Bentuk dan Ragam hias / Ornamen dalam Arsitektur	15
2.4. Permukiman Tradisional	24
2.4.1. Permukiman Madura - Sumenep	26
2.4.2. Permukiman Cina.....	34
2.5. Parameter Perbandingan Antara Rumah Madura dan Rumah Cina	45

2.6. Sintesa Teori	48
2.7. Kerangka Teori	51
BAB 3	53
METODE PENELITIAN	53
3.1. Definisi Operasional	53
3.2. Paradigma Penelitian	55
3.3. Pijakan Ilmu	56
3.4. Jenis Penelitian	57
3.5. Strategi Penelitian.....	58
3.6. Pemilihan Obyek Penelitian	58
3.6.3. Teknik Pengumpulan Data	60
3.7. Analisis	62
BAB 4	63
HUBUNGAN KEBUDAYAAN MADURA SUMENEP	63
DENGAN CINA	63
4.1. Sejarah Kota Sumenep	63
4.2. Masuknya Imigran Cina ke Sumenep.....	65
4.3. Peran Tukang dari Cina dalam Pembangunan di Sumenep.....	69
BAB 5	77
AKULTURASI RUMAH TINGGAL MADURA SUMENEP	77
DENGAN CINA	77
5.1. Kondisi Sosial Permukiman Desa Atas Taman, Sumenep, Madura.....	77
5.2. Ruang pada Rumah Tinggal Madura, Cinadan Permukiman Pejagalan	78
5.2.1. Ruang pada Rumah Tinggal Madura	78
5.2.2. Ruang pada Rumah Tinggal Cina	80
5.2.3. Ruang pada Rumah Tinggal Akulturasi Madura dan Cina	82
5.3. Bentuk pada Rumah Tinggal Madura, Cina dan Permukiman Pejagalan	92
5.3.1. Bentuk pada Rumah Tinggal Madura.....	92
5.3.2. Bentuk pada Rumah Tinggal Cina	94
5.3.3. Bentuk pada Rumah Tinggal Akulturasi Madura dan Cina	96

BAB 6.....	115
PROSES TERJADINYA AKULTURASI PADA RUMAH TINGGAL DI KAMPUNG PEJAGALAN	115
6.1. Pengaruh Tenaga Ahli Bangunan dari Cina	115
6.2. Kebutuhan Pemilik Rumah Tinggal di Kampung Pejagalan.....	118
BAB 7.....	121
KESIMPULAN DAN SARAN	121
7.1. Akulturasi Rumah Tinggal Madura dan Cina di Kelurahan Pejagalan	121
7.3. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

2.1.	Parameter Rumah Madura dan Cina	45
5.1.	Perbandingan Ruang pada Rumah Madura, Rumah Cina dan Rumah Akulturasi Madura dan Cina	88
5.2.	Perbandingan Bentuk pada Rumah Madura, Rumah Cina dan Rumah Akulturasi Madura dan Cina	100
5.3.	Perbandingan Ornamen pada Rumah Madura, Rumah Cina dan Rumah Akulturasi Madura dan Cina	109

DAFTAR GAMBAR

1.1. Permukiman di sekitar keraton Sumenep	2
1.2. Ornamen tulisan yang dipasang di salah satu perkerasan rumah di permukiman sekitar Keraton Sumenep	5
1.3. Beberapa rumah di permukiman sekitar Keraton Sumenep	5
1.4. Peta Keraton Sumenep dan Lingkungan Sekitarnya	8
2.1. Cara melacak perubahan seiring waktu	10
2.2. Tiga model elemen (lingkungan – budaya – individu) dalam relasi manusia-lingkungan	12
2.3. Salah satu model tanean lanjang di Sumenep, Madura, yang memperlihatkan adanya pembagian dan komposisi ruang didalamnya	28
2.4. Pembagian Berdasar Primordial Masyarakat Ladang pada Tanean	29
2.5. Skema Hirarki Ruang pada Tanean Sumber Barat-Timur Membagi Area Menjadi Dua	30
2.6. Skema Hirarki Ruang pada Tanean	30
2.7. Bentuk Bangunan Bangsal dengan Atap Pacenan di Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep	31
2.8. Perbandingan Ukiran Jepara, Ukiran Madura, Ukiran Mataram-Bali	34
2.9. Perbedaan Pola Pengembangan Rumah di Daerah Cina Utara dan Selatan	38
2.10. Hewan-hewan yang dipakai pada ragam hias arsitektur Cina	42
2.11. Maender tegak yang sering dijumpai pada tepi ornamen	44
2.12. Maender bentuk belah ketupat dan sulur, merupakan pemakaian suatu kebudayaan pemujaan matahari	44
2.13. Maender yang merupakan pemujaan matahari yang paling sering muncul pada ornamen Cina	44
4.1. Interior Masjid Jami' Sumenep	71
4.2. Pengrajin ukiran dan kayu di desa Pragaan	72
4.3. Salah satu ukiran di Keraton Sumenep yang memakai bentukan dan ornamen khas Cina	72

4.4. Keramik yang dibuat oleh para pengrajin Cina dengan ornamen naga pada rumah di desa Pejagalan dan Keraton Sumenep	73
4.5. Ukiran burung phoenix yang melambangkan pembawa keselamatan dalam budaya Cina di tengah ukiran sulur pada pintu jendela Keraton	74
4.6. Daun pintu dan sistemnya yang berunsur arsitektur Cina di Asta Tinggi	74
5.1. Rumah Tanean Lanjang di desa Guluk-Guluk, Sumenep	79
5.2. Titik rumah-rumah yang memiliki taman (kolam) di Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan	83
5.3. Beberapa kolam pada rumah-rumah di Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan	83
5.4. Pangkeng yang ada di rumah dengan ekonomi yang berkecukupan dan Teras rumah untuk menerima tamu	83
5.5. Pola penataan massa pada Keraton, komplek rumah keluarga Cina dan rumah Tanean Lanjang	86
5.6. Rumah-rumah dengan halaman luas di desa Atas Taman	86
5.7. Beberapa rumah di Desa Atas Taman dengan halaman yang cukup luas	86
5.8. Salah satu rumah yang memiliki pendopo di depan rumah	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Wawancara	131
Lampiran Gambar Rumah Obyek Penelitian	147

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan suatu kawasan permukiman terbentuk melalui proses yang panjang. Setiap perubahan bentuk secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan kawasan tersebut. Permukiman sendiri, mempunyai berbagai aspek pendukung yaitu masyarakat sebagai pelaku di dalamnya dan aspek fisik dari sarana dan prasarana permukiman yang tidak lepas dari pengaruh budaya. Perubahan tidak hanya terjadi pada masyarakatnya, namun juga aspek fisik tersebut yang salah satu bentuk perubahannya adalah akulturasi.

Rapoport (1994) menyebut akulturasi sebagai salah satu bentuk kebudayaan berkelanjutan (*Cultural Sustainability*) yang merupakan upaya suatu kebudayaan agar dapat bertahan. Rapoport menyatakan, walaupun suatu kebudayaan pasti berubah, yang diharapkan adalah sebuah perkembangan, dengan tetap mempertahankan karakter dari kebudayaan tersebut. Perubahan lebih merupakan adaptasi terhadap tuntutan dan tantangan baru agar kebudayaan tersebut dapat tetap hidup. Dengan demikian ada bagian-bagian yang tetap eksis dan menjadi ciri kuat dari kebudayaan tersebut serta ada bagian-bagian yang berubah menyesuaikan perkembangan jaman (*continuity and change*). Unsur-unsur yang tetap dipertahankan dan diturunkan antar generasi menjadi tradisi kebudayaan. Sedangkan menurut Syam (2005), akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berbeda berhubungan langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut. Syam juga menyebutkan bahwa akulturasi lebih merupakan pengkayaan suatu kebudayaan tanpa merubah ciri awal kebudayaan tersebut.

Sumenep adalah salah satu kawasan yang mengalami proses akulturasi pada rumah tinggal di permukimannya yang terpengaruh budaya Cina. Budaya Cina adalah salah satu yang berakulturasi dengan budaya Madura di Sumenep. Menurut Wiryoprawiro (1986), hal tersebut berawal pada abad ke 18, sekitar tahun 1740,

terjadi perang “Huru-hara Tionghwa” di Semarang yang menyebabkan keturunan Cina bermigrasi ke pulau-pulau di Indonesia. Mereka sampai pertama kali di pesisir Sumenep di daerah yang dinamakan Dungkek. Dungkek sendiri adalah bahasa mandarin yang artinya pendatang baru. Permukiman ini kemudian menjadi permukiman Cina. Enam orang Cina yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep. Salah satu keturunan Cina Hokkian dari Semarang yang sampai di Sumenep tersebut adalah ahli bangunan Lauw Khun Ting. Ia mempunyai cucu bernama Lauw Pia Ngo. Kepiawaiaan cucu Lauw Khun Ting dalam bidang bangunan menjadikannya ditunjuk sebagai arsitek keraton, masjid jami’ dan asta tinggi, tiga bangunan penting di Sumenep. Penduduk Cina yang terlibat dalam pembangunan Sumenep tidak hanya Lauw Pia Ngo saja, namun juga banyak pekerja bangunan yang ikut membangun, termasuk tukang kayu dan kerajinan lainnya yang mencapai lima puluh persen dari total pekerja. Atas jasa Lauw Pia Ngo, ia dan keluarganya diberi jatah tanah oleh Sultan Natakusuma untuk tinggal menetap di Sumenep yaitu di sebelah barat keraton bersebelahan dengan *Pangkeng Malang* (paviliun raja). Sayangnya, saat ini kompleks rumah tinggal tersebut sudah tidak ada dan beganti menjadi pertokoan.

Dalam penelitian ini, beberapa budaya yang melekat pada masyarakat dan arsitekturnya ditengarai mengalami perubahan pola dan mengalami pengkayaan dengan tetap memunculkan ciri budaya awalnya yaitu budaya Madura. Hal ini adalah ciri dan proses akulturasi terjadi.



Gambar 1.1 Permukiman di sekitar keraton Sumenep

Keberadaan keraton Sumenep dikelilingi permukiman dengan bangunan-bangunan yang berusia sudah lebih dari seratus tahun. Permukiman di sekitar keraton Sumenep tersebut berada di tengah kota dan mudah dijangkau akan tetapi mulai hilang kekhasannya namun masih bisa dikembangkan nilai historisnya.

Salah satunya adalah desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan. Lokasinya yang ada di area wisata keraton membuatnya lebih mudah dikenal dan mempunyai beragam budaya arsitektur di dalamnya. Area ini juga dikenal sebagai Kampung Patemon, artinya tempat pertemuan aliran air taman milik rakyat dan taman lake' (tempat pemandian prajurit keraton).

Penelitian mengenai kawasan wisata budaya di Sumenep oleh Sukaryono (2012), menunjukkan bahwa kawasan alun-alun kabupaten Sumenep, adalah kawasan sejarah dan budaya terpilih. Arahan untuk mengembangkan kawasan ini terdiri dari arahan makro spasial dan non-spasial, arahan mikro spasial dan non-spasial, yang berkaitan dengan bangunan maupun kebudayaan lokal, moda transportasi tradisional, partisipasi masyarakat, kesempatan investasi, keaslian dan kondisi bangunan dan kebijakan pendukung serta upaya pengendalian kemunduran kawasan yaitu perubahan fungsi penggunaan lahan dan bentuk dan permassaan bangunan di kawasan wisata. Hasil ini mendukung penelitian yang akan dilakukan untuk menggali potensi budaya yang ada di kawasan alun-alun Sumenep, yaitu permukiman sekitar keraton Sumenep yang saat ini belum terarah untuk dijadikan obyek wisata dan partisipasi masyarakatnya sangat kurang untuk mengembangkan dan melestarikan potensi yang mereka miliki.

Penelitian dengan judul Perubahan perumahan dan Permukiman Madura Perantauan akibat Pembangunan pada 2001 oleh Sasongko menunjukkan perubahan yang terjadi pada bentuk, tatanan ruang, fasad, orientasi dan fungsi ruang pada rumah di permukiman Madura di perantauan Alas Gedhe, Buring, Malang. Hasil penelitian tersebut searah dengan penelitian oleh Nasution, 2014, mengenai suatu perubahan yang fokus pada akulturasi permukiman masyarakat Cina yang menghasilkan bahwa akulturasi yang terjadi pada rumah Cina di pecinan berpengaruh pada hierarki rumah dan ada proses percampuran budaya yang ditunjukkan dengan hilangnya kebutuhan privasi yang tinggi dan hierarki yang lebih sederhana namun justru memunculkan nilai baru yang penting. Dua penelitian ini mendukung teori akulturasi yang merupakan bagian dari proses morfologi suatu wilayah. Akulturasi tersebut terjadi pada aspek fisik permukimannya yang menjadi bagian dari budaya. Pada permukiman di sekitar keraton Sumenep, ada beberapa perubahan yang dilakukan oleh pemiliknya terkait

dengan kebutuhan mereka. Perubahan tersebut melingkupi ruang, bentuk dan ornamen yang dipakai.

Berbeda lingkungan, berbeda pula perilaku pelakunya. Lang (1987) menyebutkan lingkungan memiliki potensi yang beragam dalam pemanfaatannya oleh manusia. Begitu pula di desa Atas Taman, kelurahan Pejagalan yang mayoritas penduduknya saat ini adalah para pendatang, bukan lagi keluarga keturunan keraton Sumenep meskipun masih ada beberapa rumah tertentu saja yang masih bertahan dan merupakan keturunan keluarga keraton. Permukiman ini disebut kelurahan Pejagalan karena sebelumnya kampung ini penduduknya banyak berprofesi sebagai jagal dan disebut dengan desa Atas Taman karena hampir setiap rumah mempunyai kolam (taman) untuk sumber air dan pemandian.

Meskipun keraton Sumenep yang telah menjadi museum masih dipertahankan sebagai aset budaya dan pariwisata, namun permukiman di sekitarnya yang mempunyai potensi pariwisata masih belum dikembangkan dan dipertahankan budaya dan arsitekturnya. Sistem kerajaan yang berlaku di wilayah permukiman di sekitar keraton sudah tidak lagi digunakan dalam keseharian penduduk di sekitar keraton tetapi unsur budayanya masih melekat di beberapa bagian rumah di sana. Beberapa contohnya adalah penggunaan ukiran khas keraton di atap mereka, adanya *pendopo* di depan rumah mereka, ornamen dengan unsur kuda, naga dan bunga seperti di ornamen di keraton dan lambang Sumenep serta adanya pemandian khusus kerajaan atau biasa disebut taman sari di beberapa rumah di permukiman tersebut. Rumah khas Sumenep sendiri tidak begitu terlihat di rumah-rumah tinggal ini. Rumah dengan konsep tanean panjang yang menjadi rumah tradisional Madura hampir tidak ada di perkotaan. Beberapa rumah masih menerapkan konsep tanean yaitu dengan membagi satu tanah mereka untuk ditinggali bersama dengan saudaranya yang sudah berkeluarga. Selain itu, masih banyak rumah yang menggunakan ukiran khas Sumenep pada beberapa ornamennya.

Unsur budaya Cina sekilas bisa ditemukan di bagian perkerasan teras rumah dengan tulisan mandarin sebagai tanda. Selain itu, gaya atap yang dipakai di beberapa rumah tinggal di kampung ini mengadaptasi gaya atap pecinan dan ornamen berunsur Cina lainnya juga ditemukan di beberapa rumah tersebut. Saat

ini, tidak semua rumah mempertahankan gaya-gaya arsitektur tersebut meskipun mayoritas masih mempertahankannya. Seperti pada gambar di bawah ini yang menunjukkan tulisan Cina yang dipasang pada perkerasan oleh pemiliknya. Tulisan ini memang belum jelas didapatkan dari mana, namun sudah ada semenjak orang tuanya yang juga keturunan keraton tinggal di sana lebih dari 70 tahun yang lalu.



Gambar 1.2. Ornamen tulisan yang dipasang di salah satu perkerasan rumah di permukiman sekitar Keraton Sumenep



Gambar 1.3. Beberapa rumah di permukiman sekitar Keraton Sumenep

Dari beberapa fenomena yang ditemukan dan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas, permukiman sekitar keraton Sumenep adalah salah satu wujud bagaimana sebuah ekspresi budaya serta kemoderenan mempengaruhi bentuk dan penataan rumahnya serta memiliki potensi kearifan lokal dan wisata wilayah yang belum dikembangkan mendukung adanya penelitian mengenai akulturasi pada rumah tinggal di desa Atas Taman, kelurahan Pejagalan.

1.2. Rumusan Masalah

Masyarakat di permukiman sekitar keraton Sumenep adalah masyarakat yang beradaptasi pada sebuah perubahan yang mengharapkan sebuah perkembangan sehingga tidak sedikit perubahan yang terjadi pada rumah tinggal mereka. Salah satu akulturasi yang tampak yaitu akulturasi arsitektur Cina pada ruang, bentuk dan ornamen di rumah tinggal penduduk kampung Pejagalan. Studi-studi

sebelumnya hanya terbatas pada penataan kota di sekitar keraton dan permukimannya. Saat ini, studi mengenai akulturasi arsitektur di Sumenep masih terbatas. Selain itu, potensi kearifan lokal di wilayah ini harus dijaga keberadaannya, oleh karena itu perlu adanya penelitian dan rujukan teori mengenai proses akulturasi tersebut yang meliputi aspek ruang, bentuk dan ornamennya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, terdapat dua pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik arsitektur rumah tinggal Madura Sumenep akibat pengaruh akulturasi arsitektur rumah tinggal Cina?
2. Bagaimana proses akulturasi arsitektur rumah tinggal di permukiman sekitar keraton Sumenep khususnya pada aspek ruang, bentuk dan ornamennya terkait dengan pengaruh budaya Cina?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai akulturasi pada permukiman di sekitar keraton Sumenep, Madura yang terpengaruh arsitektur Cina. Beberapa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik arsitektur rumah tinggal Madura Sumenep akibat pengaruh akulturasi arsitektur rumah tinggal Cina.
2. Mengidentifikasi proses akulturasi arsitektur rumah tinggal di permukiman sekitar keraton Sumenep khususnya pada aspek ruang, bentuk dan ornamennya terkait dengan pengaruh budaya Cina.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini adalah salah satu upaya pelestarian cagar budaya. Penelitian ini bermanfaat untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya Sumenep, khususnya di bidang arsitektur. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Arsitektur Nusantara dan studi perilaku (*Environment Behaviour Study*) serta ilmu budaya dan lingkungan binaan dalam arsitektur.

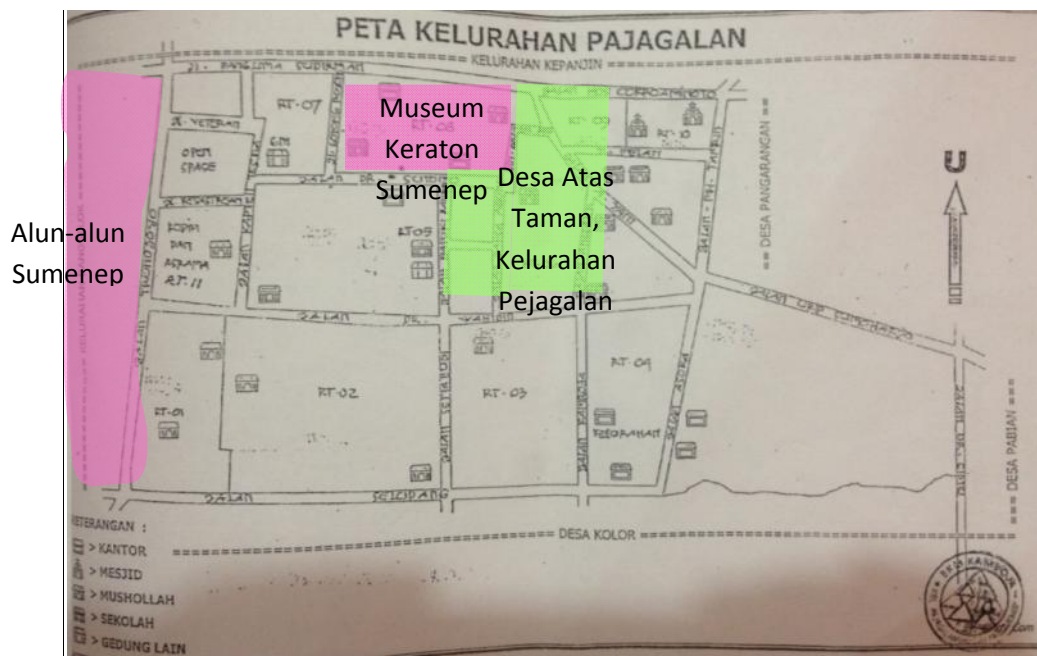
1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi pada saat merancang atau membangun kembali permukiman dengan mempertahankan budaya di sekitarnya untuk mempertahankan kebudayaan Nusantara serta menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan akulturasi pada rumah tinggal baik di Madura maupun di wilayah lain yang berhubungan dengan budaya Cina. Hasil penelitian ini dapat diserahkan pada dinas Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta dinas tata kota Kabupaten Sumenep yang sedang menata dan merencanakan penataan kota dan kawasan permukiman di daerahnya.

1.6. Lingkup Penelitian

1.6.1. Lingkup Wilayah

Obyek penelitian dibatasi pada permukiman sekitar keraton Sumenep yang dikhususkan pada Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan yang areanya melingkupi sepanjang jalan Dr. Soetomo hingga jalan A. Yani. Lingkup wilayah penelitian ini ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.4. Peta Keraton Sumenep dan Lingkungan Sekitarnya. (Arsip Ketua RT 06 Desa Atas Taman, 2014)

1.6.2. Lingkup Pembahasan

Penelitian ditekankan pada akulturasi arsitektur yang ada di rumah-rumah di permukiman sekitar keraton Sumenep, Madura yaitu Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan yang melingkupi tatanan ruang, bentuk dan ornamennya. Lingkup penelitian ini berada di lingkup ilmu Arsitektur Nusantara untuk mengkaji bahasan penelitian yang berhubungan dengan unsur arsitektur di rumah-rumah di permukiman sekitar keraton. Selain itu, teori yang dipakai juga merujuk ke bidang keilmuan lain yaitu ilmu budaya dan antropologi yang digunakan untuk mengkaji aspek budaya masyarakat permukiman sekitar keraton Sumenep. Sehingga penelitian ini mencakup multidisiplin ilmu.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

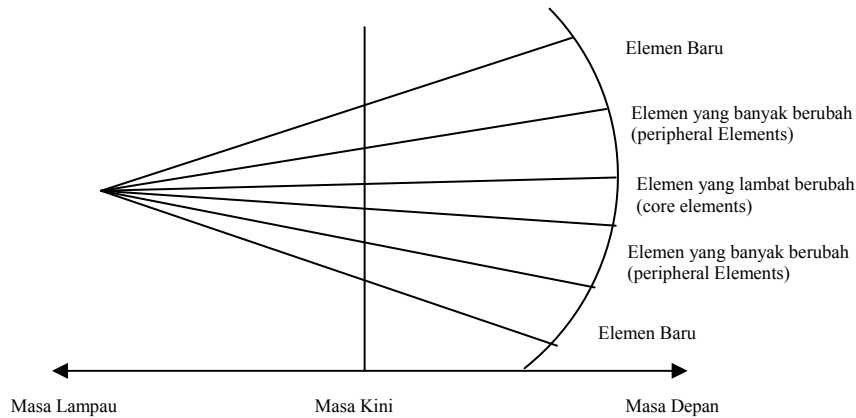
2.1. Akulturasi

Salah satu wujud perubahan pada suatu budaya adalah akulturasi. Menurut Kustara, 2009, akulturasi diwujudkan dalam produk-produk kebudayaan seperti seni, bahasa, perabot rumah tangga, makanan, pakaian dan gaya hidup termasuk perilaku. Perilaku manusia, termasuk interaksi dan komunikasi, dipengaruhi oleh peran, konteks, dan kondisi yang dikomunikasikan oleh isyarat untuk memperbaiki lingkungan dan hubungan semuanya adalah bagian dari enkulturasi dan akulturasi (Rapoport, 2005).

Dalam perkembangannya, akibat perpindahan atau hubungan antar masyarakat dalam berbagai kegiatan, persinggungan bahkan percampuran antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain tidak akan terhindarkan. Proses pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi (Poerwanto, 1997). Akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berbeda berhubungan langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut (Syam, 2005). Syam menyebutkan bahwa akulturasi lebih merupakan pengkayaan suatu kebudayaan tanpa merubah ciri awal kebudayaan tersebut.

Rapoport (1994) menyebut akulturasi ini sebagai salah satu bentuk kebudayaan berkelanjutan (*Cultural Sustainability*) yang merupakan upaya suatu kebudayaan agar dapat bertahan. Rapoport menyatakan, walaupun suatu kebudayaan pasti berubah, yang diharapkan adalah sebuah perkembangan, dengan tetap mempertahankan karakter dari kebudayaan tersebut. Perubahan lebih merupakan adaptasi terhadap tuntutan dan tantangan baru agar kebudayaan tersebut dapat tetap hidup. Dengan demikian ada bagian-bagian yang tetap eksis dan menjadi ciri kuat dari kebudayaan tersebut serta ada bagian-bagian yang berubah menyesuaikan perkembangan jaman (*continuity and change*). Unsur-unsur yang tetap dipertahankan dan diturunkan antar generasi menjadi tradisi kebudayaan.

Perubahan seiring waktu dapat diketahui dengan cara melacak perubahan tersebut berdasarkan masa lampau, saat ini dan masa depan seperti yang digambarkan oleh Rapoport (1991) di bawah ini:



Gambar 2.1. Cara melacak perubahan seiring waktu (Rapoport, 1991)

Menurut Berry (1980), akulturasi sebagai proses yang dihasilkan dari hubungan antara lingkungan, budaya dan perilaku. Proses ini memberikan dampak pada budaya tradisional, yang mengubahnya pada pengembangan baru. Budaya masyarakat yang berubah dan kemudian melingkupi elemen residual dari budaya tradisional dan beberapa bentuk baru. Akulturasi juga mempengaruhi perilaku individual dan meninggalkan beberapa perilaku tradisional serta juga mengubahnya menjadi norma perilaku baru.

Akulturasi adalah proses yang berlangsung dalam waktu yang lama dan berkesinambungan. Akulturasi juga menandakan bahwa adanya interaksi antara beberapa kebudayaan dalam kelompok tidak berarti menghilangkan ciri khas kelompok tertentu, melainkan memunculkan unsur-unsur baru yang merupakan hasil kompromi serta menandakan adanya unsur-unsur budaya tertentu yang sedapat mungkin dipertahankan agar kelompok tersebut tidak kehilangan identitasnya (Koentjoroningrat, 2002).

Koentjoroningrat (2002) juga menambahkan bahwa akulturasi adalah proses perubahan artefak, adat istiadat, dan keyakinan yang dihasilkan dari kontak dua atau lebih budaya. Dua jenis utama dari akulturasi yaitu penggabungan dan perubahan yang diarahkan, dapat dibedakan atas dasar kondisi di mana kontak budaya dan perubahan tersebut terjadi. Proses akulturasi salah satunya dapat disebabkan oleh migrasi. Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia

sudah terjadi gerak migrasi atau gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Beliau juga menambahkan bahwa migrasi tentu menyebabkan terjadinya pertemuan antar kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan timbulnya kondisi dimana individu-individu dalam masing-masing kelompok dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Pada saat itulah proses akulturasi berlangsung sehingga dapat mempengaruhi berbagai sisi kehidupan manusia termasuk karya-karya arsitektur hunian mereka.

Menurut Lauer (2001), akulturasi adalah proses di mana anggota dari satu kelompok budaya mengadopsi keyakinan dan perilaku kelompok lain. Meskipun akulturasi biasanya ke arah kelompok minoritas mengadopsi kebiasaan dan pola bahasa kelompok dominan, akulturasi dapat bersifat timbal balik yaitu, kelompok dominan juga mengadopsi pola khas dari kelompok minoritas.

Budaya sebagai sebuah sistem tidak pernah berhenti melainkan mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dari dalam maupun dari luar sistem tersebut. Perubahan ini logis terjadi karena aspek proses adaptasi dan belajar manusia sehingga selalu menuju pada tataran serta tuntutan yang lebih baik. Dengan perubahan tersebut waktu dalam arti masa dan kesejarahan menjadi faktor yang perlu diperhitungkan.

Rapoport (2005) juga menegaskan bahwa dalam mengidentifikasi perubahan lingkungan binaan harus ada penekanan bahwa elemen-elemen ini terdiri dari fitur tetap (*fixed features*), elemen semi tetap (*semi-fixed features*) dan fitur tidak tetap (*non-fixed features*). Rapoport menjelaskan bahwa ketiga elemen tersebut adalah pembentuk *setting* yang merupakan tata letak dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya. *Setting* mencakup lingkungan tempat manusia (komunitas) berada (tanah, air, ruangan, udara, pohon, makhluk hidup lainnya) yaitu untuk mengetahui tempat dan situasi dengan apa mereka berhubungan sebab situasi yang berbeda mempunyai tata letak yang berbeda pula. Dalam konteks ruang, *setting* dapat dibedakan atas *setting* fisik dan *setting* kegiatan/ aktifitas. Berikut penjabaran ketiga elemen pembentuk tersebut:

1. Elemen *fixed*, merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Secara spasial elemen-elemen ini dapat di organisasikan ke dalam

ukuran, lokasi, urutan dan susunan. Tetapi dalam suatu kasus fenomena, elemen-elemen ini bisa dilengkapi oleh elemen-elemen yang lain, misalnya: rumah, tatanan ruangnya, atap, pagar dan elemen lain yang melekat.

2. Elemen *semi fixed*, merupakan elemen-elemen agak tetap tapi tetap berkisar dari susunan dan tipe elemen, seperti elemen jalan, tanda ikalauan, etalase toko dan elemen-elemen urban lainnya. Perubahannya cukup cepat dan mudah. Misalnya: taman atau ruang terbuka, sistem penanda.
3. Elemen *non Fixed*, merupakan elemen yang berhubungan langsung dengan tingkah laku atau perilaku yang di tujukan oleh manusia itu sendiri yang selalu tidak tetap, seperti posisi tubuh dan postur tubuh serta gerak anggota tubuh. Misalnya: penghuni rumah, penduduk suatu kawasan, kendaraan.

(Rapoport, 2005)

Ketiga jenis elemen ini adalah elemen-elemen yang bisa diakulturasikan seperti yang dikatakan oleh Kustara di awal pembahasan mengenai akulturasi.

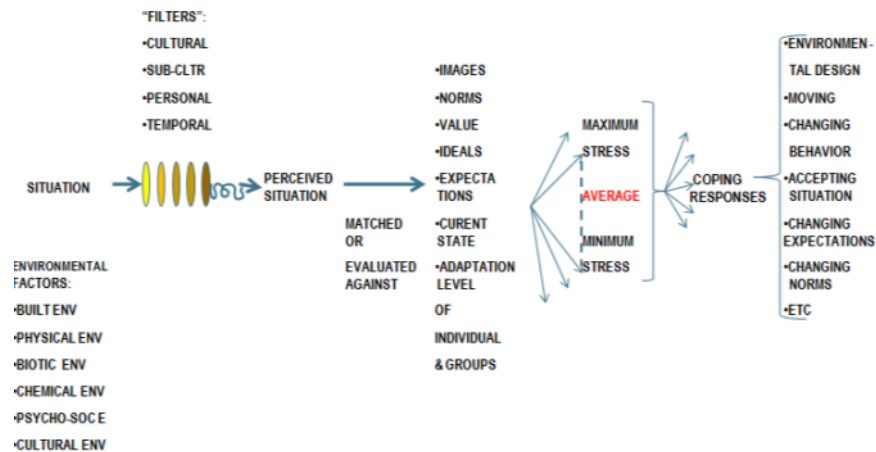
2.2. Hubungan Lingkungan – Budaya – Individu

Banyak definisi budaya, namun Rapoport lebih mementingkan penjelasan tentang peran budaya. Pertama, budaya berperan menyediakan “rancangan kehidupan” (*design for living*) melalui berbagai aturan tentang bagaimana segala sesuatu harus dilakukan. Kedua, budaya berperan untuk memberikan kerangka acuan yang memberi makna pada sesuatu, dan sesuatu itu hanya bermakna dalam kaitan satu sama lain dalam acuan tersebut. Ketiga, budaya berperan memberi identitas kelompok, memberi ciri membedakan dan memisahkan kelompok satu dengan yang lain. Semua definisi budaya itu saling melengkapi (komplementer) tidak perlu dipertentangkan. (Rapoport, 2005)

Selain itu, budaya juga punya tiga model relativitas. Semua budaya relatif dan berubah-ubah, tidak ada bagian yang universal dan tetap. Ada bagian budaya yang konstan ada bagian yang berubah-ubah. Ada kemungkinan bahwa perbedaan-perbedaan itu merupakan ekspresi yang berbeda dari bagian budaya yang konstan.

Ada tiga model elemen (lingkungan – budaya – individu) dalam relasi manusia-lingkungan (stres –adaptasi) menurut Rapoport (2005). Pada situasi tertentu, setiap individu dihadapkan pada kondisi tertentu yang mengharuskan

dirinya untuk menerima kondisi tersebut dengan memfilternya berdasarkan budaya, waktu dan lainnya, atau menolak kondisi tersebut. Kedua pilihan tersebut membawa mereka ke suatu kondisi yang dipengaruhi oleh banyak hal (norma, nilai, level adaptasi, kelompok sosial, dan sebagainya) sehingga individu tersebut bisa merespon situasi yang dihadapinya. Faktor lingkungan juga ikut mempengaruhi perubahan tersebut.



Gambar 2.2. Tiga model elemen (lingkungan – budaya – individu) dalam relasi manusia-lingkungan (Rapoport, 2005)

Konsep budaya yang diungkapkan Rapoport di atas dalam kaitannya dengan pembentukan lingkungan binaan, masing-masing individu merespon berbagai ekspresi nilai-nilai budaya (*cultural values*) secara spesifik, di samping melihat gaya hidup masyarakatnya, juga melihat pada image, pola, dan makna yang dipahami oleh masyarakat yang selanjutnya dapat terwujud dalam bentuk norma-norma atau aturan tertentu yang disepakati. Ada dua kemungkinan yang terjadi pada dua kelompok individu tersebut ketika mendapatkan nilai-nilai budaya di atas. Kemungkinan tersebut yaitu menerima dan meresponnya atau menolaknya. Kelompok yang menerima aspek-aspek tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk. Mereka bisa melakukan perubahan pada lingkungan binaan yang mereka tempati, merubah kebiasaan, merubah ekspektasi, nilai-nilai yang mereka anut dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penduduk desa Atas Taman adalah kelompok yang menerima dan merespon nilai-nilai budaya dengan melakukan perubahan pada lingkungan binaan mereka.

Budaya merupakan faktor penting dalam studi perilaku, tetapi budaya bukan satu-satunya faktor dalam hubungan manusia lingkungan. Ada faktor lain, yaitu bio-sosio-psikologi dan karakteristik manusia yang lain. Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan penelitian mengenai rumah di permukiman sekitar keraton Sumenep. Meskipun budaya tampak mendominasi faktor dalam hubungan manusia dan lingkungannya, ada faktor lain yang perlu diidentifikasi yang menghubungkan lingkungan binaan rumah di permukiman tersebut dan penduduk yang melakukan aktivitas di dalamnya.

Budaya memberikan identitas pada suatu kelompok. Pernyataan tersebut benar karena memang berbeda lingkungan, berbeda pula karakternya. Hal ini yang membedakan antara satu lingkungan dan kelompok tertentu dengan kelompok lingkungan yang lain. Tidak ada yang benar-benar identik.

Dari tiga kelompok budaya dan rumah di atas, poin pertama mengenai karakteristik rumah dapat dijadikan parameter pada saat pengumpulan data dan pembahasan dalam penelitian ini. Pada studi perilaku, disebutkan bahwa lingkungan tidak bisa menentukan perilaku dan lingkungan hanya bisa memfasilitasi atau menghambat perilaku tertentu, proses kognitif tertentu, atau suasana hati (*moods*) dan lainnya: lebih tepat disebut sebagai ‘Katalis’ (*catalysts*). Umumnya lingkungan yang menghambat mempunyai pengaruh lebih besar dari pada lingkungan yang memfasilitasi.

Hubungan yang sifatnya timbal balik antara sebuah ruang dengan perilaku juga dipengaruhi oleh faktor desain, hubungan antarruang, karakteristik di dalamnya. Kualitas lingkungan terbentuk karena suasana ruang yang terindera oleh manusia menjadi persepsi yang tercermin pada perilaku manusia, sebaliknya perilaku manusia sendiri dapat mempengaruhi sebuah ruang. Teori tersebut mendukung penelitian mengenai akulturasi pada rumah di permukiman di sekitar keraton Sumenep.

Menurut Rapoport (1977), lingkungan dapat dipahami sebagai, 1) organisasi ruang, waktu, makna dan komunikasi yang diekspresikan secara fisik dalam bentuk lansekap budaya pada berbagai skala, mulai dari lingkungan regional perkotaan sampai perumahan, 2) sistem latar (*system of setting*) yang merupakan suatu system dimana didalamnya berlangsung system kegiatan, 3) lansekap budaya

yang terdiri dari elemen yang membentuk latar dan penandaanya serta system kegiatan, 4) sesuatu yang disusun oleh elemen tetap dan elemen semi tetap dan tidak tetap (manusia). Keempat pemahaman ini tidaklah saling bertentangan, namun saling melengkapi. Namun menurut Rapoport (1994) pada saat lingkungan dirancang, ada empat elemen yang turut di organisir yaitu:

1. ruang
2. makna
3. komunikasi
4. waktu.

Ruang dan makna dari empat elemen di atas adalah bagian elemen yang akan dibahas pada penelitian mengenai akulturasi pada rumah tinggal di permukiman Pejagalan ini. Ruang dan makna selalu melekat pada saat rumah-rumah tersebut dirancang dan pada saat mengalami akulturasi.

2.3. Ruang, Bentuk dan Ragam hias / Ornamen dalam Arsitektur

Rapoport (dalam Catanese & Snyder, 1991) mengungkapkan bahwa arsitektur bermula sebagai tempat bernaung. Oleh karena itu banyak anggapan di masyarakat bahwa arsitektur adalah sesuatu yang berhubungan dengan bangunan sebagai tempat tinggal. Dalam buku tersebut, Rapoport juga mengungkapkan bahwa arsitektur telah ada sebelum arsitek pertama, yang biasa dianggap sebagai perancang piramida berbentuk tangga di Mesir. Dari penjelasannya dapat diambil kesimpulan bahwa pada awalnya arsitektur memang lebih terkait kepada bangunan, terutama bangunan untuk tempat tinggal yang masih banyak dipengaruhi oleh adat, sehingga pembuatannya banyak memasukkan unsur adat. Kemudian dengan semakin majunya zaman, maka hasil karya arsitektur semakin bermacam-macam bentuknya. Dan cakupannya pun semakin lebih luas, tidak hanya pada bangunan saja. Pendefinisian mengenai arsitektur pun akhirnya semakin kompleks.

Menurut Rapoport, 2005, lingkungan fisik pemukiman merupakan bentuk organisasi ruang, makna dan komunikasi. Karakteristik ruang suatu lingkungan yang telah terbentuk juga sangat mempengaruhi dan dapat mencerminkan penyusunan komunikasi, siapa berkomunikasi dengan siapa, dalam kondisi apa,

bagaimana terbentuknya komunikasi, merupakan cara yang sangat penting pada lingkungan yang telah terbentuk dan pengaturan sosial sangat berhubungan tidak dapat dipisahkan, dapat dijadikan interaksi control alam, arah perkembangan tingkat prioritas pengaturan ruang yang dihubungkan oleh waktu dan komunikasi, formulasi ini sangat berguna untuk menganalisis interaksi *man environment*.

2.3.1. Ruang

Pengertian ruang menurut Lao Tzu, ruang adalah “kekosongan” yang ada disekitar kita maupun disekitar obyek atau benda, ruang yang terkandung didalam adalah lebih hakiki ketimbang materialnya, yakni massa. Menurut Aristoteles, ruang adalah sebagai tempat (*topos*), tempat (*topos*) sebagai suatu dimana, atau sesuatu *place of belonging*, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada. Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkup kita.

Ruang merupakan unsur pokok dalam teori arsitektur. Memahami ruang, mengetahui bagaimana melihatnya, merupakan kunci untuk mengerti bangunan. Pandangan yang luas tentang arsitektur adalah penafsiran tentang ruang dan mereka akan mengukur setiap unsur yang masuk ke dalam bangunan menurut ruang yang diliputinya. (Snyder, 1997)

A. Unsur Pembentuk Ruang

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (*persepsi*), maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak serta menghayati, berfikir dan juga menciptakan ruang untuk menyatakan bentuk dunianya. (Surasetja, 2007)

Wilson and Hall dalam Surasetja, 2007, menuliskan hubungan antara manusia dengan ruang. Ia mengatakan : “Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia.”

Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu :

1. Bidang alas/lantai (*the base plane*).

Oleh karena lantai merupakan pendukung kegiatan kita dalam suatu bangunan, sudah tentu secara struktural harus kuat dan awet. Lantai juga merupakan unsur

yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat. Tekstur dan kepadatan material dibawah kaki juga akan mempengaruhi cara kita berjalan di atas permukaannya.

2. Bidang dinding/pembatas (*the vertical space divider*).

Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.

3. Bidang langit-langit/atap (*the overhead plane*).

Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang diatas penyangganya. Secara visual bidang atap merupakan “topi” dari suatu bangunan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap bentuk bangunan dan pembayangan.

B. Hubungan Antara Penentu Keterangkuman dan Kualitas Ruang

Selain ketiga unsur pembentuk ruang tersebut diatas, terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya suatu ruang. Faktor-faktor tersebut adalah dimensi, wujud, konfigurasi, permukaan, sisi bidang dan bukaan-bukaan. Suatu ruang tidak saja mempunyai bentuk secara fisik tetapi juga mempunyai kualitas. Secara fisik ruang dibentuk oleh bidang alas, bidang dinding dan bidang langit-langit sedangkan kualitas ruang ditentukan oleh faktor-faktor tersebut diatas, yang disebut sebagai faktor-faktor penentu keterangkuman ruang. Hubungan antara faktor-faktor penentu keterangkuman ruang dengan kualitas ruang yang dihasilkannya disimpulkan di dalam matriks dibawah ini:

Penentu Keterangkuman

- Dimensi
- Wujud
- Konfigurasi
- Permukaan
- Sisi-sisi
- Bukaan

Kualitas Ruang

- Proporsi
- Skala
- Bentuk
- Definisi
- Warna
- Tekstur
- Pola
- Tingkat ketertutupan
- Cahaya
- Pandangan

Sebagai contoh, hubungan antara penentu keterangkuman ruang dimensi dengan kualitas ruang yang dapat dihasilkannya melalui skala dan proporsi adalah bila kita ingin mendapatkan efek ruang yang wajar, megah dan mencekam. Dalam contoh ini, dimensi adalah ukuran panjang, lebar dan tinggi ruang. Skala wajar dihasilkan dengan dimensi panjang, lebar dan tinggi ruang yang sebanding/sesuai dengan tinggi manusia normal, contohnya pada bangunan rumah tinggal. Skala megah dapat dicapai dengan ukuran panjang, lebar dan tinggi ruang yang jauh lebih besar dari ukuran manusia normal, contohnya pada bangunan-bangunan monumental seperti istana, theatre dan lain sebagainya. (Ching, 1985)

Faktor keterangkuman ruang permukaan dan sisi-sisi akan menentukan kualitas ruang melalui warna, tekstur dan pola. Dengan memberikan warna dan tekstur pada permukaan-permukaan bidang pembentuk ruang (lantai, dinding dan langit-langit) akan memberikan kesan tertentu pada ruang yang bersangkutan. Kesan yang ditimbulkannya lebih bersifat psikologis daripada bersifat fisik. Contoh yang bisa kita ambil pada hubungan antara faktor keterangkuman ruang bukaan dengan kualitas ruang yang dihasilkan dalam hal kenyamanan ruang. Ukuran, rupa dan letak dari bukaan yang dihasilkan dalam hal kenyamanan ruangnya merangkum akan mempengaruhi nilai/kualitas dari suatu ruang dalam hal bentuk ruang yang terjadi, pencahayaan ruang dan penerangan pada permukaan-permukaan dan bentuk-bentuknya, serta pada fokus dan orientasi ruang tersebut akibat dari adanya bukaan. (Ching, 1985)

2.3.2. Bentuk

Bentuk, bila mau dikaitkan dengan fungsi/utilitas tentunya merupakan gabungan antara firmistas (*technic*) dengan venustas (*beauty/delight*). Obyek-obyek dalam persepsi kita

memiliki wujud (*shape*). Wujud merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk (Ching, 1985).

A. Ciri-Ciri Visual Bentuk

Ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk, dimana ciri-ciri tersebut padakenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana cara kita memandangnya. Juga merupakan sarana pokok yang memungkinkan kita mengenal dan melihat serta meninjau latar belakang, persepsi kita terhadap satu dan yang lain, sangat tergantung dari derajat ketajaman visual dalam arsitektur. Bentuk dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri visual, yaitu (Ching, 1985):

1. Wujud: adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk.
2. Dimensi: dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
3. Warna: adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
4. Tekstur: adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
5. Posisi: adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
6. Orientasi: adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
7. Inersia Visual: adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

Wujud adalah ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Semakin banyak konfigurasi dari wujud suatu bangunan, akan semakin banyak ragam bentuk yang dihasilkan. Bentuk-bentuk yang terjadi dari konfigurasi tersebut akan dapat memberikan pengaruh baik secara fisik maupun secara psikologis kepada pengamat dan pengguna ruang.

Bentuk dapat diperkuat atau dilemahkan oleh bentuk lain. Untuk program-program fungsional pada bangunan biasanya membutuhkan gabungan beberapa elemen. Hal ini tidak berarti menjadi keterbatasan estetika. Arsitek dapat menghasilkan efek yang impresif dengan menggabungkan bentuk-bentuk. Misalnya dengan menggunakan pengulangan bentuk-bentuk yang sama, atau dengan mensejajarkan dua bentuk yang sama sekali berbeda, yang kemudian dapat menimbulkan penghargaan bahwa perbedaan-perbedaan dapat digabungkan menjadi satu komposisi tunggal. Bentuk dapat bergabung untuk menghasilkan komposisi yang koheren dengan cara persamaan, pengulangan ataupun proporsi.

Bentuk-bentuk yang sama tidak perlu benar-benar sama dan sebangun, untuk dapat dikenali hubungan antara mereka, kemiripan dalam satu keluarga sudah cukup, justru karena keberagaman dapat menyenangkan, bahkan lebih disukai daripada kesamaan yang sempurna.

Bentuk dalam arsitektur meliputi permukaan luar dan ruang dalam. Pada saat yang sama, bentuk maupun ruang mengakomodasi fungsi-fungsi (baik fungsi fisik maupun non fisik). Fungsi-fungsi tersebut dapat dikomunikasikan kepada bentuk. Dalam kenyataannya, keterkaitan fungsi, ruang dan bentuk dapat menghadirkan berbagai macam ekspresi. Penangkapan ekspresi bentuk bisa sama ataupun berbeda pada setiap pengamat, tergantung dari pengalaman dan latar belakang pengamat.

2.3.3. Ornamen

Ornamen sebagai salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia jaman dulu yang berupa ukiran, lukisan maupun hiasan yang biasa dimanfaatkan untuk dekorasi dalam ruang. Dalam setiap ornamen terkandung makna dan fungsi pada unsur-unsur fisik ruang meliputi elemen pembentuk ruang yaitu dinding, plafon, lantai, perabotan yang ada serta aksesoris ruang. (Angka, 2006)

Ornamen atau ragam hias dalam arsitektur sangat beragam. Manusia sudah mengenal ini sejak jaman tradisional karena hal ini berkaitan dengan rasa seni yang dimiliki oleh manusia meskipun pada awalnya mereka tidak tahu istilah untuk menyebutnya. Naluri seni manusia menuntut keindahan pada sesuatu yang dimilikinya, termasuk tempat tinggal mereka.

Ornamen berasal dari kata “*ornare*” (bahasa Latin) yang berarti menghias. Ornamen juga berarti “dekorasi” atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut sebagai disain dekoratif atau disain ragam hias. Dalam Ensiklopedia Indonesia ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur. Dari pengertian tersebut jelas menempatkan ornamen sebagai karya seni yang dibuat untuk diabdikan atau mendukung maksud tertentu dari suatu produk, tepatnya untuk menambah nilai estetis dari suatu benda/produk yang akhirnya pula akan menambah nilai finansial dari benda atau produk tersebut. Dalam hal ini ada ornamen yang bersifat pasif dan aktif. Pasif maksudnya ornamen tersebut hanya berfungsi menghias, tidak ada kaitanya dengan hal lain seperti ikut mendukung konstruksi atau kekuatan suatu benda. Sedangkan ornamen berfungsi aktif maksudnya selain untuk menghias suatu benda juga mendukung hal lain pada benda tersebut misalnya ikut menentukan kekuatannya (kaki kursi motif belalai gajah/motif kaki elang). (Santoso, 2014)

Pendapat lain menyebutkan bahwa ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen juga merupakan perihai yang akan menyertai bidang gambar (lukisan atau jenis karya lainnya) sebagai bagian dari struktur yang ada didalam. (Susanto, 2003)

Pendapat di atas agak luas, ornamen tidak hanya dimanfaatkan untuk menghias suatu benda/produk fungsional tapi juga sebagai elemen penting dalam karya seni (lukisan, patung, grafis), sedangkan teknik visualisasinya tidak hanya digambar seperti yang kita kenal selama ini, tapi juga dipahat, dan dicetak. Dalam perkembangan selanjutnya, penciptaan karya seni ornamen tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu benda, tapi dengan semangat kreativitas seniman mulai membuat karya ornamen sebagai karya seni yang berdiri sendiri, tanpa harus menumpang atau mengabdikan pada kepentingan lain. Karya semacam dikenal dengan seni dekoratif (lukisan atau karya lain yang mengandalkan hiasan sebagai unsur utama).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya.

1. Ornamen yang berada di luar ruangan.

Ornamen eksterior memiliki pengertian semua bentuk ornamen maupun hiasan baik yang menempel atau dilekatkan di luar bangunan secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung fungsi serta nilai estetis bangunan tersebut serta dapat merangkum secara umum dan menyeluruh sifatnya, guna memberikan ciri yang khusus, seperti Ornamen pada lispalank, ornamen pada pagar bangunan, ornamen pada konsol, ornamen pada tiang bendera, dan sebagainya.

2. Ornamen yang berada di dalam ruangan (interior)

Ornamen interior memiliki pengertian semua bentuk ornamen maupun hiasan yang dilekatkan di dalam sebuah ruangan yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung fungsi serta nilai estetis ruangan tersebut serta dapat merangkum secara umum dan menyeluruh sifatnya, guna memberikan ciri yang khusus, antara lain hal tersebut akan terdapat pada unsur-unsur, bidang, ritme, garis, warna dan kaitannya satu sama lain, yang kemudian berpadu membentuk satu kesatuan. Ornamen ruang dapat digolongkan menjadi :

- Ornamen pada dinding. Ornamen yang menyatu dengan dinding atau bahkan merupakan elemen pembentuk dinding yakni ornamen yang berupa relief, baik dinding yang langsung dipahat maupun relief batu yang ditanam sebagai dinding. Adapun fungsi dari relief itu adalah menampilkan nilai estetik ruangan. Ornamen pada dinding dapat berfungsi sebagai pelengkap / penghias dinding yang sifatnya hanya temporer artinya dapat diganti sesuai keinginan.
- Ornamen pada lantai. Fungsi ornamen pada lantai, di samping sebagai unsur pengarah juga berfungsi sebagai pembatas dan penghias ruang. Ornamen tersebut biasanya pada ruang-ruang yang mempunyai kesan kosong, misalnya pada sudut ruangan dimana ruang tersebut kurang

mempunyai nilai estetis sehingga perlu ornamen sebagai penghias. Untuk ornamen yang berfungsi sebagai pengarah atau pembatas ruang, misalnya pada ruang duduk dan selasar dapat berupa keramik, karpet, dll.

- Ornamen pada langit-langit. Ornamen pada plafon umumnya berupa hiasan yang membentuk suatu pola keteraturan yang berfungsi sebagai unsur estetis yang menimbulkan kesan indah maupun kesan luas.
- Ornamen pada konstruksi bangunan . Ornamen pada konstruksi bangunan umumnya digunakan untuk memperindah suatu konstruksi agar tidak terlihat polos.

Penciptaan suatu karya biasanya selalu terkait dengan fungsi tertentu, demikian pula halnya dengan karya seni ornamen yang penciptaannya selalu terkait dengan fungsi atau kegunaan tertentu pula. Beberapa fungsi ornamen diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai ragam hias murni, maksudnya bentuk-bentuk ragam hias yang dibuat hanya untuk menghias saja demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan, dimana ornamen tersebut ditempatkan. Penerapannya biasanya pada alat-alat rumah tangga, arsitektur, pada pakaian (batik, bordir, kerawang) pada alat transportasi dan sebagainya.
- b. Sebagai ragam hias simbolis, maksudnya karya ornamen yang dibuat selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, sistem sosial lainnya). Bentuk, motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma tersebut terutama norma agama yang harus ditaati, untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung didalamnya, oleh sebab itu pengerjaan suatu ornamen simbolis hendaknya menepati aturan-aturan yang ditentukan. Contoh ragam hias ini misalnya motif kaligrafi, motif pohon hayat sebagai lambang kehidupan, motif burung phoenix sebagai lambang keabadian, motif padma, swastika, lamak dan sebagainya.

Beberapa cara atau gaya yang dijadikan konsep dalam pembuatan karya ornamen adalah sebagai berikut:

- a. Realis atau naturalis pembuatan motif ornamen yang berusaha mendekati atau mengikuti bentuk-bentuk secara alami tanpa melalui suatu gubahan, bentuk-bentuk alami yang dimaksud berupa bentuk binatang, tumbuhan, manusia dan benda-benda alam lainnya.
- b. Stilirisasi atau gubahan yaitu pembuatan motif ornamen dengan cara melakukan gubahan atau merubah bentuk tertentu, dengan tidak meninggalkan identitas atau ciri khas dari bentuk yang digubah/distilirisasi, atau dengan menggayakan bentuk tertentu menjadi karya seni ornamen. Bentuk-bentuk yang dijadikan inspirasi adalah binatang, tumbuhan, manusia, dan benda alam lainnya.
- c. Kombinasi atau kreasi yaitu motif yang dibuat dengan mengkombinasikan beberapa bentuk atau motif, yang merupakan hasil kreasi dari senimannya. Motif yang tercipta dengan cara ini biasanya mewakili karakter atau identitas individu penciptanya (idealisme).

2.4. Permukiman Tradisional

Seiring waktu, kebutuhan manusia meningkat dan keinginan untuk berpindah ke tempat yang lebih baik dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi alasan mereka untuk melakukan perpindahan dan perubahan. Kemudian diikuti naluri seni manusia yaitu tuntutan faktor keindahan untuk mempercantik rumah tinggal mereka. Ciri fisik bangunan tradisional Indonesia menurut Jim Supangkat dalam Wondoamiseno, 1991 adalah:

1. Hampir semua seni bangunan tradisional merupakan arsitektur kayu
2. Hampir semua bangunan tradisional mempunyai tekanan pada atap
3. Hampir semuanya memperlihatkan struktur rangka dengan empat tiang penunjang utama yang dihubungkan dengan blandar
4. Dinding berfungsi sebagai penyekat dan mempunyai sifat ringan
5. Menggunakan sistim knock down pada konstruksi kayunya

Kedua teori di atas adalah benar, manusia mempunyai berbagai sifat yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia mempunyai sifat ketidak-puasan akan hasrat atau nafsunya terlebih lagi pencarian tempat untuk berlindung adalah sifat yang natural. Rapoport (2005) mengatakan bahwa manusia cenderung mengalami

dua pilihan jika dihadapkan pada suatu perubahan pada lingkungannya. Menerimanya dan beradaptasi, atau menolak perubahan tersebut.

Karakteristik bangunan tradisional di Indonesia yang diungkapkan oleh Wondoamiseno (1991) di atas juga sesuai dengan kondisi rumah-rumah adatnya. Di jaman purba, manusia belum mengenal material bangunan, yang mereka tahu hanya mencari sesuatu dari alam sekitar yang bisa digunakan untuk tempat berlindung. Oleh karena itu hampir semua materialnya berbahan dasar alami dan bisa didapat di lingkungan sekitarnya. Namun, tidak menutup kemungkinan materialnya lain dikarenakan faktor perkembangan zaman namun masih memegang teguh aturan adat yang ada.

Turner (1972) dalam bukunya *Freedom To Build* mengungkapkan bahwa rumah bukanlah sebuah hasil fisik sekali jadi melainkan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu tertentu. Proses bermukim menjadi faktor pengikat antara masa lalu, kini dan masa akan datang dengan tujuan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu permukiman tidak bisa berdiri sendiri sebagai suatu wujud fisik, tetapi merupakan hasil dari interaksi aspek sosial, fisik bangunan dan lingkungan serta budaya yang ada di dalam masyarakat penguni permukiman tersebut.

Proses pengadaan permukiman tradisional menurut Silas (1993) yaitu pola pengadaan rumah secara tradisional terjadi pola sikalauus harmonis menerus artinya keputusan selalu dipengaruhi oleh norma dan setelah ada keputusan di galang sumber daya, baru ada tindakan membangun yang kemudian akan memberikan hasil. Hasil ini yang secara akumulatif dan terus menerus membentuk norma dan seterusnya. Pola ini bentuknya tertutup dan sedikit terpengaruh dari luar.

Dalam setiap lingkungan permukiman, selalu terdapat interaksi antar kelompok. Interaksi sosial hanya bisa terjadi dalam bentuk kelompok saja. Dalam konteks lingkungan pedesaan, masyarakat desa juga memiliki karakteristik tersendiri dalam keseharian dan tingkah laku mereka dalam lingkungan sosial mereka. Lingkungan permukiman merupakan bentuk yang paling fundamental. Secara tradisional, skala dan organisasi permukiman telah menggambarkan tidak hanya pengaturan fisik, tetapi juga pengaturan sosialnya.

2.4.1. Permukiman Madura - Sumenep

Kuntowijoyo (2002) dalam bukunya menyebutkan bahwa sejarah masyarakat Madura dibentuk sedemikian rupa oleh berbagai kekuatan alam, baik itu ekologi fisik maupun ekologi sosial. Dari proses historis yang diamati Kunto dapat disimpulkan bahwa Madura adalah suatu unit lingkungan sejarah yang cukup unik dan berbeda dengan wilayah geografis yang lain di Indonesia. Di Madura, sisi pengaruh berbagai kebijakan kolonial Belanda kurang menampakkan pengaruhnya: struktur desa dan kelompok strata sosial yang hidup di dalamnya, struktur birokrasi kolonial, dan juga penetrasi dagang kaum kapitalis Eropa.

Tatanan permukimannya dipengaruhi oleh ekologi fisik Madura yang dikenal gersang, bercurah hujan rendah, dan memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Berbeda dengan masyarakat luar Madura yang memiliki pusat-pusat pemukiman di tiap desa, pemukiman penduduk di Madura lebih bersifat tersebar dalam kelompok-kelompok perdusunan kecil dengan hubungan keluarga sebagai faktor pengikatnya. Desa bukannya dibentuk oleh suatu kompleks pemukiman penduduk dan dkitari oleh persawahan. Hal ini membuat kontak sosial antar-warga menjadi cukup sulit, sehingga tidak aneh bila orang-orang di Madura relatif sulit membentuk solidaritas desa dan lebih didorong untuk memiliki rasa percaya diri yang bersifat individual. Ini berarti bahwa hubungan sosial lebih berpusat pada individu-individu, dengan keluarga inti (yang mendiami dusun-dusun kecil itu) sebagai unit dasarnya.

Pada titik inilah peranan pemuka agama (kia) menjadi penting, yakni sebagai perantara budaya masyarakat dengan dunia luar, termasuk juga dengan penguasa. Naga-naga perubahan sosial di Madura bermula dari berakhirnya kejayaan kerajaan-kerajaan tradisional Madura (Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan), ketika mereka menyerah pada penguasa kolonial Belanda pada paruh kedua abad ke-19. Sistem upeti misalnya yang sebelumnya memang sudah hampir tak berdaya meLauiwan arus kekuatan pedagang Cina menjadi semakin sulit mendapat tempat, seperti juga akhirnya para bangsawan tidak lagi mendapat kursi kekuasaan tradisional, dan akhirnya masuk ke dalam sistem birokrasi kolonial Belanda dan mewujud dalam bentuk kelas sosial priyayi.

Solidaritas sosial di Madura sempat berkembang pada awal abad ke-20, mengiringi gerakan nasional dan didukung oleh hasil pengaruh politik etis (pendidikan) kolonial. Organisasi Sarekat Islam misalnya sempat aktif di Madura, bahkan sempat memberikan sedikit aksi massa seperti perlawanan sosial-ekonomi, baik terhadap penguasa kolonial maupun kapitalis Cina. Tapi itu tidak bertahan terlalu lama (Kuntowijoyo, 2002).

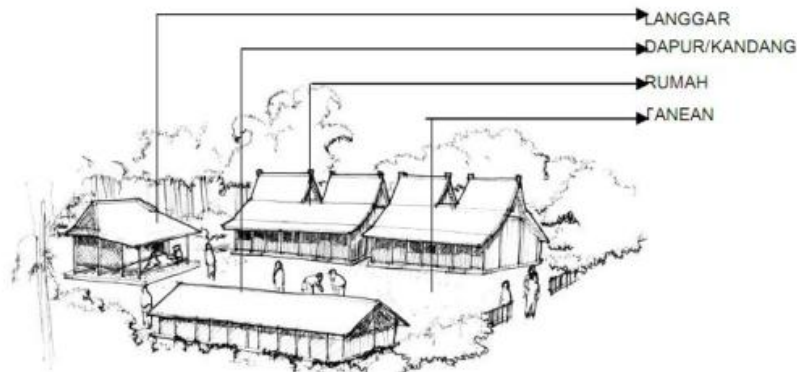
Desa di Madura hanya merupakan satu wilayah teritorial yang pada masa kekuasaan raja-raja pribumi maupun Belanda digunakan sebagai salah satu unit administratif. Tanean Lanjang di Sumenep, adalah salah satu contoh satu kehidupan unit sosial di Madura. Tanean lanjang termasuk pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua, berhadap-hadapan satu dengan lainnya. Tanean adalah antara atau jarak halaman dengan rumah, sedangkan pekarang yang memanjang disebut lanjang, karenanya unit itu dinamakan tanean lanjang. Kelompok yang tinggal di situ adalah kelompok satu genealogis, pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di tanean lanjang bersama dengan orang tua pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus dibangun untuk mereka. Dalam satu kelompok tersebut biasanya terdiri dari tiga atau empat rumah tinggal yang semuanya berorientasi ke halaman.

Desa-desanya di Madura tidak dikenali batas-batas pemisahannya. Tidak adanya batas itu memudahkan pemerintah mengubah atau mereorganisasi unit administrasi desa karena tidak ada penentangan dari penduduk. Berdasarkan golongan dan kedudukan dalam masyarakat, rumah tradisional Madura dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: Rumah Bangsawan, Rumah menengah /*Kalauebun* dan Rumah Rakyat. Rumah kategori menengah, jarang dijumpai di Madura. Pedoman yang kuat dianut yaitu tatanan atau aturan kehormatan *bu, pa, babu, guru, ratu*, membuat tingkatan kehormatan hanyalah berdasarkan usia dan hubungan kekeluargaan.

A. Organisasi Ruang pada Permukiman Madura

Permukiman tradisional Madura ini merupakan suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang mengikatnya yang letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Terbentuknya permukiman tradisional Madura diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan tonghuh.

Tonghuh adalah rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. Tonghuh dilengkapi dengan langgar, kandang, dan dapur.



Gambar 2.3. Salah satu model tanean panjang di Sumenep, Madura, yang memperlihatkan adanya pembagian ruang didalamnya (Oktavia, 2012)

Rumah berada di sisi utara, langgar di ujung barat, kandang di sisi selatan dan dapur menempel pada salah satu sisi rumah masing-masing. Halaman tengah inilah yang disebut dengan istilah tanean. Apabila tanean panjang maka halaman ini disebut tanean panjang. Tanean menurut generasi penghuninya memiliki sebutan bermacam macam seperti pamengkang, koren, tanean panjang, masing masing terdiri atas tiga, empat dan lima generasi. Susunan rumah disusun berdasarkan hirarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat.

Ruang tinggal atau rumah adalah ruang utama, memiliki satu pintu utama dan hanya terdiri atas satu ruang tidur yang dilengkapi serambi. Ruang bagian belakang atau bagian dalam sifatnya tertutup dan gelap. Pembukaan hanya didapati pada bagian depan saja, baik berupa pintu maupun jendela, bahkan rumah yang sederhana tidak memiliki jendela. Ruang dalam ini adalah tunggal, artinya ruang ini terdiri atas satu ruang dan tanpa sekat sama sekali. Fungsi utama ruang tersebut adalah untuk mewadahi aktifitas tidur bagi perempuan atau anak-anak. Serambi memiliki dinding setengah terbuka, pembukaan hanya ada di bagian depan. Fungsi utama ruang ini adalah sebagai ruang tamu bagi perempuan.

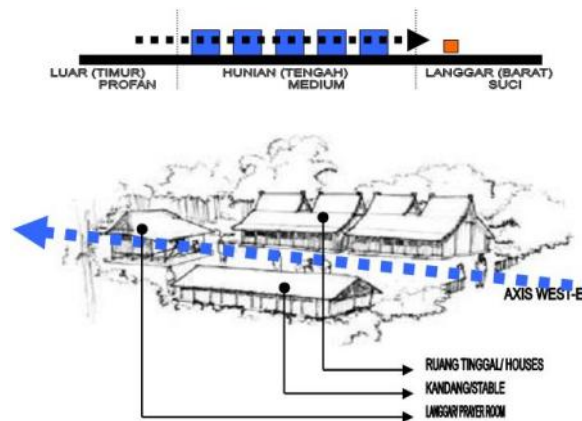
Bangunan rumah berdiri di atas tanah, dengan peninggian kurang lebih 40 cm. Bahan lantai sangat bervariasi mulai dari tanah yang dikeraskan sampai dengan

pemakaian bahan lain seperti plesteran dan terakota. Pemakaian bahan tergantung kepada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga yang menempati. Bahan untuk dinding dan struktur terdiri dari kayu, bambu, tabing atau bidik dan tembok. Penutup atap menggunakan genteng dan sebagian menggunakan bahan dari belli (daun nipah), atau ata' alang (ilalang). Bentuk bangunan yang digunakan dapat dibedakan melalui bentuk denah, letak tiang utama dan bentuk atap. Berdasarkan bentuk denah bangunan dibedakan menjadi slodoran atau malang are dan sedana. Slodoran terdiri atas satu ruang dengan dua pintu dan satu serambi serta memiliki satu pintu keluar. Sedana memiliki dua ruang dan dua pintu tetapi memiliki satu serambi dengan satu pintu keluar. Kedua tipe tersebut rata-rata dimiliki masyarakat biasa.

Susunan ruang yang berjajar dengan ruang pengikat ditengahnya menunjukkan bahwa tanean adalah pusat aktivitas sekaligus sebagai pengikat ruang yang sangat penting. Tata letak tanean panjang memberikan gambaran tentang zoning ruang sesuai dengan fungsinya. Rumah tinggal, dapur dan kandang di bagian timur, di bagian ujung barat adalah langgar. Langgar sebagai akhiran semakin memberikan arti penting dan utama dari komposisi ruangnya. Peninggian lantai bangunan juga memberikan satu nilai hirarki ruang yang semakin jelas. Akhiran peninggian berakhir pada langgar di ujung atau akhiran sumbu barat-timur. Gambar 2.4 dan 2.5 di bawah ini memperlihatkan sistem hirarki ruang pada Tanean Panjang.

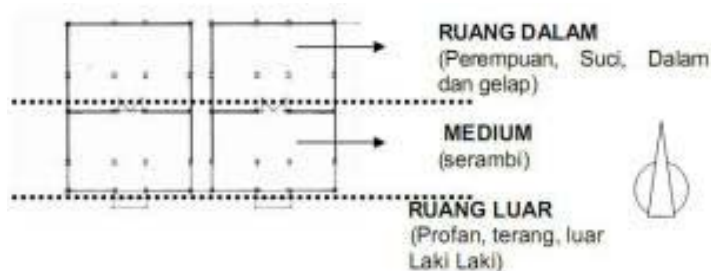


Gambar 2.4. Pembagian Berdasar Primordial Masyarakat Ladang pada Tanean (Oktavia, 2012)



Gambar 2.5. Skema Hirarki Ruang pada Tanean Sumber Barat-Timur Membagi Area Menjadi Dua (Oktavia, 2012)

Tinjauan terhadap kepercayaan awal atau primordialnya, masyarakat Madura adalah struktur masyarakatnya secara garis besar adalah masyarakat primordial ladang. Pada skema ruang di bawah terlihat perbedaan dualisme primordial ladang, pertentangan utara-selatan, barat-timur, laki laki-perempuan, tua-muda, kanan-kiri, gelap-terang, atas-bawah. Utara sebagai tempat tinggal perempuan, dengan ruang yang tertutup, gelap, tanpa bukaan kecuali di bagian depan, posisi ruang yang lebih tinggi atau bagian atas, merupakan daerah khusus perempuan. Rumah hanya digunakan untuk tempat tinggal perempuan dan bagian luar atau serambi dipakai untuk menerima tamu perempuan juga. Artinya tempat perempuan yang bermakna surgawi atau rohani, dunia atas yaitu yang abadi, gelap, terbatas, tertutup, basah.



Gambar 2.6. Skema Hirarki Ruang pada Tanean (Oktavia, 2012)

Sebaliknya di bagian selatan adalah daerah yang terbuka, terang, kiri, bawah, tanpa peninggian lantai adalah daerah laki laki yang bermakna duniawi, dunia bawah yang sekarang terang, terbuka, kering dan bebas. Barat terletak langgar, kematian, tua. Timur berarti awal kehidupan, generasi baru, muda (tampak dari susunan rumahnya yang berurut dari barat ke timur adalah tua ke muda). Denah

ruang di bawah memperlihatkan perbedaan berdasarkan konsep dualisme, ruang laki laki adalah kebalikan dari ruang perempuan, laki laki yang serba terbuka, terang dan bebas.

B. Bentuk pada Permukiman Madura

Berdasarkan letak tiang utamanya dapat dibedakan atas bangsal dan pegun. Kedua tipe tersebut dapat dikenali melalui tampilan luarnya. Bangsal berbentuk seperti Joglo Jawa yang terpancung di kanan kirinya, pegun seperti limasan yang memiliki emper pada bagian depan dan belakang. Kedua tipe ini memiliki kesamaan struktur yaitu empat sasaka (tiang) utama. Bangsal selalu dilengkapi bubungan nok yang berbentuk tanduk atau ekor naga, sementara pegun tidak. Bangsal keempat tiangnya terletak di tengah dengan posisi bujur sangkar, sedangkan pegun empat tiangnya terletak di pinggir mendekati tembok dengan komposisi empat persegi panjang.

Dari bentuk atap dikenal istilah pacenan, jadrih, trompesan. Bentuk pacenan, hampir selalu tampil dalam bentuk rumah tipe bangsal dengan hiasan bubungan yang berupa tanduk atau ekor ular. Kata ‘pacenan’ ini berasal dari kata ‘pa-cina-an’, atau seperti bangunan Cina. *Jadrih* memiliki dua bubungan. Rumah ini dalam penyelesaiannya bisa juga dengan sebutan pacenan karena tercirikan pada bentuk bubungannya. Trompesan adalah atap kampung dengan patahan tiga bagian. Tipe atap bangunan pada Permukiman Tradisional Madura yang banyak dijumpai di Sumenep dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.7. Bentuk Bangunan Bangsal dengan Atap Pacenan di Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep (Oktavia, 2012)

Tipe atap di atas banyak dijumpai di tanean lanjang di kabupaten Sumenep, yaitu atap pacenan yang banyak terlihat di bangunan rumah tinggal bangsawan dan rumah tinggal di perkotaan.

Dalam jangka waktu 20 tahun, penduduk non pribumi kecuali Eropa (Cina dan peranakan Cina, Benggala, Moor, Arab dan Melayu), mengalami pertambahan di Kabupaten Sumenep. Penduduk Cina mencapai tertinggi kedua setelah penduduk Madura. Perkampungan pribumi, Cina dan Arab terdapat di sekitar daerah kesultanan Sumenep (keraton) dan kota. Jalan-jalan dalam kota cukup bagus dengan pohon-pohon yang ditanami di tepinya. Banyak tanaman tembakau dan kapas yang menjadi sumber pencaharian masyarakatnya. (De Jonge, 1989)

Seperti halnya pembangunan rumah di Madura, pembangunan rumah di Sumenep sangat dipengaruhi oleh adat istiadat perkawinan (menganut garis keturunan ibu/matrilienal). Rumah adalah hak wanita sedangkan hak laki-laki adalah lahan tambak yang dibagi dan dikerjakan bersama. Rumah di Sumenep terdiri dari tiga bagian ruang, yaitu ruang depan (emper), ruang tengah (untuk tidur) dan ruang belakang (untuk gudang). Ruang rumah disusun dengan sistem *Closed Ended Plan*, yaitu masuk dari depan dan berakhir pada suatu ruangan yang buntu. Bila anak perempuan menikah, maka rumah tersebut menjadi haknya, sedangkan orang tua dan saudara-saudanya pindah dan membuat rumah baru di sebelah rumah induk (tongghu). Pengaruh kerajaan Jawa juga terlihat dari bentuk pendopo, dan atapnya pengaruh dari Tiongkok atau Pecinan seperti yang dijelaskan di atas.

Bahan bangunan yang digunakan pada rumah-rumah di Sumenep lebih moderen dibandingkan kabupaten lainnya. Rumah-rumah Tanean Lanjang di Bangkalan misalnya, masih banyak yang menggunakan bahan utama bambu dan kayu, sedangkan di Sumenep rumah-rumah di pedesaannya sudah menggunakan bata sebagai bahan utama dindingnya dan genting sebagai atapnya. Hal ini didasari faktor ekonomi penduduk Sumenep yang lebih maju dibandingkan kabupaten lainnya. Sumber daya yang tersedia di wilayah ini lebih banyak dan warganya bisa mengolahnya secara langsung.

Rumah-rumah di Sumenep saat ini sudah banyak yang bermodel modern, terutama di daerah kota Sumenep. Namun masih banyak juga yang

mempertahankan konsep Tanean Lanjang untuk tempat tinggalnya. Hal ini masih bisa kita temukan di daerah pinggiran atau pedesaan di Sumenep. Seperti halnya rumah Tanean di kabupaten lainnya, rumah Tanean di Sumenep terdiri dari beberapa bangunan yang ditinggali beberapa keluarga dengan satu garis keturunan. Rumah induk yang digunakan sebagai tempat beristirahat saja karena terdiri dari satu ruangan untuk tidur, beberapa rumah yang bersebelahan dengan rumah induk, langgar untuk beribadah, dapur dan kamar mandi yang terpisah dengan rumah induk dan lumbung yang menjadi satu dengan dapur.

Komplek bangunan tanean di Sumenep sedikit berbeda dengan rumah Tanean di Bangkalan. Yang membedakan adalah lahan atau tanean di Sumenep lebih bersifat memanjang, sedangkan di Bangkalan taneannya lebih melebar. Selain itu, bahan bangunan yang digunakan lebih maju daripada bahan bangunan Tanean di Bangkalan. Sejak dulu, sudah banyak yang menggunakan campuran batu bata atau beton untuk dinding dan kolomnya. Menurut sumber, hal ini dikarenakan penduduk Sumenep lebih makmur ekonominya daripada kabupaten di Madura lainnya.

C. Ornamen pada Permukiman Madura

Rumah-rumah Tanean di Sumenep hampir selalu menggunakan ukiran pada beberapa ornamen rumahnya. Ukiran tersebut adalah ukiran khas Madura yang terdiri dari bunga-bunga dan warna-warna tertentu. Biasanya ukiran tersebut bisa dijumpai pada jendela, pintu, kolom dan dinding. Atap rumah-rumah Tanean di Sumenep kebanyakan menggunakan atap pacenan (berunsur Cina) dan beberapa model lainnya.

Cukup banyak model ukiran yang dipakai di bagian rumah tinggal maupun bangunan lainnya. Ukiran-ukiran Madura yang masih bertahan di beberapa desa di Sumenep diperkirakan merupakan perkembangan dari ukiran Jepara di Jawa Tengah. Keduanya memiliki pola sangat mirip, yakni agak kasar namun lebih dinamis. Hal itu amat berbeda dengan ukiran Majapahit, Mataram ataupun Bali yang halus dan lebih lembut. Keadaan yang demikian nampaknya sesuai dengan latar belakang sejarahnya, di mana terdapat bupati/adipati Sumenep yang berasal dari Demak, Kudus dan Semarang atau wilayah di Jawa lainnya. (Wiryoprawiro, 1986)

Gambar berikut ini adalah contoh perbandingan ukiran Madura, Bali dan Mataram:



Gambar 2.8. Perbandingan Ukiran Jepara (kiri), Ukiran Madura (tengah), Ukiran Matarm-Bali (kanan). (Wiryoprawiro, 1986)

2.4.2. Permukiman Cina

2.4.2.1. Permukiman Tradisional Cina

Permukiman Cina merupakan perkembangan dari tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun. Perkembangan ini terjadi pada variabel waktu dengan perbedaan dan variabelnya bisa diamati secara langsung pada masa kini. Permukiman dan bangunan di dalamnya terbentuk seiring waktu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rapoport mengenai budaya yang *continuity and change*. Rumah-rumah Cina juga sangat mungkin mengalami hal tersebut.

Untuk bisa melihat arsitektur Cina di suatu kota, biasanya harus melihat di daerah Pecinannya. Namun, untuk menentukan tempat bekas daerah Pecinan pada suatu kota tidaklah mudah. Hal ini selain karena perkembangan kota yang sangat cepat, juga karena biasanya daerah Pecinan tidak terdokumentasi dengan baik. Daerah Pecinan beserta peraturannya sudah dihapus sejak tahun 1900-an, meskipun penghapusan peraturan secara resmi baru dilakukan pada tahun 1920 (Handinoto, 1999).

Cina sendiri adalah daratan yang cukup luas dan terdiri dari lebih dari 50 etnis dan memberikan kesempatan munculnya bervariasi rumah di dalamnya. Ada persamaan pada rumah-rumah Cina baik kecil maupun besar. Persamaan ini misalnya terlihat dari denah konvensional dan prinsip struktur yang diterapkan.

Begitu juga dengan detil dalam menyikapi kondisi lingkungan dengan memodifikasi beberapa bagian rumah, misalnya pada sumbu cahaya (*tianjing*) atau *courtyard*.

Cina mulai memperlihatkan karakter arsitekturalnya pada dinasti Han Timur pada 25-220. Saat itu, teknik struktur sudah diperhitungkan, sistem kuncian pada sambungan struktur. Ada lima karakteristik utama arsitektur Cina pada saat zaman pra-kolonial menurut Fletcher, 1996:

1. Kesatuan struktur dengan seni pada arsitektur yang ditunjukkan dengan mempercantik komponen struktur sebagai ganti dari tambahn ornamen.
2. Tahan Gempa. Struktur kayu pada bangunan Cina dihubungkan dengan sambungan dan lubang kuncian dengan memperhitungkan adanya gempa. Sehingga, pada saat gempa bangunan masih bisa bergerak namun tidak ikut roboh.
3. Standar yang cukup tinggi dengan perhitungan Cina. Misalnya, jarak antara dua kolom disebut dengan *Jian*. Tiap bangunannya mempunyai modul tertentu dengan dasar modul yang disebut dengan "*doukou*". *Dokou* ini mempunyai delapan ukuran pembagian.
4. Menggunakan warna-warna yang terang. Penerapan warna ini awalnya bertujuan untuk menghindari cuaca dan serangan serangga, fungsi warna terang pada bangunan untuk efek dekoratif dimulai di musim semi pada 722-481 SM. Cina pada saat itu menerapkan warna yang cukup mencolok namun dengan warna dasar pada elemen bangunannya. Misalnya, pada istana dan kuil, dinding, pilar, kusen pintu dan jendela diberi warna merah, atap diberi warna kuning dan biru untuk bagian bawah lisplang.
5. Komplek bangunan yang sistematis. Permukiman tradisional Cina umumnya menggunakan *courtyard* yang mengelilingi rumah di tengahnya dan sebagai center kegiatan dan bangunan lain di sekitarnya. Untuk komplek bangunan, *courtyard* dengan bangunan tunggal (*siheyuan*) tersebut dipakai sebagai sumbu bangunan lain yang terbagi secara simetri. Untuk bangunan rumah, digunakan sistem rigid dengan sumbu yang melintang utara-selatan dan ruang-ruang harus berada di sisi lainnya. Ruang-ruang utama menghadap ke selatan untuk kepala keluarga sedangkan sayap kanan kirinya untuk saudara dan anak-anaknya.

Karakteristik Arsitektur Cina pada abad ke-20 ditandai dengan adanya bangunan-bangunan dengan paduan gaya modern pengaruh dari negara-negara barat. Banyak bangunan yang sudah mengadaptasi teknologi modern seperti atap flat, struktur fabrikasi dan lainnya. Sehingga arsitektur pada era ini tidak dapat dijadikan patokan sebagai pembandingan arsitektur Cina.

A. Ruang pada Permukiman Cina

Knapp (2004) mengungkapkan bahwa *courtyard* atau halaman depan rumah tidak cukup mendeskripsikan bermacam jenis ruang terbuka yang ada pada banyak bangunan Cina. Sekalipun ada prinsip tertentu yang dipenuhi, tetap ada inkonsistensi dalam penggunaan istilah ini. Secara umum, proporsi ruang terbuka terhadap ruang tertutup di Cina Selatan lebih sedikit daripada di daerah Utara. Di daerah selatan, sebutan *courtyard* masih berlaku.

Courtyard terbentuk oleh empat paviliun yang mengitari suatu pekarangan dalam. Empat paviliun ini sendiri juga menjadi sebuah dinding pada sebelah luarnya. Gerbang yang merupakan akses menuju *courtyard* hampir selalu diletakkan pada sudut tenggara dengan pertimbangan *Hong-Sui*. Pintu ini menuntun kita pada *courtyard* yang pertama, yang paling tidak penting tingkatannya, misalnya untuk pembantu laki-laki, tamu atau keluarga yang tidak dekat hubungannya, atau keluarga yang paling miskin.

Court yang pertama, melewati pintu kedua menuju *courtyard* kedua yang merupakan *court* utama, dan terdapat dua buah bangunan yang berseberangan dan menghadap selatan. Bangunan ini merupakan tempat berkumpul keluarga inti dan bangunan di seberangnya merupakan tempat istirahat dan tidur. Pada sisi timur dan sisi barat *court* utama terdapat tempat tinggal keluarga generasi kedua. Berseberangan dengan bangunan ini dibangun ruang *service*, dapur dan lain sebagainya. Pada banyak kasus ditemukan, di belakang bangunan utama terdapat *court* ketiga yang merupakan tempat tinggal selir dan pembantu tinggal, kadang-kadang dapur juga ditemukan di sini (Lilananda, 1998).

Perbedaan-perbedaan pada rumah tinggal tersebut dipengaruhi cukup besar oleh iklim. Daerah utara beriklim dingin dan kering lebih membutuhkan solusi permasalahan bangunan untuk bisa menahan angin musim dingin dan sebaiknya

menerima banyak cahaya di saat musim dingin. Di daerah tengah, musim dingin akan terasa sangat dingin dan musim panas akan sangat terasa panas, oleh karena itu ruang transisi seperti beranda sangat dibutuhkan dan proporsi ruang terbuka terhadap ruang tertutup akan meningkat. Makin ke selatan, iklimnya menjadi panas dan lembab. Ruang terbuka semakin berkurang dan hanya menjadi sumur cahaya. Ventilasi interior dan cara untuk menahan matahari agar tidak masuk ke dalam ruangan menjadi perhatian khusus.

B. Bentuk pada Permukiman Cina

Bentuk rumah *courtyard* khususnya di Cina memiliki tiga karakteristik yang terlihat sangat penting, yaitu bentuknya yang tertutup yakni biasanya bangunan dikelilingi oleh tembok-tembok yang memisahkan bangunan dengan lingkungan sekitarnya, simetri dan struktur hirarkinya.

Hunian biasanya digambarkan memiliki ciri khas, yaitu bergaya arsitektur Cina, yang dapat dijumpai pada bagian atap bangunan yang umumnya dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agak besar pada bagian ujung atapnya yang disebabkan oleh struktur kayu dan juga pada pembentukan atap.

Selain bentuk atapnya juga ada unsur tambahan dekorasi dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga pada bumbungannya sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas menjadi suatu gaya atau langgam tersendiri. Terdapat lima macam bentuk atap bangunan bergaya Cina dalam Widayati, 2003, yaitu:

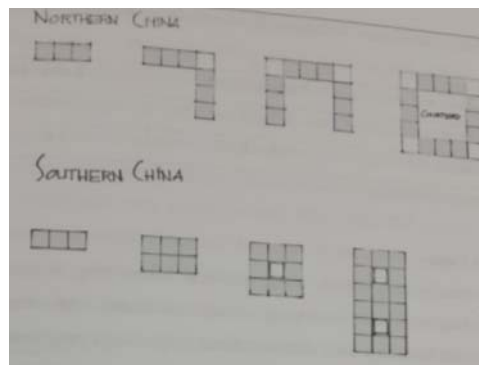
1. Atap pelana dengan struktur penopang atap gantung (pelana di luar gavel) atau *overhanging gable roof*
2. Atap perisai (membuat sudut) atau *hip roof*
3. Atap piramid atau *pyramidal roof*
4. Atap pelana dengan dinding sopi-sopi (pelana sejajar gavel) atau *flush gable roof*
5. Gabungan atap pelana dan perisai atau *gable and hip roofs*.

Bentuk dasar desain rumah Cina dikenal dengan *siheyuan*. Siheyuan adalah bentuk segi empat dengan ketinggian rendah yang melingkupi sebuah *courtyard* di bagian tengah. Siheyuan dicirikan dengan adanya keterlingkupan oleh dinding abu-abu dengan pintu masuk tunggal, orientasi pada arah selatan atau tenggara,

tatanan ruang simetri, dan aksis yang mengimplikasikan organisasi ruang yang hirarkis.

Kondisi geografis Cina yang mempengaruhi bentuk bangunan di sepanjang daratan Cina mempengaruhi pola pengembangan rumah mereka. Meskipun banyak rumah yang dibangun secara langsung dengan merancang ruang terbuka sebagai bagian dari rumah, masih banyak rumah-rumah yang dibangun secara bertahap dan menjadi semakin kompleks dari waktu ke waktu.

Rumah-rumah di sisi utara Cina cenderung berbentuk segi empat dengan bentukan huruf I dan akan menjadi bentuk L dengan tambahan sayap bangunan, kemudian menjadi bentuk U dengan tambahan sayap lainnya hingga bentuk bangunan yang melingkupi *courtyard* di bagian tengahnya. Di Cina Selatan, perkembangan rumah dengan bentuk huruf I cenderung kompak untuk menjadikan modulnya bertambah ke depan, bukan ke samping seperti rumah-rumah di Utara. Sumur-sumur cahayanya muncul dari interior massa bangunan sambil bangunan tersebut tumbuh. Berikut gambar yang menunjukkan perbedaan pengembangan rumah di utara dan Selatan.



Gambar 2.9. Perbedaan Pola Pengembangan Rumah di Daerah Cina Utara dan Selatan.

(Knapp, 2004)

Sampai saat ini di kawasan Pecinan masih berdiri bangunan-bangunan dengan aplikasi budaya Cina, yaitu dengan bentuk atap lengkung yang dalam arsitektur Cina disebut atap pelana sejajar gavel. Bentuk atap yang ditemui di Kawasan Pecinan hampir sama dengan bentuk atap yang ditemukan di daerah Cina selatan. Kebanyakan imigran-imigran Cina yang datang ke Indonesia merupakan imigran yang berasal dari propinsi-propinsi di Cina bagian selatan seperti Fukien, Chekian, Kiang Si, dan Kwang Tung, karena propinsi-propinsi tersebut

mempunyai tingkat kemakmuran yang rendah dan panen hasil pertanian mereka sering gagal karena sering terkena bencana alam (Lilananda 1998). Selain itu, tembok yang tebal, plafon yang tinggi, lantai marmer, dan beranda depan dan belakang yang luas juga menandakan adanya gaya Eropa dalam bangunan yang terdapat di Kawasan Pecinan.

Bentuk awal perumahan masyarakat Cina memang tidak banyak diketahui. Umumnya bangunan hunian mereka akan mengadopsi dengan bentuk umum bangunan hunian masyarakat asli di sekitar mereka. Pada saat Kolonial membangun perumahan bagi warga Belanda, maka komunitas Cina di dalam benteng tersebut akan mengikuti pola perumahan warga Belanda, yaitu bangunan rumah gandeng menerus dengan atau tanpa lantai bertingkat, dengan ukuran lebar rumah yang menghadap ke kanal atau jalan antara 5-8 meter. Bangunan rumah semacam ini disebut dengan tipe *stads wooningen* atau rumah kota. Pola ini kemudian berkembang menjadi pola bangunan rumah-toko yang terdapat di Pecinan (Widayati 2003).

Vasanty dalam Koentjaraningrat (1999), menyebutkan Kampung Tionghoa di kota-kota biasanya merupakan deretan rumah-rumah yang berhadapan dengan jalan pusat pertokoan. Deretan rumah-rumah itu, merupakan rumah-rumah petak di bawah satu atap, yang umumnya tidak mempunyai pekarangan. Sebagai ganti pekarangan, di tengah rumah, biasanya ada bagian tanpa atap untuk menanam tanam-tanaman, untuk tempat mencuci piring dan menjemur pakaian. Ruangan paling depan dari rumah selalu merupakan ruang tamu dan tempat meja abu. Biasanya ruang ini dipakai sebagai toko, sehingga meja abu harus ditempatkan di ruang belakangnya. Sesudah itu terdapat lorong dengan di sebelah kanan-kirinya terdapat kamar tidur. Di bagian belakang terdapat dapur dan kamar mandi. Ciri khas dari rumah masyarakat Tionghoa dengan tipe yang kuno adalah bentuk atapnya yang selalu melancip pada ujung-ujungnya (Chih-Wei), dengan ukir-ukiran pada tiang-tiang dari balok.

Dinyatakan pula bahwa di tiap-tiap Kampung Tionghoa selalu terdapat satu atau dua kelenteng. Bangunan kalauteng biasanya masih memiliki bentuk yang khas dan kaya akan ukir-ukiran Tionghoa. Kuil-kuil yang dijelaskan di atas bukan merupakan tempat untuk beribadah, tetapi hanya merupakan tempat orang-orang

meminta berkah, meminta anak, dan tempat orang mengucapkan syukur. Untuk itu ia membakar dupa kepada dewa yang melindunginya. (Koentjaraningrat, 1999)

Arsitektur Cina mengacu kepada sebuah gaya arsitektur yang sangat berpengaruh di kawasan Asia selama berabad-abad lamanya. Prinsip-prinsip struktur dari arsitektur Cina telah membekas dan sulit untuk dihapuskan, dan apabila ada yang berubah, mungkin hanya pada unsur dekoratifnya saja. Sejak jaman Dinasti Tang, arsitektur Cina telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap gaya arsitektur di Korea, Vietnam, dan Jepang.

Usia dari Arsitektur Cina sama tuanya dengan usia Peradaban Cina. Dari hampir semua sumber informasi, literatur, gambar, buku-buku, terdapat bukti-bukti yang cukup kuat dan telah teruji, tentang fakta-fakta, bahwa Etnis Cina selalu menggunakan sistem konstruksi asli (lokal) yang menjaga dan memegang teguh prinsip-prinsip karakteristiknya mulai dari jaman dahulu kala sampai saat ini. Di berbagai tempat yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina, ditemukan bangunan-bangunan dengan sistem konstruksi yang sama.

Sistem konstruksi tersebut dapat menjaga dan menguatkan keberadaannya lebih dari ratusan tahun di daerah yang cukup luas dan tetap membekas sebagai sebuah arsitektur yang terus berkembang, menjaga dan memelihara prinsip-prinsip karakteristiknya, meskipun di Cina sendiri sudah terjadi berkali-kali serangan bangsa asing, baik dalam hal militer, intelektual, maupun spiritual. Hal ini membuktikan bahwa bangsa Cina memiliki peradaban yang sangat tinggi.

Pada awal abad ke-2, Bangsa Barat sudah mulai mengenalkan Arsitektur Barat ke Cina, bahkan mereka mendidik orang-orang Cina untuk belajar tentang Arsitektur Barat. Orang-orang Cina yang mempelajari Arsitektur Barat ini kemudian mengkombinasikan Arsitektur Tradisional Cina dengan Arsitektur Barat, dengan dominasi Arsitektur Barat, akan tetapi hasilnya tidak terlalu maksimal. Selain itu, tekanan dan paksaan untuk pengembangan permukiman melalui Arsitektur Kontemporer Cina membutuhkan kecepatan konstruksi yang sangat tinggi dan lahan yang cukup luas, yang berarti bahwa bangunan dengan Arsitektur Cina tidak dapat dikembangkan di perkotaan besar, dan digantikan dengan bangunan modern. Meskipun demikian, segala macam keterampilan seni

konstruksi Cina masih digunakan pada arsitektur vernakular di daerah yang cukup luas di Cina.

Fungsi dan jenis bangunannya dibagi menjadi dua, umum dan pribadi. Pembagian ini terkadang sulit dibedakan secara tegas, karena terkadang terdapat beberapa bangunan yang berfungsi umum, tetapi juga berfungsi pribadi, misalnya bangunan ibadah, ada yang berfungsi untuk umum, tetapi ada pula bangunan ibadah yang berfungsi untuk pribadi, tetapi kerabat dekat bisa juga menggunakannya.

C. Ornamen pada Permukiman Cina

Budaya Cina yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu penuh dengan muatan simbolisasi serta makna yang sangat mendalam pada semua aspek kehidupan. Simbol ini diwujudkan dalam bentuk simbol fisik maupun simbol non fisik. Simbol fisik diwujudkan dalam bentuk ornamen atau ragam hias dan warna-warna pada bangunan dengan detil-detil ornamen dan warna yang bermacam-macam, sesuai dengan arti yang dikandungnya. Simbol non fisik biasanya terlihat berkaitan dalam prosesi-prosesi maupun kebiasaan atau tata cara yang berlaku terutama pada prosesi ritual.

Ornamen dalam arsitektur Cina dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu:

a. Hewan (Fauna)

Bentuk-bentuk elemen Arsitektur memiliki pola dan simbol dari figur makhluk hidup dan hewan yang melambangkan pembawa keselamatan dan pembawa nasib baik. Hewan yang sering digunakan sebagai motif atau ragam hias adalah naga, macan, singa, burung hong, phoenix, kura-kura, gajah, kelelawar, qilin (hewan mistik Cina), menjangan dan burung bangau.

Naga pada ornamen ini dianggap bisa menjaga harta, simbol kekuatan, keadilan dan kekuasaan. Macan melambangkan kekuatan yang penuh dengan keluwesan sekaligus menentang pengaruh jahat yang akan mengganggu serta melambangkan bakti. Singa banyak diwujudkan dalam bentuk arca yang melambangkan keadilan dan kejujuran hati. Masyarakat Cina menganggap burung Hong merupakan hewan yang populer dan melambangkan ketulusan

hati, kesetiaan, keadilan dan kemanusiaan sehingga burung Hong sering digambarkan dengan 5 warna bulu.

Gajah melambangkan kelembutan, kelincahan, kesetiaan, kebijaksanaan dan kekuatan. Sedangkan keleLawar bagi masyarakat Cina adalah lambang rezeki dan berkah. Qilin adalah hewan mistik yang digambarkan memiliki kepala naga dan badan rusa, surai dan ekornya seperti harimau dan memiliki lima warna. Hewan mistik ini adalah lambang nasib baik, kebesaran hati, panjang umu dan kebijaksanaan. Burung bangau merupakan hewan untuk lambang usia panjang dan menjangan adalah hewan yang dianggap sebagai lambang kesuksesan dalam pangkat.



Gambar 2.10. Hewan-hewan yang dipakai pada ragam hias arsitektur Cina (Moedjiono, 2011)

b. Tumbuhan (Flora)

Tumbuhan yang sering digunakan dalam motif atau ragam hias Cina adalah bunga Peoni, Teratai, Plum / Sakura, Cemara, Bambu, dan beringin. Bunga Peoni melambangkan keteguhan hati, sedangkan bunga Teratai melambangkan kesucian. Empat tanaman lain (Sakura, Cemara, Bambu, Beringin) disebut sebagai empat jenis tanaman yang melambangkan “empat sifat kebajikan.” Ke empat tanaman ini memiliki katahanan akan cuaca pada segala musim sehingga disebut sebagai Ban Jien Djing “Muda sepanjang tahun.” Tanaman ini melambangkan panjang umur, kebijakan dan kesabaran.

c. Fenomena Alam

Fenomena alam yang sering digambarkan dalam motif / ragam hias Cina adalah angin, hujan, bintang dan langit, api, matahari dan bulan. Api digambarkan sebagai simbol terang dan kemurnian. Matahari dan bulan

digambarkan dalam kain atau Tik Lian, karena bersinar dan terang sehingga melambangkan keadaan dan kekuatan yang luar biasa.

d. Legenda

Legenda yang paling sering digunakan sebagai simbol dan ragam hias adalah gambar dari beberapa peristiwa, antara lain:

- Delapan Dewa (Pat Sian): yang menyimbolkan panjang umur, kemakmuran dan kebahagiaan.
- Sepuluh Pengadilan Terakhir: yang mengingatkan manusia untuk menghindari tindakan / perbuatan kriminal.
- Kisah Hang Sin dan Sam Kok: merupakan legenda dari novel ternama yang juga sering digambarkan sebagai unsur simbolisasi.

e. Geometri

Bentuk geometri yang digambarkan biasanya tidak mengacu pada satu bentuk tertentu, melainkan hanya merupakan permainan pola tertentu.

Selain kelima bentuk yang sering ditemui seperti tersebut di atas, ada simbol-simbol khusus dalam ragam hias yang digunakan pada Arsitektur Cina. Ragam hias tersebut antara lain:

- Simbol keseimbangan Yin dan Yang: merupakan azas kehidupan umum yang positif dan negatif serta merupakan hal utama yang mendasari azas Feng Shui, yaitu bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini walaupun saling bertentangan namun selalu hidup berdampingan secara abadi dalam kekuatan Yin dan Yang.
- Simbol Pat Kwa (Kedelapan Trigram): merupakan suatu susunan dari delapan kemungkinan rangkaian atau susunan yang menunjukkan kaitan Yin dan Yang. Rangkaian tersebut terdiri dari garis patah-patah yang menunjukkan Yin dan garis penuh yang menunjukkan Yang.

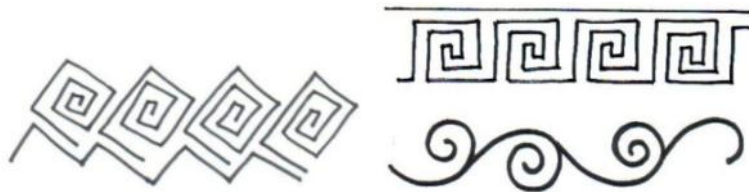
Simbol-simbol ini dipercaya dapat menolak pengaruh hawa jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan.

Dalam ragam-ragam hias di Indonesia antaranya yang terkenal yaitu meander. Meander ini motif garis-garis yang bentuk nya seperti hurup T dan diberi nama meander tegak. Adalagi bentuk meander belah ketupat. Disamping ragam hias

meander kita kenal dengan ragam swastika adalah sebagai lambang peredaran bintang-bintang. Lambang ini khususnya lambang matahari.



Gambar 2.11. Meander tegak yang sering dijumpai pada tepi ornamen (Moedjiono, 2011)



Gambar 2.12. Meander berbentuk belah ketupat dan sulur, merupakan pemakaian suatu kebudayaan pemujaan matahari (Moedjiono, 2011)

Bentuk ini merupakan peredaran dan perputaran planit-planit. Hal-hal tersebut diatas merupakan pemakaian suatu kebudayaan pemujaan matahari. Dengan bentuk poros roda itu di tempatkan di tengah-tengah baling-baling kecil. Ragam roda matahari itu timbul zaman perunggu di Indonesia dan beberapa bentuk cakra senjata wisnu. Bentuk cakra yang dinyatakan dengan ruji-ruji, roda-roda pada kereta batara surya yang ditarik oleh tujuh ekor kuda dibuat serupa dengan cakra. Pujaan matahari dengan keterangan-keterangan di atas, bahwa ikal hias itu adalah lambang matahari. Di tengah-tengah bentuk matahari yang besar yang dibuat dalam jumlah cahaya tertentu. Bentuk matahari yang diletakkan di tengah-tengah itu mempunyai maksud yang praktis.



Gambar 2.13. Meander yang merupakan pemujaan matahari yang paling sering muncul pada ornamen Cina (Moedjiono, 2011)

Warna dalam Arsitektur Cina mengandung makna dan simbol yang sangat dalam, karena warna merupakan simbol dari lima elemen yang masing-masing memiliki arti sendiri. Lima elemen unsur dasar ini merupakan penggambaran dari Yin dan Yang. Unsur-unsur tersebut adalah Air, Api, Kayu, Logam dan Tanah. Arti dan makna beberapa warna dalam arsitektur Cina adalah sebagai berikut:

- Warna Merah: merupakan simbol dari unsur api yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
- Warna Hijau: merupakan simbol dari unsur kayu yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.
- Warna Kuning: merupakan simbol dari unsur tanah yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.
- Warna Hitam: merupakan simbol dari unsur air yang melambangkan keputusasaan dan kematian.
- Warna Putih: merupakan simbol dari unsur logam yang melambangkan kedudukan atau kesucian. Warna ini jarang dipakai.
- Warna Biru: tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.

2.5. Parameter Perbandingan Antara Rumah Madura dan Rumah Cina

Pada bahasan sebelumnya telah dijabarkan mengenai rumah Cina dan rumah Madura di Sumenep yang menggambarkan konsep-konsep yang berlaku pada rumah, baik dari organisasi ruang, bentuk, hingga ornamen / ragam hias. Untuk mengetahui akulturasi yang terjadi antara rumah Cina dan rumah Madura, maka perlu dipisahkan unsur-unsur yang akan diamati sebagai parameter sebagai berikut ini:

Tabel 2.1. Parameter Rumah Madura dan Cina

No.	Parameter	Rumah Cina	Rumah Madura
1.	Organisasi Ruang		
	Site Plan	Ada <i>courtyard</i> yang ada di keliling rumah.	Rumah induk menghadap ke utara atau selatan, langgar berada di barat, pendopo berada di depan rumah, dapur dan kamar mandi berada di timur
	Zonasi Tata	Publik-semiprivat-privat-	Publik-privat-semi

	Ruang Luar	servis. Courtyard, Rumah Sembahyang, Kamar mandi, dapur.	privat. Rumah induk dikelilingi langgar, pendopo, dapur, kamar mandi dan rumah lain
	Denah Tata Ruang Dalam	Simetri, <i>open ended plan</i> dan <i>closed ended plan</i>	Tidak ada pembagian ruang atau bersifat terbuka
2.	Bentuk		
	Atap	Atap kapal terbalik dengan bumbungan swallow tail atau cat crawling	Trompesan, Pegun, Bangsal, Pecinan
	Fasade	Bentuk kusen, ventilasi, listplank, modul pada fasade	Bentuk kusen, ventilasi, modul pada fasade (pintu dan jendela)
	Elemen Struktural	Kolom struktural utama untuk menopang beban mati atap dan konsol (tougung) untuk menopang sosoran. Jumlah kolom genap untuk mendapatkan hitungan ganjil.	Kolom struktur utama untuk menopang atap, Panggung untuk menopang lantai dan atap pada langgar, pondasi untuk menopang bangunan.
	Material	Bata untuk dinding, kayu untuk kusen dan daun pintu-jendela, kayu untuk kolom dan balok, pedestal batu untuk kolom kayu, atap genting.	Kayu untuk kolom, bambu dan kayu untuk dinding, batu bata untuk dinding, tanah untuk lantai, daun nipah atau genting untuk atap
	Pembatas Lahan	Pagar atau gerbang bata	Pagar bambu atau tanpa pembatas
3.	Ornamen		
	Ornamen pada	Ada-relief timbul dan	Ada

	dinding	lukisan, ukiran dinding	
	Ornamen pada kolom	Ada	Ada-ukiran
	Ornamen pada kusen dan daun pintu/jendela	Ada	Ada
	Ornamen pada konsol	Tidak Ada	Ada
4.	Makna		
	Makna dari tatanan massa bangunan, penataan ruang, peletakkan parabol, pintu / jendela.	Peletakan tempat ibadah berada di barat tapak karena barat lebih suci, sumur berada di timur, ada tempat khusus sembahyang di depan koridor foyer, ruang simetri karena melambangkan keseimbangan.	Langgar berada di sebelah paling barat berdekatan dengan rumah induk, sumur berada di timur, rumah induk tidak terbagi ruangan.
	Makna pada bentukan yang mereka pakai	Bentuk pada bubungan atap berupa hewan dan tumbuhan yang mempunyai makna tertentu.	Bentukan tiang pada penopang di beberapa langgar berarti meninggikan tempat ibadah karena lebih suci.
	Makna pada ornamen	Motif pada ornamen mewakili beberapa lambang yang berhubungan dengan keagamaan dan keselamatan	Motif ukiran dan warna pada ornamen melambangkan keindahan. Tidak ada makna khusus.

2.6. Sintesa Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini berhubungan dengan arsitektur tradisional nusantara dan tidak lepas dari konteks budaya juga studi mengenai budaya dan hubungannya dengan manusia serta lingkungan. Proses suatu perubahan sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Rapoport, 1982 mengenai akulturasi yang didasari oleh perilaku manusia dan dipengaruhi oleh peran, konteks, kondisi untuk memperbaiki lingkungan dan hubungan semuanya yang merupakan bagian dari akulturasi. Akulturasi menurut Syam (2005) juga merupakan suatu pengkayaan sebuah budaya tanpa merubah nilai dan ciri awal budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rapoport (1994) mengenai teori continuity and change yang menuntut sebuah perkembangan pada suatu budaya tertentu dengan tetap mempertahankan budaya asalnya. Kedua teori ini yang memperkuat dan menjadi dasar analisis penelitian bagaimana proses akulturasi di desa Atas Taman terjadi. Proses akulturasi yang terjadi pada obyek penelitian dilihat dari awal kondisi rumah tinggal di permukiman Pejagalan dibandingkan dengan kondisi saat ini dan diinterpretasikan berdasar wawancara dan sumber lainnya.

Kedua pemikiran tersebut sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Berry, 1980 mengenai akulturasi. Ia menyebutkan bahwa akulturasi adalah bagian dari proses yang dihasilkan dari hubungan lingkungan, budaya dan perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini nanti juga menggunakan teori hubungan budaya dan lingkungan dan manusia sebagai pelakunya.

Dalam dunia kebudayaan, sifat tiru-meniru bukanlah hal yang tidak mungkin dan menjadi sifat masyarakat di mana pun. Menurut seorang sosiolog, Alfre Vierkandt, dalam Wiryoprawiro (1986), peniruan adalah salah satu sendi yang penting dalam perkembangan kebudayaan. Dengan demikian pertemuan dua kebudayaan tentu akan membawa akulturasi. Budaya yang kuat dan baik akan membawa pengaruh besar dan mewarnai budaya tertentu dan tidaklah aneh jika kebudayaan berakulturasi, saling pengaruh-mempengaruhi.

Teori Turner, 1972 mengenai proses terbentuknya sebuah rumah atau hunian menjadi dasar pembahasan mengenai perubahan sebuah rumah di permukiman sekitar keraton Sumenep. Teori Turner tersebut didukung oleh Silas, 1993 tentang

pola pengadaan rumah baik secara tradisional hingga pada kelompok moderen. Proses pengambilan keputusan mereka melibatkan norma, sumber daya dan tindakan hingga menghasilkan sesuatu. Mereka juga mempunyai alasan untuk melakukan hal demikian. Proses tersebut juga tidak lepas dari budaya mereka, yaitu adat istiadat. Tidak hanya mengenai tatanan ruangnya, tapi juga struktur sosial mereka. Oleh karena itu teori mengenai rumah tradisional Madura di Sumenep harus disertakan dan dijadikan pustaka untuk penelitian ini.

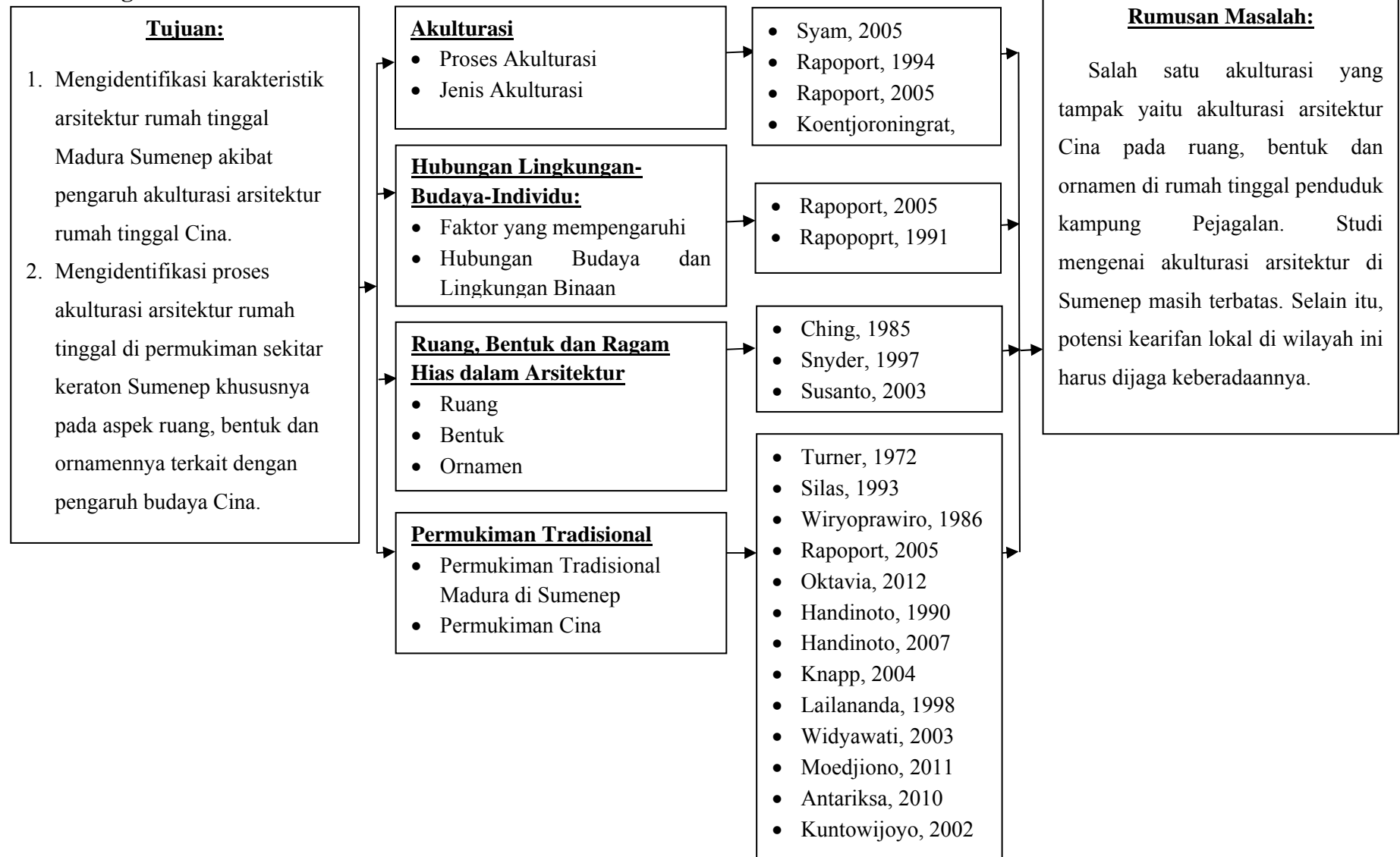
Dalam studi akulturasi rumah Madura dan Cina ini akan dibahas mengenai empat aspek penting dari arsitektur yaitu ruang, bentuk, ornamen dan makna. Empat aspek tersebut banyak terkait pada perubahan fisik pada akulturasi rumah tinggal yaitu pada tatanan ruangnya, bentuk dan ornamen yang dipakai rumah tersebut. Selain itu, dengan perubahan ruang, bentuk dan ornamen tadi memungkinkan adanya perubahan atau pergeseran makna pada arsitektur rumah tinggal di sekitar keraton Sumenep. Teori mengenai keempat hal yang menjadi masalah pada penelitian ini dipakai untuk menjelaskan ruang-ruang, bentuk, ornamen dan makna seperti apa yang mengalami akulturasi.

Baik permukiman Cina dan permukiman Madura atau permukiman etnis lainnya mempunyai ciri-ciri tertentu. Permukiman Cina dan Madura sendiri adalah kedua permukiman yang budayanya sangat berbeda namun sudah banyak perpaduan kebudayaan dari keduanya. Karakteristik permukiman Cina yang disebutkan oleh Fletcher, 1996 adalah lima karakter arsitektur Cina di era pra kolonial. Teori ini digunakan untuk membedakan dan membandingkan rumah tinggal dengan arsitektur Cina dengan rumah tinggal lainnya. Selain teori tersebut, teori yang juga mendukung adalah teori Pratiwo, 2010 yang membahas mengenai arsitektur tradisional Tionghoa. Karakteristik masing-masing permukiman tersebut yang dijelaskan di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan observasi di lapangan, salah satunya yaitu menjadi dasar pertanyaan untuk wawancara baik kepada *stake holder* tertentu maupun pemilik rumah tinggal di desa Atas Taman.

Jika dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian jenis ini kebanyakan menggunakan metode kualitatif dan etnografi. Tujuannya untuk mengetahui secara alami latar budaya suatu kelompok tertentu dan hal-hal lain yang melekat pada obyeknya. Karena penelitian ini berhubungan dengan suatu

perubahan, kaitannya adalah dengan waktu. Oleh karena itu penelitian ini juga akan menggunakan strategi interpretasi.

2.7. Kerangka Teori



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yaitu berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Empat aspek penting yang menjadi obyek analisa pada penelitian ini yaitu ruang, bentuk, ornamen dan makna. Definisi operasional dari keempat hal tersebut yaitu:

1. Ruang

Dengan memahami ruang, mengetahui bagaimana melihatnya, merupakan kunci untuk mengerti bangunan. Pandangan yang luas tentang arsitektur adalah penafsiran tentang ruang dan mereka akan mengukur setiap unsur yang masuk ke dalam bangunan menurut ruang yang diliputinya. Ruang yang dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, *site plan* atau tata ruang secara keseluruhan satu lingkungan masing-masing rumah tinggal. Kedua, zonasi tata ruang luar yang mencakup halaman rumah dan bangunan lain yang terpisah dengan bangunan inti serta tatanan massanya. Ketiga, denah tata ruang dalam yang terdapat pada masing-masing rumah. Ketiganya menjadi acuan pengamatan dan analisa penelitian mengenai akulturasi ini. Ketiga hal ini diobservasi dan dibandingkan antara rumah tinggal Madura, rumah tinggal Cina dengan rumah tinggal di desa Atas Taman, kampung Pejagalan.

2. Bentuk

Bentuk erat kaitannya dengan elemen arsitektur lainnya seperti wujud, ruang, tekstur, visual. Bentuk yang dibahas dalam penelitian ini yaitu yang langsung berhubungan fisik bangunan rumah tinggal. Bentuk tersebut meliputi bagian atap, fasade atau tampilan tampak bangunan, elemen struktural, material yang dipakai serta pembatas lahan pada masing-masing rumah tinggal baik rumah tinggal Madura, Cina dan rumah tinggal di kampung Pejagalan.

3. Ornamen

Dalam setiap ornamen terkandung makna dan fungsi pada unsur-unsur fisik ruang meliputi elemen pembentuk ruang yaitu dinding, plafon, lantai, perabotan yang ada serta aksesoris ruang. (Angka, 2006)

Ornamen yang banyak dipakai pada rumah tinggal yaitu ornamen pada dinding, kolom, kusen dan daun pintu / jendela serta pada konsol. Keempat bagian ini yang akan diamati dan selanjutnya dianalisa pada penelitian ini. Ornamen-ornamen pada rumah tinggal di desa Atas Taman, Pejagalan tersebut dibandingkan dengan ornamen yang dipakai pada rumah tinggal Madura dan rumah tinggal Cina.

4. Makna

Makna erat kaitannya dengan ketiga elemen arsitektur di atas. Memang tidak semua bentuk, ruang dan ornamen pada rumah tinggal mempunyai makna tertentu. Namun, pada wilayah yang masing memegang teguh adat dan nilai dari leluhurnya, setiap elemen tersebut mempunyai banyak makna. Penduduk beretnis Cina, Madura adalah sebagian kecil penduduk yang masih memegang teguh adat serta nilai dari leluhur. Makna yang dimaksudkan pada penelitian ini meliputi makna dari tatanan massa bangunan pada satu wilayah rumah tinggal mereka, bentukan yang mereka pakai pada bagian atap, penataan ruang, peletakkan parobot, pintu / jendela, ukiran dan sebagainya sesuai dengan data yang didapatkan pada saat penelitian.

Sedangkan sesuai dengan judul penelitian yaitu “Akulturasi pada Rumah Tinggal di Permukiman Sekitar Keraton Sumenep, Madura,” maka definisi operasionalnya yaitu:

1. Akulturasi

Sebuah proses yang berlangsung dalam waktu yang lama dan berkesinambungan yang berupa pengkayaan sebuah budaya tanpa merubah nilai dan ciri awal budaya tersebut dan menuntut sebuah perkembangan. Proses akulturasi yang terjadi pada obyek penelitian desa Atas Taman, kelurahan Pejagalan dilihat dari awal kondisi rumah tinggal di permukiman Pejagalan dibandingkan dengan kondisi saat ini kemudian diidentifikasi proses akultasinya

dan apa saja yang terakulturasi dengan cara diinterpretasikan berdasar wawancara dan sumber lainnya.

2. Rumah Tinggal

Rumah tinggal dalam penelitian ini adalah sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya namun bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat, dalam penelitian ini yaitu Sumenep, Madura. Lima elemen rumah tinggal yang diamati dalam penelitian ini adalah tata bangunan (*site plan*), zonasi ruang luar, denah dan fungsi ruang, bentuk dan konstruksi serta detail atau ornamen.

3. Permukiman

Permukiman maknanya yang menunjuk kepada obyek yang hanya merupakan unit tempat tinggal (hunian), suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam suatu kurun waktu tertentu. Ada proses di dalam bermukim yang menjadi faktor pengikat antara masa lalu, kini dan masa akan datang dengan tujuan peningkatan kualitas hidup seperti akulturasi, oleh karena itu permukiman tidak bisa berdiri sendiri sebagai suatu wujud fisik, tetapi merupakan hasil dari interaksi aspek sosial, fisik bangunan dan lingkungan serta budaya yang ada di dalam masyarakat penguni permukiman tersebut. Permukiman desa Atas Taman, Pejagalan juga demikian. Rumah tinggal di permukiman tersebut mempunyai adat, aturan, norma dan aspek lainnya yang berbeda dengan permukiman lainnya. Ada perubahan di dalamnya dalam kurun waktu tertentu.

3.2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang atau kerangka dalam melihat dunia atau kenyataan. Paradigma diterima sebagai keyakinan yang benar atau kebenarannya dipercaya. Karena itu, paradigma tidak perlu divalidasi atau bersifat *self validating*. Paradigma itu sendiri tidak lain adalah representasi konseptualisasi

tentang sesuatu, atau pandangan terhadap sesuatu. Dengan kata lain paradigma merupakan suatu cara memahami realita. Dalam penelitian, hal ini mencakup keyakinan terhadap sifat dasar dari realitas yang diamati, hubungan antara peneliti dengan obyek yang diteliti, peranan atau pengaruh dari nilai-nilai dan variabel-variabel lainnya yang serupa itu.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma naturalistik. Lincoln dan Guba (1985) menggunakan istilah *Naturalistic Inquiry* karena ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar atau setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subyek yang diteliti sebagaimana adanya. Paradigma naturalistik disebut juga paradigma definisi sosial, paradigma non-positivistik, paradigma mikro dan pemberdayaan. Paradigma ini sangat umum digunakan untuk penelitian kualitatif.

Alasan pemilihan paradigma naturalistik untuk penelitian ini disebabkan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan penduduk di permukiman keraton Sumenep berdasarkan latar belakang budayanya. Untuk mengidentifikasi tersebut, prosesnya harus natural, apa adanya dan tidak ada manipulasi pada obyek penelitian. Semua dibiarkan secara alami. Secara sederhana paradigma naturalistik dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang dilakukan dalam latar/ setting alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah pula. Struktur sosial menunjuk pada definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok dan menghubungkan satu sama lain. Tindakan-tindakan individu serta pola-pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

3.3. Pijakan Ilmu

Penelitian ditekankan pada karakteristik arsitektur rumah-rumah di permukiman sekitar keraton Sumenep, Madura dan kaitannya dengan latar belakang akulturasi budaya penghuninya. Pijakan ilmu yang dipakai dalam penelitian yaitu studi perilaku atau *Environment Behaviour Study* untuk mengkaji aspek budaya dan perilaku masyarakat permukiman sekitar keraton Sumenep dalam hubungannya dengan rumah tinggal mereka. Selain itu, ilmu yang dipakai

sebagai pijakan tidak lepas dari lingkup perumahan dan permukiman karena penelitian ini membahas suatu permukiman tertentu. Dengan demikian penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian multi disiplin.

3.4. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini sesuai dengan paradigma naturalistik dengan penekanan pada setting natural/ alamiah, fokus pada interpretasi dan makna, fokus pada bagaimana responden memahami keadaan mereka sendiri, menggunakan multi taktik. Menurut Groat and Wang (2002), aspek lainnya pada strategi penelitian kualitatif antara lain:

- a. *Holistic*: untuk memperoleh gambaran umum konteks secara holistik (sistematik, menyeluruh, utuh).
- b. Dilakukan dengan cara hubungan yang mendalam atau lama. Oleh karena itu mengutamakan kerja di lapangan.
- c. *Open ended*: baik dalam teori maupun rancangan penelitian bersifat terbuka
- d. Peneliti sebagai alat ukur, sehingga peneliti harus mampu memahami, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan dalam temuannya.
- e. Analisa dengan menggunakan kata baik dalam bentuk tampilan visual maupun naratif.
- f. Gaya penulisan personal dan mengurangi jarak antara penulis dan pembaca.

Penelitian kualitatif terdiri dari beberapa pendekatan:

- *Grounded theory*

Peneliti berusaha memasuki setting penelitian tanpa pra opini atau gagasan, membiarkan apa yang berlangsung pada setting, menentukan data, dan setelah melihat fenomena baru menentukan teori.

- *Ethnography*

Ethnography bermaksud memperoleh penggambaran yang lengkap, utuh dan kaya tentang sesuatu fenomena yang bisa meyakinkan khalayak luas tentang validitas manusia dan peneliti hanya mendeskripsikan fenomena.

- *Interpretivism*

Interpretivisme bertujuan untuk memahami dunia yang rumit (complex world) dari pengalaman yang dihayati menurut sudut pandang mereka yang hidup didalamnya.

Dari ciri-ciri dan metode yang digunakan serta pendekatannya, jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan *interpretivism* sesuai dengan penelitian mengenai akulturasi budaya pada rumah tinggal di permukiman sekitar Keraton Sumenep yang diteliti dari pengalaman penduduk dan *stake holder* yang berhubungan dengan sejarah dan permukiman di Sumenep.

3.5. Strategi Penelitian

Strategi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian berdasarkan interpretasi sejarah. Alasan pemilihan strategi ini yaitu tujuan penelitian yang mencari tahu mengenai sebuah fenomena perubahan suatu obyek dari masa lalu dengan kondisi saat ini. Penelitian ini berdasarkan pada sejarah dengan melihat kondisi obyek studi dari sejarahnya serta membandingkan waktu dari masa lampau dan sekarang. Strategi ini banyak digunakan untuk penelitian yang tujuannya mengetahui perubahan obyek tertentu dengan menggunakan interpretasi, dijelaskan secara naratif dan harus didasari bukti. Penelitian ini tergolong penelitian naratif dan fenomenologi.

3.6. Pemilihan Obyek Penelitian

Penentuan obyek penelitian dilakukan dari tahap *grand tour*, untuk melihat secara keseluruhan obyek penelitian serta menentukan rumah tinggal mana saja yang akan dipilih dengan cara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel secara tak acak. Penentuan obyek dalam penelitian kualitatif ini bersifat fleksibel menyesuaikan kebutuhan peneliti.

3.6.1. Pemilihan Obyek Lokasi Terpilih

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil obyek studi permukiman sekitar keraton Sumenep yaitu desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan. Pemilihan lokasi ini didasarkan dari beberapa pertimbangan:

- a. *Grand touring* dan studi sebelumnya di Keraton Sumenep dan sekitarnya. Pada penelitian lainnya masih belum diketahui bagaimana proses akulturasi di permukiman sekitar keraton dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.
- b. Permukiman di sekitar keraton Sumenep ini adalah permukiman di sebelah keraton yang menjadi obyek wisata namun belum banyak dibahas dalam penelitian maupun penulisan lainnya, padahal permukiman ini mempunyai potensi kearifan lokal yang bisa dilestarikan baik dalam ranah arsitektur maupun pariwisata.
- c. Pada kawasan ini masih ditemukan rumah-rumah dengan unsur arsitektur Cina dan Madura yang menjadikan bangunan tersebut mempunyai kekhasan.
- d. Pemerintah Kabupaten Sumenep dan Provinsi Jawa Timur di tahun 2014 ini sedang menyusun RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) untuk Sumenep dan dalam perencanaanya wilayah keraton dan sekitarnya akan dijadikan area wisata *urban culture*.

Setelah obyek lokasi ditentukan, selanjutnya akan ditentukan bangunan rumah tinggal mana saja yang akan menjadi obyek studi yang didasarkan dari aspek-aspek yang akan diteliti berdasarkan kajian yang telah disusun.

3.6.2. Pemilihan Rumah Tinggal Kampung Pejagalan sebagai Obyek Penelitian

Penentuan rumah tinggal yang dipakai sebagai obyek penelitian yaitu dengan cara *grand touring* menelusuri obyek lokasi studi kampung Pejagalan. Dengan *grand touring*, peneliti memilih rumah tinggal yang sesuai kriteria studi berdasarkan literatur dan informasi yang didapat dari stake holder terkait. Stake holder yang dimaksud adalah para budayawan di daerah setempat, perangkat desa dan kabupaten serta warga di kampung Pejagalan dan sekitarnya. Observasi ini berguna untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya mengenai fenomena yang menunjukkan proses akulturasi pada obyek pengamatan dan perubahan yang tampak serta faktor yang melatar-belakangi perubahan tersebut. Dari observasi dan wawancara, diketahui ada kurang lebih 14 rumah yang sesuai dengan kriteria obyek penelitian dan 10 rumah yang memungkinkan untuk diakses. Kriteria rumah tinggal tersebut yaitu rumah tinggal yang berdiri semenjak jaman kerajaan

atau sebelumnya dengan arsitektur Madura dan ada unsur arsitektur Cina di dalamnya baik dari awal pembangunan maupun dalam proses ditinggali oleh pemiliknya.

3.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dari awal grand touring untuk menentukan obyek lokasi penelitian hingga penelitian berlangsung. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Data sekunder didapatkan dari instansi terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil gambar, video, perekam suara dan tulisan.

A. Koleksi Data Primer

Koleksi data primer dilakukan peneliti secara langsung turun pada obyek penelitian. Beberapa caranya dengan observasi lapangan dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan mendalami dan terjun langsung pada obyek penelitian. Selain observasi dan survei secara langsung, wawancara tidak terstruktur juga dilakukan. Wawancara ini dilakukan sebagai pendekatan kepada responden untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Pencatatan data pada saat wawancara dan observasi dilakukan dengan mengambil gambar, video, perekam suara dan tulisan. Dokumen-dokumen seperti denah-layout permukiman didapatkan dari instansi terkait maupun penggambaran langsung oleh peneliti.

Data mengenai jumlah rumah dan jumlah penduduk yang ada di sekitar keraton, data mengenai sejarah permukiman dan lingkungannya terkait dengan perubahan yang terjadi didapatkan dari stakeholder tertentu serta dari wawancara pada responden dan pihak terkait juga pustaka.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pendekatan dengan percakapan informal dan pertanyaan yang disampaikan secara tidak langsung dalam percakapan yang dilakukan dengan penghuni rumah tinggal di sekitar keraton Sumenep. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui lebih mendalam latar budaya penghuni dan menggali apa saja yang telah dilakukan untuk beradaptasi atas perubahan budaya, terutama pada rumah tinggal mereka.

Wawancara ini dilakukan dengan memberikan beberapa poin pertanyaan seperti sejak kapan penghuni tinggal di rumah tersebut, asal penghuni, selera atau gaya yang disukai untuk rumah tinggal, perubahan yang pernah dilakukan pada rumah tinggal mereka. Pertanyaan lainnya yaitu kepada *stake holder* tertentu seperti budayawan, perangkat desa dan lainnya yang terkait dengan obyek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang pernah dipakai untuk penelitian yang telah dilakukan. Berikut pokok pertanyaan yang diajukan pada *stake holder* di Madura:

1. Sejarah permukiman Cina di Sumenep
2. Karakteristik rumah tinggal di Sumenep (bentuk atap, ukiran, ornamen, fasade, motif, ruang)
3. Area permukiman Cina di Sumenep
4. Komplek rumah tinggal Cina Lauw Phia Ngo
5. Arsitektur Cina di Sumenep
6. Pertukangan atau ahli bangunan di Sumenep
7. Rumah tinggal dengan pengaruh Cina
8. Permukiman Tanean Lanjang

B. Koleksi Data Sekunder

Koleksi data sekunder ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang telah ada selain data primer seperti dokumen-dokumen sejarah permukiman, peta permukiman, demografi permukiman, data jumlah penduduk dan bangunan di permukiman Pejagalan, peraturan terkait dan data lainnya yang tidak bisa didapatkan dari observasi dan wawancara. Peta obyek lokasi yang didapat dari pengurus keraton masih autentik dari pertama kali dibuat. Dari peta ini didapatkan awal permukiman ini dibentuk dan kondisi saat ini dan tata rencana wilayah ini didapatkan dari Bappeda. Sejarah kawasan keraton dan Sumenep diperoleh dari Dinas Pariwisata Sumenep yang dokumennya terbatas untuk kalangan keluarga keraton saja. Demografi penduduk dan data pendukung lainnya didapatkan dari BPS Sumenep dan Bappeda. Data sekunder lainnya didapatkan dari literatur yang berhubungan dengan Sumenep, permukiman Madura, akulturasi, arsitektur Cina, arsitektur Madura.

3.7. Analisis

Teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Studi komparasi

Studi komparasi ini dilakukan dengan membandingkan rumah tinggal di permukiman Madura di Sumenep yang setidaknya lebih dahulu keberadaannya dibandingkan dengan permukiman di kampung Pejagalan. Selain itu, hal yang dibandingkan lainnya yaitu rumah tinggal dengan arsitektur Cina. Informasi terkait dua jenis rumah tinggal tersebut didapatkan baik dari literatur maupun sumber lainnya (wawancara, observasi). Dari informasi tersebut dibandingkan dengan rumah tinggal di permukiman di kampung Pejagalan yang ditengarai mengalami akulturasi pada ruang, bentuk, ornamen dan maknanya.

2. Interpretasi

Analisa kedua yaitu dengan menginterpretasikan data-data yang telah didapat. Dari sumber yang diperoleh seperti bukti-bukti autentik mengenai sejarah permukiman dan kawasan Sumenep, pengamatan dari fenomena yang terjadi, foto-foto, hasil wawancara, dokumen dan artefak lainnya, selanjutnya diidentifikasi dan dipilah mana yang dapat digunakan untuk menganalisa. Kemudian mengevaluasi data dan menginterpretasikannya. Data-data tersebut dijelaskan dengan bahasa narasi berdasarkan dua waktu yang berbeda. Bercerita dari awal kemudian fenomena selanjutnya dan seterusnya sehingga ada korelasi dari waktu ke waktu. Untuk mencapai tahap ini, peneliti harus familiar dengan lokasi obyek studi dan lebih dekat dengan penduduk lokal.

BAB 4

HUBUNGAN KEBUDAYAAN MADURA SUMENEP DENGAN CINA

4.1. Sejarah Kota Sumenep

Daerah Kabupaten Sumenep adalah daerah kepulauan dengan 60 gugusan pulau besar dan kecil. Kabupaten ini terdiri dari 332 desa, 22 kecamatan dan 8 perwakilan kecamatan. Pulau induk di bagian timur Madura ini adalah pulau yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, meskipun keadaan tanahnya kurang subur. Dua puluh dua kecamatan tersebut yaitu Guluk-guluk, Pasongsongan, Proguan, Gendeng, Ambunten, Lenteng, Bluto, Dasuk, Saronggi, Manding, Kalianget, Batu Putih, Gapuro, Batang-batang dan Dungkek.

Penduduknya bertambah rata-rata 1,26% per tahun dengan komposisi laki-laki lebih banyak dibandingkan wanita. Namun, komposisi ini terbalik ketika musim kemarau karena migrasi musiman penduduk Madura ke daerah lain. Kaum laki-laki merantau untuk mencari penghasilan yang lebih baik. Daerah terdekat yang banyak dijadikan tujuan mereka yaitu kota Surabaya. (Wiryoprawiro, 1986)

Sumenep dulunya adalah wilayah dengan sistem kerajaan. Sejarahnya diawali dengan pemerintahan Ario Adhikoro Wiraraja pada tahun 1269-1292. Raja ini sebelumnya di bawah pemerintahan kerajaan Singosari. Ario Wiraraja mulai dialihkan menjadi Bupati Sumenep semenjak Kerta Negara menjadi raja Singosari.

Keberadaan keraton awal mulanya berada di wilayah Batuputih kemudian pindah ke Banasareh sejak digantikan putra Ario Wiraraja yang bernama Ario Bangah. Pergantian ini terjadi terus menerus seiring waktu. Raja yang cukup di kenal pemerintahannya di Sumenep adalah Joko Tole yang saat itu keraton lokasinya berpindah lagi di Bana Sareh. Joko Tole ini cukup sukses pada bidang teknik di wilayah kerajaannya, selain sukses pada bidang pertahanan dan keamanan. Para pemimpin kerajaan di Sumenep tersebut hampir semuanya berasal dari kerajaan Jawa, tidak heran jika disebutkan bahwa asal usul Madura adalah Jawa. Sumenep hampir selalu di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa.

Pada awal pemerintahan Joko Tole di tahun 1415 sempat datang pasukan Cina yang dipimpin oleh Dempo Awang (Sampo Tua Lang) yang berniat menaklukkan pulau Jawa dan Madura. Joko Tole berhasil mengalahkan semua pasukan dan dikabarkan semua tentaranya mati dan perahunya hancur dan tenggelam. (Wiryoprawiro, 1986)

Penduduk Sumenep mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Islam datang dari penyebaran agama Islam oleh Sunan Giri dan para saudagar muslim dari Gujarat yang singgah di pulau ini pada tahun pemerintahan Joko Tole (1415-1460). Penyebaran ajaran ini berhasil memikat hati rakyat Sumenep hingga rajanya, Joko Tole, juga ikut memeluk agama Islam. Dengan meluas dan mendalamnya ajaran Islam, maka kebudayaan Islam – Arab ikut masuk dan terbawa ke wilayah-wilayah Sumenep hingga pelosok. Oleh karena itu kesenian seperti Zamroh, Gambus, hadrah masih menjadi kesenian rakyat Sumenep hingga pelosok desa.

Pada tahun pemerintahan Raden Bugan (1648-1672), sahabat Raden Trunojoyo, kolonial Belanda mulai masuk ke Sumenep. Masa kolonial Belanda di Sumenep disertai dengan beberapa kali pergantian periode pemimpin kerajaan. Raja terakhir yang memimpin di masa itu yaitu Raden Abdurrahman putra Panembahan Sumolo. Pemerintahan Belanda cukup berhasil menguasai politik, kerajaan bahkan hingga mempengaruhi kebudayaan di Sumenep.

Pembangunan keraton Pejagalan (masa pemerintahan Raden Ayu Tirtonegoro), Masjid Agung dan makam Asta Tinggi dibangun di masa itu oleh penduduk asli keturunan Cina yang datang di masa sebelumnya. Belum jelas pasti kedatangan penduduk Cina yang membantu pembangunan tersebut apakah dari perang dengan Joko Tole atau pada saat Belanda mendatangkan rakyat Cina untuk dijadikan tukang dan pekerjaan lain.

Setelah kolonial Belanda jatuh, pada kurun waktu 1811-1816 datanglah kolonial Inggris. Kolonial Inggris di daerah Jawa-Madura dipimpin oleh Sir Thomas Stanford Raffles. Pada masa itu Sumenep di bawah kepemimpinan Raden Abdurrahman Pakunataningrat atau dikenal dengan Sultan Sumenep.

Sumenep sangat maju saat itu dengan pemimpin yang pandai dan bijaksana. Hampir semua aspek pembangunan maju. Pembuatan perahu-perahu nelayan semakin banyak, kapal perang, pembangunan bangunan untuk kepentingan ilmu

pengetahuan dan ibadah bertambah. Ukiran-ukiran mulai banyak macamnya. Pemerintahan Inggris di wilayah Sumenep tidak lebih dari lima tahun, sehingga akulturasi budayanya tidak begitu berpengaruh.

4.2. Masuknya Imigran Cina ke Sumenep

Proses perubahan sosial di Madura berada dalam periode satu abad menjelang kemerdekaan Indonesia. Hingga saat ini baik segi sosial dan arsitekturnya masih sangat mungkin terus mengalami perubahan. Masyarakat Madura, khususnya penduduk desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan yang tinggal di daerah kota bercampur dengan pendatang non pribumi seperti masyarakat keturunan Cina yang tinggal berdekatan dengan kampung mereka. Ada faktor sejarah yang mempengaruhi mereka dalam berbudaya. (Kuntowijoyo, 2002)

Awal mula masyarakat Madura bercampur dengan masyarakat Cina diperkirakan pada saat datangnya pasukan Tartar dari Cina pada masa kerajaan Majapahit selain saat itu Belanda juga memasuki kawasan ini. Sebelumnya, pada tahun 1415 pada masa pemerintahan Joko Tole, Sumenep diserang oleh musuh dari Cina yang dipimpin oleh Dempo Awang seperti diceritakan di atas bahwa mereka semua dikabarkan mati dan kapalnya lenyap tenggelam. Namun ada kabar bahwa beberapa di antaranya menemui Joko Tole untuk meminta ampun dan bersedia menjadi pekerja di bawah kekuasaannya. Pertempuran ini diperkirakan merupakan kontak kedua Madura dengan Cina. (Wiryoprawiro, 1986)

Kontak pertama mereka adalah pada saat Raden Wijaya membangun Majapahit, datanglah pasukan Tartar utusan Kubilai Khan dengan maksud menaklukkan kekuasaan Kertanegara. Pendirian Majapahit tersebut dibantu oleh putra-putri Madura dari utusan Aria Wiraraja yang saat itu bertempat di Batu Putih. Dengan datangnya pasukan dari Cina tadi, Raden Wijaya membuat siasat dengan menerima mereka dengan baik dan mengajak mereka bekerja sama untuk menguasai Doho (Kediri). Setelah berhasil menguasai Doho, Raden Wijaya berbalik menyerang pasukan dari Cina sehingga sebagian dari mereka mati dan sebagian berhasil melarikan diri dengan perahu menuju Cina. (Erawati, 2011)

Kaum imigran Cina menjadi sumber tenaga dan sumber keuangan bagi kaum penjajah Belanda. Mereka menguasai perdagangan dan merupakan tenaga

penghubung dengan orang-orang pribumi. Banyak di antara mereka yang ikut kaya raya karena ikut melakukan politik Belanda dengan sistem monopoli perdagangan. Sepanjang tahun 1730 hingga 1740, masuklah warga Cina lagi sebanyak lebih dari 5000 orang di Indonesia. Banyak dari mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap karena tidak memiliki keahlian untuk usaha. Hal ini menimbulkan banyak pengangguran dan memunculkan keresahan masyarakat pribumi karena terganggu dengan aktivitas mereka yang tidak jelas.

Selain itu, pihak Belanda memperketat pajak sehingga para kaum kecil dan imigran tidak sanggup untuk membayarnya sehingga muncul huru-hara pemberontakan Cina. Mereka menyerang banyak kota di Indonesia terutama Jawa dan daerah-daerah pesisir. Warga Cina menyebar ke mana-mana termasuk di daerah pesisir Madura.

Dari kejadian itu, kontak ketiga diperkirakan terjadi setelah Belanda mulai menguasai Madura, abad ke-18. Pada saat itu terjadi pemberontakan Cina di Batavia akibat dari tindakan VOC yang semena-mena. Akhirnya kompeni mengambil tindakan untuk meredakan suasana dengan memberikan ampunan bagi orang-orang Cina, namun kebanyakan orang-orang Cina tidak mau lagi pulang ke Batavia. Mereka membentuk laskar besar yang dipimpin oleh Tan Wan Soei. Laskar ini menjelajah tanah Jawa. Tujuan mereka adalah menyerang setiap daerah yang dikuasai oleh Belanda yaitu pantai utara pulau Jawa dan seluruh pulau Madura. Kontak yang ketiga inilah banyak orang-orang Cina yang menetap dan menikah dengan orang-orang Madura yaitu pada tahun 1750. (Moedjijono, 1979)

Pada saat pemerintahan Belanda di Indonesia, baik di Batavia dan wilayah lainnya, Belanda mendatangkan orang-orang Cina ke wilayah-wilayah tadi untuk dijadikan tukang dan pekerja biasa. Semenjak itu, imigran Cina semakin meningkat jumlahnya di Indonesia, termasuk di Sumenep. Tercatat 400 orang Cina di Batavia saat itu, semakin berkembang menjadi 2000an orang di tahun-tahun berikutnya. (Wiryoprawiro, 1986)

Di Sumenep, pada tahun 1762 datanglah enam orang Cina. Mereka akhirnya menetap dan banyak warga Cina yang akhirnya menikah dengan penduduk pribumi. Oleh Bupati, mereka dipekerjakan sebagai pengurus pasar, pabean, penjualan dan para pekerja di bidang pertukangan dan kerajinan. Salah satu dari

enam orang tersebut yaitu Lauw Koen Thing, seorang ahli bangunan yang menikah dengan pribumi. Ia memiliki cucu bernama Lauw Pia Ngo yang terkenal sebagai arsitek keraton Sumenep dan masjid Jami' pada masa Panembahan Semolo.

Sebagai balasannya, kaum Cina diberi satu area sendiri untuk tinggal di daerah kesultanan. Pengaruh yang timbul pada seni bangunannya adalah langgam arsitektur Cina pada bangunan-bangunan di Sumenep. Gaya atap pecinan, ukiran-ukiran dengan pengaruh langgam Cina, keramik-keramik pada dinding dan ornamen lainnya. Salah satunya adalah dikarenakan selain di bidang perdagangan, banyak rakyat Cina di Sumenep yang mempunyai usaha pertukangan dan kerajinan. Dengan demikian maka arsitektur tradisional di kota Sumenep banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lain termasuk Cina dan membawa akulturasi (Wiryoprawiro, 1986).

Tanah yang diberikan kepada Lauw Pia Ngo berada di Pejagalan sebelah utara alun-alun Sumenep. Di sana dia membangun rumah untuk keluarganya dengan menggunakan sisa bahan bangunan dari proyek pembangunan keraton dan masjid Jami'. Komplek rumah ini dibuat dengan pintu gerbangnya menghadap ke arah selatan yaitu alun-alun, ke utara ke jalan raya, sedangkan rumah induknya sendiri dibuat menghadap ke timur. Hal ini dimaksudkan sebagai tanda bukti kesetiaannya kepada Sultan. Di bagian timur komplek bangunannya dinamakan Jl. Lauw Pia Ngo oleh Sultan yang sekarang sudah berubah nama menjadi Jl. Trunojoyo.

Pemberontakan tahun 1740 terhadap kolonial Belanda menyebabkan banyaknya komunitas Cina beragama Islam. Orang-orang Cina dari Semarang bersembunyi di pesisir Sumenep, memakai nama Bumiputera dan beragama Islam. Pada tahun 1766, jumlah komunitas Cina yang beragama Islam semakin banyak, sehingga mereka yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Bumiputera, mulai tahun itu berada di bawah kekuasaan seorang Kapten Cina muslim sendiri. Kapten Cina muslim terakhir adalah Kapitein Mohammad Japar yang meninggal pada 1827. Komunitas Cina yang masuk Islam dan memakai nama Bumiputera adalah suatu kecenderungan lagi dari meleburnya orang Cina ke dalam masyarakat Bumiputera. Orang Belanda

menamakan komunitas Cina muslim dengan istilah *Geschoren Chinees* (orang Cina yang dicukur), karena salah satu pertanda seorang Cina masuk agama Islam adalah mencukur kuncirnya. Tujuan mereka menjadi muslim adalah untuk melebur ke dalam masyarakat Bumiputera dan golongan elite yaitu golongan bangsawan yang merupakan topclass (golongan intelektual). (Erawati, 2011)

Dungkek merupakan salah satu desa yang menjadi tempat pelarian Cina dari Semarang. Dungkek berada di bagian paling timur, terletak 30 km dari Kota Sumenep. Memiliki luas wilayah 6.334,63 hektar berada pada ketinggian kurang dari 500 m dari permukaan laut atau termasuk daerah dataran rendah dan berbatasan langsung dengan pantai (BPS, 2009). Berdasarkan letak geografis, mayoritas penduduk Dungkek bermata pencaharian sebagai nelayan, tetapi ada juga sebagian yang bermata pencaharian sebagai petani. Berbeda dengan komunitas Cina, walaupun nenek moyang mereka seorang pelaut tetapi di Dungkek mereka berprofesi sebagai pedagang yang menguasai perdagangan di Dungkek, walaupun kedudukan mereka hanya minoritas. Sekitar 25 keluarga keturunan Cina bermukim di daerah pesisir Dungkek, menjadi pedagang dan sebagian sudah menjadi muslim. Kebanyakan di antara mereka yang menjadi muslim adalah keturunan Lauw.

Sekitar pesisir Dungkek banyak ditemui rumah-rumah tua Cina dengan lengkungan di kedua ujung atapnya. Cukup banyak rumah di sana yang mendapat pengaruh Cina, di kedua atapnya terdapat lengkungan seperti rumah-rumah di Cina dengan berangka tahun 1108. Tanah pemakaman Cina di Dungkek merupakan hadiah dari Panembahan Sumenep dan milik bersama. Terdapat satu area Siwa di Dungkek yang berasal dari Bali. Area tersebut dipuja oleh komunitas Cina pada jaman dulu, tetapi sekarang tidak dianggap suci lagi dan dipindah ke Keraton Sumenep. Berdasarkan toponimi tempat tersebut dinamakan desa Arca yang masih ada di Kecamatan Dungkek sampai sekarang.

Menurut Lintu dalam Kompas Sabtu, 10 April 2010 kedatangan orang-orang Cina terjadi melalui jalur perdagangan, bukan jalur resmi pemerintahan. Orang Cina yang tetap bermukim di perantauan sampai beberapa keturunan tanpa kembali ke negeri asalnya. Mereka membaurkan diri baik dalam bahasa, makanan, pakaian maupun agama disebut golongan peranakan (Setiono, 2002). Seperti

halnya komunitas Cina Dungkek yang sudah bertahun-tahun menetap di Dungkek dan berbaur dengan masyarakat setempat. Edhi Setiawan, budayawan Sumenep menyebutkan bahwa Dungkek berasal dari bahasa Mandarin singkek yang artinya tamu pendatang.

Di manapun mereka tinggal, mereka akan terus mempercayai dan meyakini budaya leluhur. Orang Cina begitu teguh memegang budaya mereka walaupun mereka tidak lahir dan dibesarkan di tanah Cina. Seperti halnya komunitas Cina Dungkek yang masih memegang kebudayaan mereka, memperingati perayaan Imlek tetapi sebagian komunitas Cina yang menganut agama Islam mengaku sudah tidak merayakan Imlek karena mereka sudah menjadi muslim. (Erawati, 2011)

4.3. Peran Tukang dari Cina dalam Pembangunan di Sumenep

Pada penjelasan di atas, dijelaskan mengenai datangnya imigran Cina di Sumenep. Sebagian besar dari mereka yang didatangkan oleh kolonial Belanda adalah untuk pekerja, mengurus pasar dan pekerja bangunan (termasuk petukangan). Arsitektur khas Cina pada awal masa pra kolonial menggunakan struktur dan bahan kayu, sehingga para pekerja dari Cina yang berada di Jawa, Madura dan wilayah lainnya yang bekerja sebagai tukang di abad 18 menggunakan kayu sebagai bahannya. Yang dimaksud dengan pertukangan kayu di sini termasuk:

- Sistem konstruksi bangunan dari kayu (termasuk sambungan kayu, cara merekatkan kayu dengan lem dsb.nya)
- Semua ragam hias bangunan dari kayu (termasuk hiasan pada interior dan ukir-ukiran dari kayu)
- Perabotan dari kayu (termasuk meja, kursi serta perabotan lain dari kayu)

Teori Cina yang menyatakan masuknya Islam ke Jawa abad ke 15 dan 16, dimana pada abad-abad tersebut disebutnya sebagai jaman *Sino-Javanese Muslim Culture* dengan bukti di lapangan seperti: Konstruksi Masjid Demak (terutama soko tatal penyangga masjid), ukiran batu padas di Masjid Mantingan, hiasan piring dan elemen tertentu pada masjid Menara di Kudus, ukiran kayu di daerah Demak, Kudus dan Jepara, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, elemen-

elemen yang terdapat di keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi dan sebagainya. Semuanya ini menunjukkan adanya pengaruh pertukangan Cina yang kuat sekali. Selama ini relatif jarang dibahas tentang pengaruh pertukangan (terutama batu dan kayu) Cina terhadap bangunan mesjid-mesjid kuno (abad 15 dan 16) di Jawa. (Handinoto, 2007)

Masjid Jami' Sumenep adalah salah satu masjid fenomenal di Nusantara. Masjid ini pendirinya memakai arsitek yang sama dengan arsitek keraton, Lauw Phia Ngo. Material yang dipakai memakai bahan pilihan. Cara menyusun batu temboknya, bahan perekamnya tidak hanya memakai air biasa, tetapi tanah dan kapurnya dicampur dengan air nira (la'ang : Bahasa Madura) sehingga hasil temboknya sekeras batu. Waktu penyelesaiannya menghabiskan waktu enam tahun lamanya dari tahun 1779 hingga 1787.

Dalam Masjid Agung Sumenep terdapat prasasti yang ditulis dengan huruf Arab Pegon dan Jawa Kuno, pada sisi kiri dan kanan pintu gerbang bangunan masjid, disebutkan bahwa masjid tersebut dibangun pada 1779 Masehi atau 1193 Hijriah oleh Panembahan Somala. Pada saat itu, keberadaan Masjid Laju yang merupakan masjid keraton pertama, sudah tidak dapat menampung jamaah. Panembahan Somala kemudian menggagas untuk mendirikan masjid yang mempunyai daya tampung lebih dari 2.000 orang dan monumental. Ia lalu mengangkat pamannya, Kiai Pekkeh, menjadi kepala tukang. Dalam perencanaan, Kiai Pekkeh kesulitan menangkap keinginan Panembahan sehingga selama beberapa bulan pembangunan tidak terlaksana.

Menurut cerita, Panembahan Somala melakukan shalat istikharah. Ia kemudian mendapat petunjuk bahwa di Desa Pasongsongan terdapat tukang keturunan bangsa Cina yang terdampar di pesisir desa itu. Petunjuk tersebut membawanya ke salah seorang tukang di desa tersebut yang ternyata memang keturunan Cina, bernama Lauw Phia Ngo.



Gambar 4.1. Interior Masjid Jami' Sumenep

Saat itu Panembahan memberi kebebasan pada Lauw Phia Ngo untuk melakukan ekspresi seni pada bangunan masjid. Pertama, ia membangun pintu gerbang dengan mengadopsi arsitektur dari berbagai bangsa. Pintu gerbang utama masjid dibangun mirip klenteng. Ada cungkup utama yang duduk di atas bangunan yang menurun pada sisi kanan dan kirinya yang mirip lekukan tembok Cina.

Bangunan berlantai dua itu pada ujung atas cungkupnya terdapat empat kepala naga menyembul di atas kubah yang tingginya kurang lebih 80 meter. Ekornya turun ke bawah melilit sudut cungkup. Ventilasi bangunan dibuat bundar dan diberi ornamen seperti matahari yang bersinar. Sabuk bangunan yang memisahkan cungkup dan bangunan lantai dua diberi ornamen bergaya Eropa, berupa seni swastika sepanjang tangga kiri dan kanan. Pada bangunan lantai dasar, terdapat dua rumah tahanan yang menghadap ruang utama masjid.

Dulunya rumah tahanan adalah sel bagi mereka yang melakukan tindakan kriminal. Setiap mereka yang melakukan tindakan kriminal akan menjadi tontonan jamaah masjid, sehingga memberi efek jera pada pelakunya. Kemiringan bangunan cungkup pintu gerbang yang 80 derajat itu tingkat kesulitannya sangat tinggi.

Pada bagian bangunan utama masjid, yang disangga dengan sembilan tiang sebesar dua pelukan lengan orang dewasa dengan tinggi 30 meter, menjadi penyangga jati balok persegi empat dengan ukuran besar menunjukkan keistimewaan bangunan. Bangunan utama masjid, dengan tujuh pintu berukuran masing-masing tiga meter dan enam jendela masjid dengan ukuran dua meter,

membuat ruang utama masjid menjadi sejuk. Masjid ini memiliki dua mihrab, yang mengapit tempat imam shalat dan yang dilapisi dengan keramik Cina.

Pada ujung mihrab yang berbentuk cungkup, terdapat hiasan dua mata pedang yang kerap kita saksikan pada film-film kungfu. Pada samping kanan dan kiri mihrab, terdapat ukiran pahat batu berupa bunga. Demikian pula pada daun pintu masjid, terdapat ukiran kayu dengan motif kembang nan indah, mirip sebuah piktograf (ukiran yang bisa dikidungkan dan bercerita). Di atas tempat imam masjid, dulu terdapat pedang perak Arab dan Cina, bertengger menyilang di dinding atas. Sayangnya, pedang Cina itu kini raib, yang tersisa hanyalah pedang Arab.

Desa Pragaan adalah desa pusat kerajinan kayu, termasuk ukir-ukiran. Lokasinya 25 Km ke arah utara dari kota Sumenep. Di sini, kita bisa melihat macam kerajinan yang mereka kerjakan. Penduduk desa Karduluk yang mengerjakannya. Model ukirannya cukup unik yaitu terdiri dari beberapa warna yang cukup kontras seperti merah dan hijau. Dalam ukiran tersebut didominasi karakter burung, bunga dan naga. Gaya ini mencerminkan pengaruh budaya Cina.



Gambar 4.2. Pengrajin ukiran dan kayu di desa Pragaan. (www.eastjava.com, diakses tanggal 22-05-2015)



Gambar 4.3. Salah satu ukiran di keraton Sumenep yang memakai bentukan dan ornamen khas Cina.

Ukiran di keraton di atas sama dengan ornamen ukiran pada meja sembahyang pada rumah Bapak Edhi Setiawan, budayawan yang salah satu keturunan Cina di Sumenep. Meja tersebut dibuat oleh keluarganya dan menurutnya menggunakan ornamen khas Cina yaitu bunga peonni. Selain ukiran, para pekerja Cina juga banyak mengerjakan hiasan keramik pada barang-barang lain seperti yang ditemukan di dalam keraton dan beberapa rumah di sekitar keraton yang masih keturunan keluarga keraton. Keramik tersebut berwujud gelas, piring, guci dan lain sebagainya.



Gambar 4.4. Keramik yang dibuat oleh para pengrajin Cina dengan ornamen naga pada rumah di desa Pejagalan dan keraton Sumenep.

Tidak hanya ukiran saja yang mempunyai unsur arsitektur Cina. Bentuk site plan dari keraton Sumenep bersifat simetri dengan arah hadap sumbu ke Laut Selatan (Raden Segoro). Arah hadap ini mempengaruhi dogma masyarakat bahwa rumah tinggal sebaiknya menghadap ke Selatan seperti Sumenep. Atap keraton memiliki unsur Jawa dan Cina. Sedikit mirip atap Joglo namun memiliki bubungan seperti bangunan berarsitektur Cina. Simbol keraton sendiri juga berunsur naga merah khas Cina yang melambangkan keperkasaan. Detil ukiran bergambar Burung Hong, yang konon merupakan lambang kemegahan yang disakralkan oleh bangsa Cina. Beberapa bergambar bunga Delima yang melambangkan kesuburan dan pilihan warna Merah dan Hijau yang menjadi warna khas pada bangunan-bangunan Cina. Detil lainnya tampak pada pintu dan jendela yang dipakai oleh keraton. Pada detil tersebut banyak digunakan motif burung phoenix khas Cina di antara sulur-sulurnya. Labang mesem, bangunan yang menjadi gerbang keraton ini adalah salah satu bangunan yang mewakili gaya atap Cina yang bertumpuk dan pilarnya yang berunsur ionic.



Gambar 4.5. Ukiran burung phoenix yang melambangkan pembawa keselamatan dalam budaya Cina di tengah ukiran sulur pada pintu jendela keraton.

Pembangunan Asta Tinggi yang melibatkan warga keturunan dari Cina adalah di bagian ornamen, penyusunan batu, pembuatan pintu jendela kayu dan sistemnya yang dari berbahan kayu dan logam seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.6. Daun pintu dan sistemnya yang berunsur arsitektur Cina di Asta Tinggi.

Selain Dungkek, desa lainnya yang menjadi tempat tinggal para tukang keturunan Cina yang ikut membangun keraton, masjid jami' dan asta tinggi adalah di desa Kasengan. Selain Lauw Phia Ngo yang menjadi arsitek beberapa bangunan penting di Sumenep, keturunan Cina lain yang terlibat dalam pembangunannya yaitu Ka Seng An yang menjabat sebagai kepala tukang. Nama itu kemudian dijadikan nama desa dimana dia dulunya tinggal, menjadi desa Kasengan. Desa ini lokasinya sama dengan lokasi makam para petinggi keraton atau yang di sebut dengan Asta Tinggi. Hal ini disebabkan karena pembangunan Asta Tinggi adalah pembangunan massal terakhir oleh kaum keturunan Cina.

Setelah itu para tukang tersebut menikah dengan penduduk setempat dan menyebar ke desa-desa lain di Sumenep.

BAB 5

AKULTURASI RUMAH TINGGAL MADURA SUMENEP DENGAN CINA

5.1. Kondisi Sosial Permukiman Desa Atas Taman, Sumenep, Madura

Desa yang berada di sekitar keraton ini dinamakan desa Atas Taman karena sebelumnya hampir tiap rumah di desa ini mempunyai taman yang berarti kolam, pemandian atau sumber air. Menurut Wiryoprawiro (1986), keraton Sumenep sendiri baru berpindah ke daerah Pejagalan semenjak pemerintahan Kanjeng R. Ayu Rasmana Tirtanegara dan Kanjeng R. Tumenggung Tirtanegara tahun 1750 – 1762 hingga sekarang. Luas desa Atas Taman ini kurang lebih 2 Ha dengan lebih dari 100 kepala keluarga di dalamnya. Desa ini berada sekitar 7 km dari pelabuhan Kalianget.

Menurut Edhi Setiawan, budayawan Sumenep, penduduk desa ini awal mulanya banyak berprofesi sebagai tukang jagal, oleh sebab itu dinamakan kelurahan Pejagalan. Seiring waktu, pekerjaan mereka berubah karena keadaan dan penduduknya banyak yang sudah bukan penduduk asli. Saat ini, penduduk desa Atas Taman mayoritas berprofesi sebagai pegawai dan wiraswasta. Beberapa dari mereka masih mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga keraton. Bagi mereka yang masih mempunyai hubungan keluarga tersebut masih dilibatkan dalam pengelolaan keraton. Misalnya kelestarian keraton dan museumnya, operasional keraton, upacara adat dan keagamaan serta dalam hal administratif. Salah satu warga yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan keraton adalah Pak Agus, yang juga menjabat sebagai ketua RT 06 desa Atas Taman. Beliau masih mengurus keraton hingga saat ini. (Wawancara, 2014)

Meskipun hidup di sekitar keraton Sumenep, tidak semua penduduk desa Atas Taman tergolong berkecukupan. Beberapa dari mereka masih tergolong keluarga miskin dan bekerja sebagai buruh namun sudah tidak ada lagi yang berprofesi sebagai nelayan atau petani seperti penduduk asli Sumenep yang berada di desa lain. Hal ini disampaikan oleh Bapak Haris, cucu salah satu pangeran adipati Sumenep yang saat ini menjabat sebagai ketua Bappeda Sumenep.

Agama yang dianut oleh penduduk desa Atas Taman beragam, namun mayoritas beragama Islam. Dalam keluarga Madura, suami adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarga. Istri bertindak sebagai pengendali, pemelihara dan perawat rumah tangga dan anak-anaknya. Suami wajib memberikan *enggon* (papan), sandang, pangan, zakat, dan sebagainya. Sebagian penduduk desa Atas Taman adalah penduduk asli Sumenep dan kampung Pejagalan, sisanya adalah pendatang. Beberapa etnis pendatang tersebut rata-rata adalah keturunan pribumi, Arab dan Cina. (Wiryoprawiro, 1986)

5.2. Ruang pada Rumah Tinggal Madura, Cina dan Permukiman Pejagalan

Struktur ruang terbagi menjadi *site plan*, zonasi tata ruang luar dan tata ruang dalam atau denah. Berikut deskripsi dan pembahasan yang menunjukkan perbandingan *site plan*, tata ruang luar yaitu penataan massa dalam satu lahan dan tata ruang dalam rumah tinggal di rumah keluarga Madura, rumah keluarga Cina dan rumah di sekitar keraton Sumenep yang mengalami akulturasi.

5.2.1. Ruang pada Rumah Tinggal Madura

Rumah dengan konsep tanean lanjang di Sumenep masih cukup banyak dan dapat dijumpai di daerah (luar pusat kota). Salah satu kecamatan yang masih terdapat banyak rumah tanean lanjang di Sumenep yaitu Guluk-guluk. Rumah-rumah tersebut mempunyai tatanan yang sama, yang membedakan hanya luas lahannya. Arah hadap rumah tinggalnya ke utara atau selatan dan memanjang mengikuti tanean (halaman). Langgar berada di timur, pusat kegiatan berada di tengah (di tanean), kamar mandi dan dapur terpisah dengan bangunan utama. Tidak jarang juga dijumpai kandang atau gudang yang berdekatan dengan dapur sesuai dengan kebutuhan dan mata pencaharian pemilik rumah. Pemilik rumah yang bertani menyimpan hasil panennya di gudang sedangkan pemilik yang sehari-harinya beternak menyimpan ternaknya di kandang.

Rumah-rumah di kompleks tanean ini dibangun dan dirancang oleh pemilik rumah atau tukang yang mengerjakan. Seringkali mereka membuat model rumahnya sesuai dengan gambaran rumah ideal bagi mereka dari rumah-rumah yang mereka jumpai. Gambar di bawah ini adalah salah satu rumah tanean di Komplek Rumah Tanean Lanjang di desa Guluk-guluk, Sumenep:



Gambar 5.1. Rumah Tanean Panjang di Desa Guluk-guluk, Sumenep.

Organisasi ruang pada kompleks ini terpusat dalam satu tanah yang disebut dengan tanean. Pada tanean panjang, kompleks tanahnya dihuni beberapa keluarga dan susunannya berhadapan berjejer dua. Susunan ruang yang berjajar ini, dengan pengikat di tengahnya menunjukkan bahwa tanean adalah pusat aktivitas dari keluarga. Tanean menurut generasi penghuninya memiliki sebutan bermacam macam seperti pamengkang, koren dan Tanean Panjang yang paling dikenal.

Tata ruang Tanean Panjang di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Oktavia (2012) bahwa tata letak tanean panjang memberikan gambaran tentang zoning ruang sesuai dengan fungsinya. Rumah tinggal, dapur dan kandang di bagian timur, di bagian ujung barat adalah langgar. Langgar sebagai akhiran semakin memberikan arti penting dan utama dari komposisi ruangnya. Peninggian lantai bangunan juga memberikan satu nilai hirarki ruang yang semakin jelas. Akhiran peninggian berakhir pada langgar di ujung atau akhiran sumbu barat-timur.

Pembagian ruangnya hanya terdiri dari semi publik dan privat yaitu teras sebagai tempat perantara rumah tinggal dan halaman dan ruang dalam sebagai tempat beristirahat dan tempat berkumpul keluarga inti. Umumnya tidak ada pembagian ruang lagi di dalam rumah induk. Area servis terpisah dengan bangunan lain. Langgar, kandang dan dapur adalah ruang pelengkap bagi rumah induk. Bentuk bangunannya tidak selalu simetri dan penataan ruangnya juga bebas namun tetap terbagi area publik, semi publik dan privatnya.

Peletakan massa bangunan tersebut mempunyai makna tersendiri. Langgar berada di barat ini memposisikan tempat ibadah (bagi masyarakat muslim) yang menghadap ke arah kiblat (barat). Letak langgar berada di sebelah kanan rumah induk yang menghadap ke selatan. Fungsi langgar ini adalah untuk tempat

beribadah (shalat, mengaji), belajar dan berkumpul bersama keluarga dan tetangga. Adanya langgar ini juga berfungsi sebagai tempat tidur para tamu yang menginap atau para lelaki yang sudah *baligh* (dewasa menurut Islam) dan tidak tidur lagi di dalam rumah induk. Alasannya, rumah induk yang fungsinya hanya untuk beristirahat tidak mempunyai penyekat sehingga nilai privasinya sangat tinggi. Rumah induk juga diperuntukkan utamanya bagi wanita karena wanita sangat dijaga dalam budaya Madura. Bagi anak wanita yang telah menikah dibuatkan rumah di sebelah timur dari rumah induk, begitu seterusnya bagi anak perempuan yang menikah berikutnya.

Letak dapur yang terpisah dengan rumah induk juga mempunyai maksud tersendiri. Rumah tanean panjang yang terdiri dari beberapa keluarga sangat mengusung kebersamaan. Dapur yang berada di luar berfungsi sebagai dapur bersama untuk beberapa keluarga tersebut. Sehingga masing-masing keluarga bisa bersosialisasi dengan keluarga lain atau pun tetangga pada saat mengadakan acara. Seringkali mereka saling berbagi bahan makanan. Dengan demikian tidak ada iri dengki antar keluarga dalam satu tanean. (Wawancara, 2014)

5.2.2. Ruang pada Rumah Tinggal Cina

Rumah tinggal Cina yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu rumah keluarga Lauw Phia Ngo. Rumah keluarga ini berada di satu lahan yang cukup besar pemberian Sultan Panembahan Semolo atas jasanya sebagai arsitek keraton dan masjid Jami' Sumenep. Komplek rumah tinggal ini terdiri dari banyak bangunan yang fungsinya selain untuk rumah tinggal juga sebagai rumah sembahyang. Bangunan-bangunan di area ini dibangun sendiri oleh Lauw Phia Ngo sekitar abad XIX setelah pembangunan keraton dan masjid Sumenep. Saat ini, komplek rumah tinggal yang dihuni keluarga keturunan Cina ini sudah tidak ada dan beralih fungsi menjadi pertokoan. Pemiliknya juga sudah bukan lagi keturunan dari Lauw Phia Ngo. Keluarga tersebut menjual komplek rumah tinggal mereka karena alasan finansial. Tiga keluarga yang sebelumnya tinggal di komplek ini sudah tidak lagi tinggal di permukiman Pejagalan. (Wawancara, 2014)

Pada gambar dalam tabel 5.1 dapat dilihat site plan kompleks rumah tinggal keluarga Cina milik Lauw Phia Ngo. Luasnya sekitar 1600m². Didiami tiga keluarga dan 20 orang anggotanya. Rumah tinggal induknya menghadap ke timur. Arah hadap ini kemungkinan karena penghormatan kepada keraton. Rumah sembahyang berada di barat. Sumur dan WC terpisah dengan bangunan dan berada di timur. Jarak antar rumah relatif cukup sehingga pergerakan udara cukup leluasa. Hal ini sesuai dengan salah satu karakter arsitektur Cina yang disebutkan oleh Fletcher, 1996. Karakter tersebut yaitu kompleks bangunan yang cukup sistematis. Bangunan dengan karakter Cina tradisional menggunakan *courtyard* dengan sumbu utara selatan. Awal mula rumah tinggal utama berada di tengah, dengan demikian aktivitas bersama penghuni rumah yang lainnya bisa terpusat di halaman dan memiliki sumbu yang melintang dari utara ke selatan. Selain rumah tinggal ini, bangunan lainnya dibangun berdasarkan sumbu tersebut dan simetri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Knapp, 2004. Knapp menjelaskan adanya *courtyard* di Asia Tenggara yang disertai dengan bangunan yang disertai dengan bangunan dengan pertimbangan perhitungan Hong shui.

Rumah kompleks Lauw Phia Ngo masih menganut aturan arsitektur Cina. Rumah induk berada di tengah lahan kompleks rumah dan dikelilingi bangunan lainnya. Rumah Sembahyang berada di sisi barat. Rumah tinggal lainnya berada di sisi utara dan selatan yang pintunya menghadap ke rumah induk. Hal ini salah satunya untuk menghormati tetua dalam keluarga yang tinggal di rumah induk. Selain itu, halaman menjadi tempat publik untuk berkumpul sehingga rumah-rumah tersebut menghadap ke halaman. Sumur berada di sisi timur seperti karakter rumah *courtyard* yang dijelaskan di atas.

Jalan untuk mencapai ke masing-masing rumah dari halaman utama harus melalui gang/ruang penghantar yang cukup besar, sehingga terasa ada pengaliran ruang dari yang besar yaitu halaman utama ke ruang yang kecil di depan masing-masing rumah. Jadi halaman ini berfungsi sebagai area publik dan sangat menguntungkan dalam segi kesehatan karena ventilasi dalam kompleks ini menjadi sangat baik. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Knapp, 2004 mengenai *courtyard* yang menjadi area publik sebagai sumber cahaya dan udara. Pembagian zoning

pada kompleks rumah tinggal ini cukup jelas, baik publik, semi publik dan privat sesuai dengan ciri-ciri rumah Cina yang dijelaskan oleh Lilananda, 1990.

Tata ruang dalamnya ada dua tipe. Pada tipe satu, yaitu rumah tinggal yang terletak di depan, dipakai sistem *closed ended plan* yang akhiran ruangnya buntu dan tipe kedua bersifat *open ended plan* yang akhirannya tembus seperti yang ditunjukkan pada gambar dalam tabel di bawah.

Sistem ruang rumahnya *closed ended plan* yaitu akhiran ruang yang buntu dan *open ended plan* yaitu akhiran ruang yang tembus ke bagian belakang yaitu rumah sembahyang. Bagian depan bersifat semi publik berupa teras untuk menerima tamu dan bagian dalam bersifat privat berupa ruang tidur atau kamar dan ruang keluarga. Area servis berada di bangunan yang berbeda. Bentuk denahnya bersifat simetri yang bermakna seimbang. Bentuk denah ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Knapp.

Knapp menunjukkan dalam tulisannya mengenai Siheyuan yang menjadi bentuk dasar desain rumah Cina. Siheyuan adalah bentuk segi empat dengan ketinggian rendah yang melingkupi sebuah *courtyard* di bagian tengah. Siheyuan dicirikan dengan adanya keterlingkupan oleh dinding abu-abu dengan pintu masuk tunggal, orientasi pada arah selatan atau tenggara, tatanan ruang simetri, dan aksis yang mengimplikasikan organisasi ruang yang hirarkis. Penataan massa bangunan dan tata ruang dalam yang simetri ini menandakan bahwa masyarakat Cina selalu berusaha untuk menyeimbangkan segala hal. Misalnya, hidup di dunia yang berkecukupan harus diimbangi dengan amal yang cukup juga untuk bekal di akhirat.

5.2.3. Ruang pada Rumah Tinggal Akulturasi Madura dan Cina

Dari keseluruhan rumah di desa Atas Taman, kurang lebih ada sepuluh rumah yang sebelumnya mempunyai kolam atau taman di dalam rumahnya. Kolam tersebut berhubungan langsung dengan aliran sumber air dan taman (kolam) yang berada di dalam keraton atau biasa disebut dengan taman sari.



Gambar 5.2. Titik rumah-rumah yang memiliki taman (kolam) di Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan.



Gambar 5.3. Beberapa kolam pada rumah-rumah di Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan

Hampir setiap rumah di desa ini memiliki halaman yang cukup luas. Mereka mempunyai pekarangan yang cukup lebar dan terdiri dari beberapa bangunan. Dalam satu tanah tersebut, terdiri dari beberapa bangunan yang terbagi dalam beberapa massa yaitu rumah inti, pendapa, taman (kolam), dapur dan kamar mandi (pakeban/jeding). Beberapa dari mereka yang masih keturunan keraton dan mempunyai bangunan lain yang disebut *Pangkeng* atau tempat tidur untuk para tamu. Pangkeng ini hanya dimiliki oleh keluarga yang tergolong mampu.



Gambar 5.4. Pangkeng yang ada di rumah dengan ekonomi yang berkecukupan dan Teras rumah untuk menerima tamu

Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, 2002, bahwa pembagian rumah Madura berdasarkan golongan dan kedudukan dalam masyarakat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu rumah bangsawan, rumah menengah dan rumah rakyat. Rumah-rumah tinggal di desa Atas Taman, kelurahan Pejagalan ini adalah tergolong rumah bangsawan, meskipun dari keturunannya saja. Salah satu cirinya yaitu adanya pangkeng pada gambar di atas yang hanya dimiliki oleh keluarga kerajaan atau bangsawan dan keluarga dengan ekonomi yang berkecukupan.

Fungsi pangkeng adalah untuk tempat menginap para tamu. Sehingga rumah induk sifatnya memang benar-benar privat. Hanya keluarga yang bisa masuk daerah ini. Hal ini sama dengan konsep *tanean lanjang*, rumah induknya hanya berfungsi sebagai tempat istirahat saja tidak untuk aktivitas yang lain. Sifatnya sangat privat. Adanya pangkeng pada rumah-rumah tinggal di desa ini adalah bukti bahwa masyarakat Madura menganut pedoman yang kuat tentang aturan kehormatan *bu, pa, babu, guru, ratu*, yang membuat tingkatan kehormatan hanyalah berdasarkan usia dan hubungan kekeluargaan.

Fungsi langgar pada konsep rumah Madura, *Tanean Lanjang*, adalah untuk menerima tamu dan tempat ibadah. Fungsi tersebut digantikan oleh pendopo dan pangkeng di dalam tapak dan teras yang ada di bagian depan rumah induk. Selain itu, hampir semua rumah di desa Atas Taman tidak mempunyai langgar karena saat ini proses ibadah mereka bisa dilakukan di dalam rumah atau di masjid.

Rumah tinggal di desa Atas Taman sebagian besar memiliki pendopo di depannya. Selain itu terdapat taman (kolam/sumber air) di masing-masing rumah, mulanya dapur serta kamar mandi lokasinya terpisah dengan rumah tinggal, namun sekarang juga tidak sedikit yang merubahnya menjadi satu ruangan di dalam rumah tinggal utama / induk. Rumah-rumah tersebut memiliki lahan yang cukup luas dan bisa ditinggali oleh keluarga yang lain. Dari sepuluh sampel yang diambil, lima di antaranya membagi lahan mereka bersama dengan saudara mereka. Penyusunan tatanan ruang ini seperti konsep *tanean lanjang* yang membagi area lahannya untuk beberapa keluarga baik untuk putri keluarga atau saudara.

Sistem ruang rumahnya *closed ended plan* dan *open ended plan*. Bagian depan bersifat semi publik berupa teras untuk menerima tamu dan bagian dalam bersifat

privat berupa ruang tidur atau kamar dan ruang keluarga. Area servis sudah banyak yang berada di bangunan yang sama dengan rumah tinggal. Rata-rata denah rumah di sini bersifat simetri seperti tatanan ruang rumah Cina.

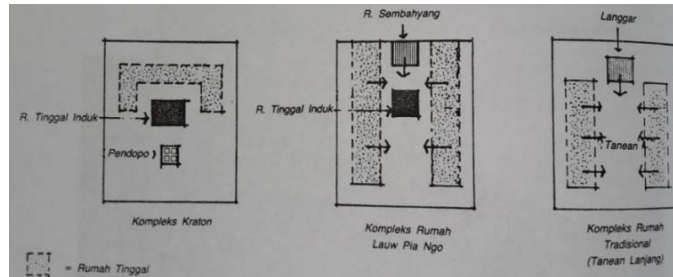
Pada arsitektur rumah tinggal khas Cina, prinsip hierarki diterapkan cukup ketat pada arsitektur Cina. Misalnya bangunan yang memiliki pintu di depan dan menghadap lahan, memiliki hierarki yang lebih tinggi ketimbang bangunan dengan pintu di samping. Bangunan yang menghadap ke selatan dengan terpaan matahari yang melimpah untuk anggota keluarga tertua sebagai bentuk penghormatan. Bangunan yang menghadap ke timur dan barat untuk anggota keluarga yang lebih muda. Sementara bangunan yang dekat dengan area terdepan biasanya untuk para penjaga dan pembantu. Urutan tersebut sedikit mirip dengan penataan massa pada tanean lanjang di rumah Madura.

Seperti teori yang diungkapkan oleh Wiryoprawiro (1986), pada awalnya bangunan hanya terdiri dari langgar yang berada di barat tanean, rumah tinggal induk (Tongghu), dapur dan kandang. Jika ada rumah tinggal baru yang dibangun, maka dibangun di sebelah timur dan semakin banyak semakin ke timur kemudian diikuti ke selatan dan tanean sebagai *center* atau pusatnya. Kanan dan kiri ini ternyata mengandung superioritas atau kedudukan yang lebih tinggi dan inferioritas atau kedudukan yang lebih rendah. Jadi, rumah tinggal yang baru akan selalu di sebelah kiri bangunan rumah tinggal sebelumnya.

Sama halnya dengan hirarki yang ada pada rumah-rumah keluarga keturunan kerajaan di desa Atas Taman. Rumah-rumah tersebut menghadap ke selatan seperti keraton. Arah hadap ini sama halnya dengan arah hadap rumah tinggal Madura yang menghadap ke selatan dengan alasan rumah yang menghadap ke laut (selatan) adalah hal yang baik. Rumah pada komplek keluarga Cina Lauw Pia Ngo sedikit berbeda dengan adat yang sudah ada. Rumah ini menghadap ke timur yaitu menghadap ke arah keraton. Menurut Wiryoprawiro (1986), alasannya adalah sebagai penghormatan kepada kesultanan yang memberikan mereka lahan tempat tinggal.

Rumah-rumah di sekitar keraton, baik rumah di desa Atas Taman dan rumah komplek keluarga Cina Lauw Pia Ngo masih memperlihatkan pengaruh keraton. Bangunan pendopo berada di depan bangunan rumah induk yang mendominasi

seluruh kompleks. Gambar di bawah ini adalah gambar perbandingan tatanan massa kompleks keraton, kompleks rumah keluarga Cina dan rumah tanean panjang.



Gambar 5.5. Pola penataan massa pada keraton, kompleks rumah keluarga Cina dan rumah Tanean Panjang. Sumber: Wiryoprawiro, 1986

Halaman depan rumah-rumah di desa Atas Taman cukup luas dan terdapat bangunan lain yang berfungsi sebagai pendopo juga bangunan lain seperti kamar mandi dan dapur. Tata ruang luar bangunan-bangunan tersebut menunjukkan adanya kesamaan bahwa kompleks ini dikelilingi oleh tembok yang cukup tinggi, sedangkan ruang luar di dalam tapaknya dibagi dua oleh tembok aling-aling di samping *dalem* sehingga terbentuk halaman depan yang bersifat umum dan halaman belakang yang bersifat pribadi.



Gambar 5.6. Rumah-rumah dengan halaman luas di desa Atas Taman



Gambar 5.7. Beberapa rumah di Desa Atas Taman dengan halaman yang cukup luas




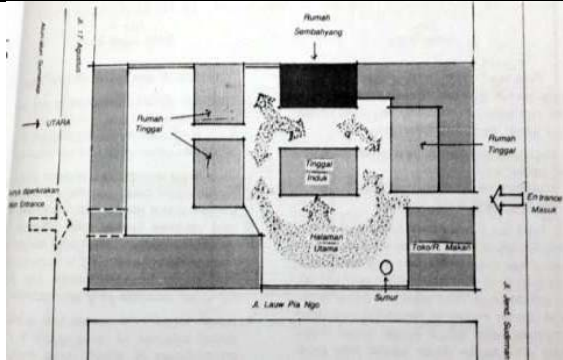

Gambar 5.8. Salah satu rumah yang memiliki pendopo di depan rumah

Halaman depan di dalam tapak mempunyai ukuran yang luas sehingga sudut pandang orang dapat melihat secara keseluruhan komplek rumah tersebut. Rumah induknya menghadap ke utara atau selatan seperti keraton. Rumah-rumah ini umumnya berbentuk Pamengkang yang ditinggali beberapa keluarga namun tidak banyak jumlahnya berbeda dengan konsep Tanean dan Meji yang bisa menampung lebih dari lima keluarga.

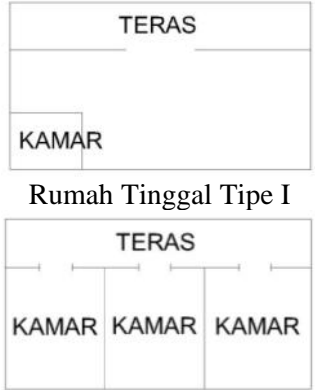
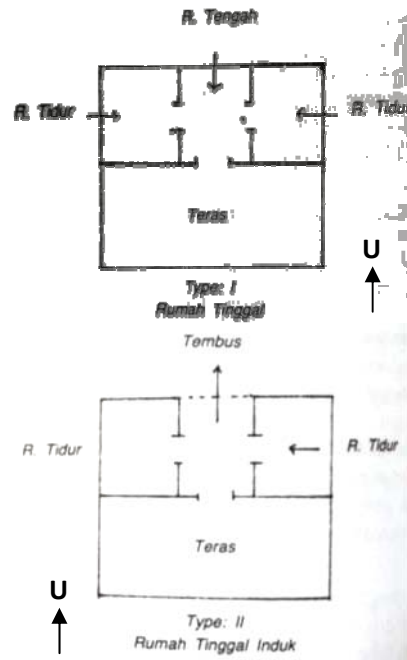

Komposisi ruang dalamnya memakai konsep simetri dengan *opened ended plan*. Begitu pula komposisi massanya. Komposisi ruang dalam dan massanya berkonsep simetri dengan *opened ended plan*. Hal ini sama dengan konsep arsitektur Cina yang mengusung konsep simetri pada tatanan ruangnya yang berarti seimbang. Di sini terlihat bahwa ada akulturasi dari arsitektur Cina pada rumah tersebut.

Tata ruang dalamnya menunjukkan bahwa semakin ke belakang semakin bersifat pribadi. Urutannya yaitu, daerah umum, semi publik, semi pribadi, pribadi dan kembali ke semi pribadi. Komposisi ruang dalamnya tampak adanya konsep keseimbangan simetri seperti keraton yang menerus dan tembus pandang sampai ke belakang sehingga sifatnya *open ended plan*. Terdapat ruang depan yang berlapis dan cukup luas (pendopo, pangkeng, teras depan, ruang duduk, baru berikutnya yaitu ruang tengah). Ruang pendoponya bersifat terbuka sesuai dengan sifatnya yang umum sebagai tempat menerima tamu. Banyak rumah yang sudah menghilangkan pendopo tersebut. Selain alasan ekonomi, mereka membutuhkan ruang yang lebih besar untuk bertempat tinggal.

Tabel 5.1. Perbandingan Ruang pada Rumah Madura, Rumah Cina dan Rumah Akulturasi Madura dan Cina

Ruang	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Madura dan Cina
Site Plan		 <p>Sumber: Wiryoprawiro, 1986</p>	
	<p>Komplek rumah tinggal di desa Atas Taman yang berakulturasi mempunyai banyak massa seperti kompleks rumah tinggal Cina dan Madura dan cenderung tidak teratur namun berkelompok sesuai dengan keluarga masing-masing. Tidak ada langgar atau tempat sembahyang seperti pada rumah Madura dan Cina, sehingga tidak terjadi akulturasi di sini. Rumah tinggal Cina rumah induknya menghadap ke timur, rumah sembahyang berada di barat, sumur dan WC terpisah dengan bangunan dan berada di timur sedangkan rumah Madura rumah ibadahnya diletakkan di sebelah barat juga dengan makna yang sama yaitu tempat yang suci berkiblat ke arah barat. Kesamaan dari kedua kompleks rumah ini yaitu, baik dapur, kamar mandi, WC dan lainnya berada di luar rumah induk. Pada awalnya, hal tersebut nampak juga pada rumah di desa Atas Taman, ada akulturasi yang terjadi di bagian ini namun saat ini sudah banyak yang menjadikannya dalam satu bangunan. Makna kebersamaan dengan keluarga lain dalam satu lahan dalam tanean panjang dan kompleks rumah tinggal Cina menjadi hilang dengan perubahan tersebut. Saat ini, meskipun ada beberapa rumah dalam satu lahan, masing-masing keluarga sudah mempunyai dapur dan kamar mandi sehingga kebersamaan mereka berkurang.</p>		

Ruang	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Madura dan Cina
	<p>Komplek bangunan dari ketiga rumah di atas cukup sistematis dengan <i>courtyard</i>, tanean atau pekarangan. Rumah induknya berada di tengah, aktivitas penghuni rumah terpusat di halaman. Bangunan rumah tinggal Cina dibangun berdasarkan sumbu dan simetri. Arah hadap rumah tinggal ketiganya ke utara atau selatan dan memanjang. Pada rumah Cina terlihat banyak bangunan yang fungsinya selain untuk rumah tinggal juga sebagai rumah sembahyang, demikian juga dengan rumah Madura.</p>		
Zonasi Tata Ruang Luar		 <p>Sumber: Wiryoprawiro, 1986</p>	
	<p>Pembagian ruang pada rumah Cina hingga rumah di desa Atas Taman terbagi menjadi area publik, semi publik dan privat. Area publik dan sangat menguntungkan dalam segi kesehatan karena ventilasi dalam kompleks ini menjadi sangat baik. Pembagian ruang pada rumah Madura hanya terdiri dari semi publik dan privat yaitu teras sebagai tempat perantara rumah tinggal dan halaman dan ruang dalam sebagai tempat beristirahat dan tempat berkumpul keluarga inti. Umumnya tidak ada pembagian ruang lagi di dalam rumah induk. Area servis terpisah dengan bangunan lain. Bentuk bangunannya tidak selalu simetri dan penataan ruangnya juga bebas namun tetap terbagi area publik, semi publik dan privatnya. Rumah yang berakulturasi menunjukkan hal yang sama.</p>		

Ruang	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Madura dan Cina
Denah / Tata Ruang Dalam	 <p>Rumah Tinggal Tipe I</p> <p>Rumah Tinggal Tipe II</p>	 <p>Type: I Rumah Tinggal</p> <p>Tembus</p> <p>Type: II Rumah Tinggal Induk</p> <p>Sumber: Wiryoprawiro, 1986</p>	 <p>Rumah Tinggal Tipe I</p> <p>Rumah Tinggal Tipe II</p>
	<p>Baik rumah Madura, rumah Cina dan rumah di desa Atas Taman, tata ruang dalamnya ada dua tipe. Pada tipe satu, yaitu rumah tinggal yang terletak di depan, dipakai sistem <i>closed ended plan</i> yang akhiran ruangnya buntu dan tipe kedua bersifat <i>open ended plan</i> yang akhirnya tembus seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Bagian depan bersifat semi publik berupa teras untuk menerima tamu dan bagian dalam bersifat privat berupa ruang tidur atau kamar dan ruang keluarga. Area servis berada di bangunan yang berbeda. Bentuk denahnya bersifat simetri yang berarti seimbang seperti pada rumah-rumah Cina. Hirarki ruang pada rumah tanean Madura yaitu semakin ke utara semakin privat dan suci. Semakin ke selatan semakin terbuka. Oleh karena itu rumah menghadap ke selatan dan bagian rumah tinggal yang utamanya diperuntukkan bagi kaum perempuan berada di utara.</p>		

Rangkuman

Dari temuan berdasarkan parameter site plan, tata ruang luar dan tata ruang dalam pada rumah tinggal di desa Atas Taman, kelurahan Pejagalan dengan membandingkannya pada rumah tinggal Madura di Sumenep dan rumah tinggal Cina, terdapat beberapa kesimpulan berupa karakteristik umum pada rumah tinggal di desa tersebut terkait dengan tatanan ruangnya yang mengalami akulturasi. Komposisi tatanan ruang luarnya memiliki halaman utama seperti *courtyard* pada arsitektur rumah tinggal Cina dan tanean lanjang meskipun tidak utuh seperti konsep tanean yang sebenarnya. Komposisi massanya lebih acak atau tidak teratur, namun selalu meletakkan pendopo dan pangkeng di depan rumah induk karena sifatnya publik. Letak dapur dan kamar mandi, bagi rumah yang belum merubah komposisinya, berada di belakang rumah induk karena sifatnya bersifat privat. Perbedaannya dengan rumah Madura dan Cina, setiap rumah tinggal mempunyai dapur dan kamar mandi tersendiri meskipun dalam satu lahannya terdapat beberapa rumah tinggal.

Areanya terbagi menjadi area publik, semi publik dan privat, baik untuk tatanan ruang luarnya maupun tatanan ruang dalamnya. Ruang publik untuk menemui tamu di pendopo, teras bersifat semi publik untuk tamu yang cukup dikenal dan privat untuk bagian dalam rumah. Pembagian area ini sudah sedikit bergeser saat ini. Area semi publik yang pada rumah Madura dan rumah Cina berada di luar rumah, pada rumah di desa Atas Taman semi publik juga berada di bagian dalam rumah induk karena tamu yang bukan keluarga bisa memasuki ruang tamu di dalam rumah induk.

Sistem yang dipakai untuk ruang dalamnya pada umumnya adalah *open ended plan* yaitu dari pintu luar menerus tembus ke belakang. Selain itu, konsep penataan ruangnya memakai konsep keseimbangan seperti konsep hirarki ruang Cina. Tidak ada urutan primordial pada rumah-rumah di permukiman Pejagalan seperti rumah Tanean. Pada rumah Tanean, semakin ke utara semakin privat dan semakin ke barat semakin sakral. Oleh karena itu teras dan bangunan yang bersifat publik berada di selatan dan rumah induk di mulai dari barat yang berisi orang tua, rumah berikutnya ke arah timur.

Bangunan rumah tinggal di permukiman Pejagalan sudah banyak yang berubah dan tidak memiliki makna. Para pemiliknya mementingkan fungsi dan kebutuhan penghuninya. Tempat sembahyang bisa diletakkan di mana saja, hanya arah hadapnya saja yang masih tetap menghadap ke barat. Pembagian ruang yang simetri bermakna keseimbangan dan berfungsi agar ventilasi rumah menjadi baik tetap dipertahankan namun makna di dalamnya tidak diketahui para pemilik rumah. Mereka hanya menempati rumah apa mengikuti peninggalan pemilik sebelumnya atau merubahnya sesuai kebutuhan mereka.

5.3. Bentuk pada Rumah Tinggal Madura, Cina dan Permukiman Pejagalan

Parameter bentuk terbagi menjadi atap, fasde, elemen struktural, material dan pembatas lahan. Berikut deskripsi dan pembahasan yang menunjukkan perbandingan bentuk pada rumah tinggal di rumah keluarga Madura, rumah keluarga Cina dan rumah di sekitar keraton Sumenep yang mengalami akulturasi.

5.3.1. Bentuk pada Rumah Tinggal Madura

Madura yang lokasinya berada di wilayah tropis menggunakan model atap dengan sudut tertentu dan bahan genteng untuk adaptasi. Atap rumah tradisional Madura di Sumenep mempunyai bentuk beragam. Pegun, Bangsal, Gevel, Trompesan. Hampir semuanya sudah menggunakan genteng namun masih ada yang menggunakan daun nipah sebagai penutupnya. Atap ini sedikit terpengaruh oleh gaya arsitektur Cina. Pengaruh tersebut terlihat pada bubungannya yang terdapat kemiripan dengan bubungan pada atap rumah tinggal Cina.

Bentuk atap ini muncul hampir di setiap rumah Madura dengan konsep Tanean tidak hanya di Sumenep namun juga di kabupaten lainnya seperti pada gambar dalam tabel 5.3. Seperti yang telah diungkapkan oleh Oktavia (2012) mengenai tipe atap bangunan Madura. Tipe bangsal pun juga menggunakan akhiran atau hiasan bubungan tanduk atau ekor ular/naga. Tipe atap yang banyak dijumpai di rumah Tanean di Sumenep adalah tipe atap pacenan. Selain tipe atap pacenan, tipe atap lain ada yang memiliki kemiripan dengan atap bangunan Jawa karena memang sebelumnya Sumenep dipengaruhi oleh kerajaan Jawa juga.

Fasade atau tampilan bangunan pada rumah Madura di Sumenep didominasi oleh motif pintu dan jendela yang berulang dengan warna tertentu. Banyaknya

pintu dan jendela ini disesuaikan dengan banyaknya ruangan yang ada di dalamnya. Tidak ada listplank pada tritisan atau atap. Motif tertentu pada kusen dan daun pintu/jendela. Seperti gambar pada tabel 5.3, rumah dengan tiga pasang pintu dan jendela dengan warna hijau tersebut memang terdiri dari tiga ruangan yang memanjang dan berjajar dan ditinggali keluarga yang berbeda. Konsep ini adalah konsep tanean lanjang yang rumahnya berjajar dari rumah induk yang disebut dengan *tongghu* dan rumah anak-anaknya. Meskipun dalam satu atap, masing-masing keluarga mempunyai ruang sendiri sehingga privasi mereka terjaga.

Warna yang digunakan pada tampilan bangunan tanean lanjang umumnya warna alami dari elemen alam. Pada bangunan yang menggunakan material kayu, warna yang dipakai yaitu warna kayu tersebut. Di Sumenep, warna yang dipakai lebih mencolok yaitu warna hijau, merah dan kuning yang tampak pada daun pintu jendela dan ukiran yang mereka pakai.

Struktur utama pada bangunan Madura adalah kolom struktur untuk menopang atap dengan bahan utama kayu. Sistem panggung juga digunakan untuk menopang lantai dan atap pada langgar, hal ini bertujuan untuk memposisikan langgar lebih tinggi dengan pondasi sederhana untuk menopang bangunan. Penduduk Madura juga tidak sedikit yang memindahkan bangunannya dengan cara gotong royong mengangkat bangunan tersebut sesuai tempat yang mereka kehendaki, oleh karena itu sistem panggung dengan bahan yang cukup ringan mereka pilih untuk struktur bangunan mereka. (wawancara, 2014)

Bahan bangunan yang dipakai pada rumah tinggal Madura di Sumenep lebih maju dibanding wilayah lainnya. Dinding mereka sudah menggunakan batu, sedangkan rumah Madura yang asli Madura berdinding anyaman bambu. Salah satu faktor penyebabnya yaitu perekonomian penduduk Sumenep sudah lebih maju dibanding kabupaten di Madura lainnya.

Bangunan rumah berdiri di atas tanah, dengan peninggian kurang lebih 40 cm. Bahan lantainya sangat bervariasi mulai dari tanah yang dikeraskan sampai dengan pemakaian bahan lain seperti plesteran dan terakota. Pemakaian bahan tergantung kepada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga yang menempati. Bahan untuk dinding dan struktur terdiri dari kayu, bambu, tabing

atau bidik dan tembok. Penutup atap menggunakan genteng dan sebagian menggunakan bahan dari belli (daun nipah), atau ata' alang (ilalang).

Rumah-rumah di Madura, baik di Sumenep dan kabupaten lain, yang berkonsep tanean lanjang tidak mempunyai pembatas lahan atau pagar. Meskipun banyak yang menganggap masyarakat Madura adalah masyarakat dengan watak keras, mereka bersifat terbuka dengan keluarga lain dan orang luar (Wiryoprawiro, 1986). Antar rumah tinggal satu dengan rumah yang lain hanya dipisahkan jarak beberapa meter saja sehingga terbentuk gang atau lorong. Tidak sedikit pula rumah tinggal yang berdempetan dengan rumah lainnya. Jika ada yang menggunakan pembatas lahan untuk rumah tinggalnya, mereka menggunakan kayu sebagai bahannya seperti pada gambar di bawah ini yang menggunakan pagar kayu pada rumahnya. Pemilik rumah menggunakan pembatas lahan meskipun rumah tersebut berada di satu tanah dengan rumah keluarganya.

5.3.2. Bentuk pada Rumah Tinggal Cina

Sesuai dengan teori Fletcher, 1996 pada karakteristik arsitektur Cina dengan memadukan struktur dengan seni pada arsitektur yang ditunjukkan dengan mempercantik komponen struktur sebagai ganti dari tambahan ornamen. Atap pada rumah Cina berbentuk pelana dengan akhiran bubungan dan skrup penyanggah teritis. Bagian atap bangunan umumnya dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agak besar pada bagian ujung atapnya yang disebabkan oleh struktur kayu dan juga pada pembentukan atap sehingga muncul seni pada atap tanpa tambahan ornamen.

Tampilan bangunan dengan arsitektur Cina menonjolkan motif dan warna yang mencolok serta bahan kayu sebagai bahan utamanya. Pada rumah tinggal Lauw Phia Ngo, pintu utamanya berbahan kayu dengan tambahan level pada bagian bawahnya seperti pada gambar dalam tabel di atas. Pintu dari kayu tersebut disertai dengan pegangan berbahan logam dengan lambang matahari yang melambangkan pemujaan pada dewa matahari pada agama Budha. Simbol matahari tersebut menurut Moedjiono (2011) digambarkan sebagai sesuatu yang bersinar dan terang melambangkan keadaan dan kekuatan yang luar biasa. Pada

rumah tradisional Cina dengan pintu kayu pada umumnya diberi talisman (jimat) sebagai lambang keselamatan (Pratiwo, 2010).

Motif pada jendela dan pintu dengan motif garis dan berulang menurut pengamat budaya di Sumenep, Edhi Setiawan, adalah khas arsitektur Cina seperti pada gambar di bawah ini.

Dua gambar dalam tabel di atas adalah motif pada jendela dan angin-angin yang diterapkan di keraton Sumenep. Bentuk kusennya bergaris-garis simetri, ventilasi pada dinding mempunyai motif tertentu dan berulang, listplank, modul pada fasade. Berdasarkan observasi dan wawancara Edhi Setiawan, motif ini sudah ada pada rumah tinggal penduduk Cina yang pertama kali datang di Sumenep, yaitu di Dongkek. Motif angin-angin atau ventilasi pada gambar di atas sesuai dengan motif meander yang diungkapkan oleh Moedjiono (2011) yang paling sering muncul pada ragam arsitektur Cina.

Tampilan bangunan pada rumah tinggal Cina menonjolkan ukiran dan warna. Bangunan dengan arsitektur Cina seringkali menggunakan ragam warna merah, hijau, kuning, hitam, putih dan biru. Setiap warna tersebut mempunyai arti tertentu. Menurut Moedjiono (2011), warna-warna tersebut adalah simbol dari lima elemen yang menggambarkan Yin dan Yang. Seperti pada bangunan keraton Sumenep yang didominasi warna kuning merupakan simbol dari unsur tanah yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Hal ini membuktikan pengaruh arsitektur Cina pada arsitektur keraton Sumenep.

Elemen struktur pada bangunan berarsitektur Cina mempunyai penopang atap yang kadang diberikan tambahan lotus (terartai) yang melambangkan sifat kebajikan dan panjang umur (Pratiwo, 2010). Teratai tersebut umumnya diletakkan di ujung struktur konsol seperti pada gambar dalam tabel.

Kolom struktural utama untuk menopang beban mati atap dan konsol (*toukung*) untuk menopang sosoran. Jumlah kolom genap untuk mendapatkan hitungan ganjil. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Widyawati (2003) bahwa elemen-elemen struktural yang terbuka biasanya disertai dengan ragam hias sebagai simbol yang sangat mendalam pada aspek kehidupan.

Bangunan rumah tinggal Cina berbahan utama kayu. Material untuk bagian lainnya juga didominasi oleh kayu. Kayu untuk struktur penopang rumah masih

sering muncul di rumah tinggal Cina, kayu untuk kusen dan daun pintu-jendela, kayu untuk kolom dan balok. Hal ini disesuaikan dengan iklim Cina yang dingin sehingga material kayu tersebut bersifat menghangatkan. Selain kayu, material lainnya yaitu bata untuk dinding, pedestal batu untuk kolom kayu, atap berbahan penutup genting. Ciri khas dari arsitektur Cina pada buku *History of Architecture* adalah struktur kayu yang dihubungkan dengan sambungan dan lubang kunci dengan memperhitungkan adanya gempa. Sehingga, pada saat gempa bangunan masih bisa bergerak namun tidak ikut roboh. Seperti pada rumah tinggal keluarga Cina milik Lauw Phia Ngo, rumah tinggal keluarga Cina di Belitung dan Lasem di bawah ini yang menggunakan bahan utama kayu pada struktur dan elemen bangunan lainnya.

Meskipun bangunan dengan arsitektur Cina ini menggunakan material utama kayu, pada abad ke-20 bangunan dengan gaya ini sudah banyak yang menggunakan bata pada dinding dan bagian bangunan lainnya seperti pada rumah Lauw Phia Ngo di bawah ini yang menggunakan bata pada dinding dan genting dengan penutup genting berbahan tanah liat.

Pada bangunan Cina, hampir selalu ada pembatas lahan atau pagar dengan bentuk gapura berbahan kayu atau pasangan bata dengan ketebalan yang lebih tebal dari dinding rumah. Selain menunjukkan batas lahan kompleks rumah tinggal mereka, ketebalan dinding tersebut serta sifatnya yang masif mencerminkan karakter penduduk Cina yang tertutup terhadap orang luar.

Pembatas lahan yang berbahan bata ini adalah pengaruh Eropa pada budaya Cina di abad ke-20an sedangkan pembatas lahan yang berbahan kayu adalah asli budaya Cina seperti yang disebutkan Fletcher (1996) tentang karakteristik arsitektur Cina sebelum masa kolonial.

5.3.3. Bentuk pada Rumah Tinggal Akulturasi Madura dan Cina

Bentuk atap di daerah ini pada umumnya berbentuk bangsal, pegun atau potongan, dan trompesan yang merupakan varian dari bentuk bangunan Jawa selain bentuk Limasan dan kampung. Banyak rumah yang juga menggunakan akhiran bubungan dan skrup penyanggah teritis seperti atap rumah tinggal Cina. Sebagian besar atap rumah tinggal di sini menggunakan atap pacenan yang mirip dengan bentuk rumah kaum Cina yang biasa terdapat di kota-kota besar. Bentuk

ini sering tampil pada gugus bangunan kaum bangsawan. Bentuk atap pecinan ini juga sering muncul pada rumah-rumah di Sumenep lainnya. Hal ini adalah salah satu bukti bahwa ada pengaruh Cina pada bangunan rumah tinggal di kampung Pejagalan tersebut.

Pada gambar dalam tabel 5.3 tampak kolom yang menunjang struktur rumah tinggal di desa Atas Taman. Kolom tersebut memang bergaya ionic dari Yunani pengaruh dari era kolonial di Sumenep. Namun, jika diamati lebih detail, tampilan tampak rumah tinggal di desa ini banyak mengadaptasi gaya arsitektur Cina. Pengaruh arsitektur Cina tersebut tampak pada adanya listplank dan penyangga untuk tritisan atap dengan motif meander tumbuhan sulur yang menandakan budaya pemujaan matahari. Selain meander pada tritisan, pemujaan pada matahari juga tampak pada motif pada kusen dan daun pintu/jendela menggunakan motif tumbuhan dan beberapa menggunakan motif matahari. Pintu dan jendela disusun simetri dan berjumlah ganjil seperti yang diterapkan pada bangunan berarsitektur Cina yang menghasilkan pembagian berjumlah genap. Ventilasinya berulang dengan motif yang sama. Motif tersebut mendapat pengaruh juga dari keraton yang juga menggunakan motif yang sama.

Rumah tinggal di desa atas taman hampir semua konstruksi bangunannya menggunakan konstruksi dinding pemikul dengan bahan batu bata. Semua atapnya diselesaikan dengan genteng sedangkan kapnya dari kayu jati. Hal ini berbeda dengan rumah-rumah di pinggiran Sumenep seperti di Guluk-guluk yang masih menggunakan konsep Tanean lanjang. Elemen struktur atap pada rumah di desa Atas Taman tampak bertumpuk dengan sistem sambungan seperti pada rumah tinggal dengan arsitektur Cina.

Ciri khas yang paling terlihat dari arsitektur cina yaitu prinsip simetris yang melambangkan keseimbangan. Bangunan biasanya dirancang dengan jumlah kolom yang genap agar menghasilkan bentangan atau dinding yang ganjil. Jumlah kolom pada rumah-rumah di desa Atas Taman berjumlah genap untuk menghasilkan bentangan yang ganjil.

Material yang dipakai pada rumah tinggal di sekitar keraton sudah moderen. Material tersebut berbeda dengan yang dipakai pada rumah tinggal dengan arsitektur Cina dan rumah tinggal Madura. Dindingnya lebih tebal dari dinding

rumah pada umumnya, yaitu 30cm berbahan batu bata. Rumah tinggal Madura berbahan utama kayu, bagi yang berekonomi lebih mapan menggunakan batu bata dengan ketebalan setengah bata. Sedangkan rumah tinggal Cina juga menggunakan kayu, namun banyak yang menggunakan bata dengan ketebalan satu bata atau lebih. Hal ini yang menyerupai karakteristik rumah di desa Atas Taman.


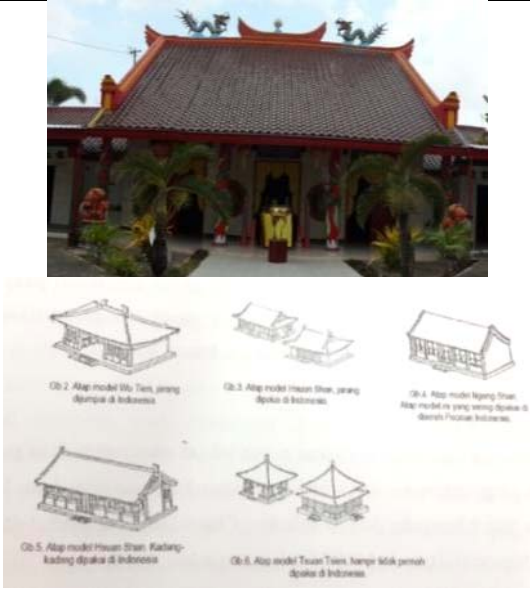

Lantai pada rumah tinggal tradisional Madura memanfaatkan tanah langsung, namun banyak juga yang sudah menggunakan tegel atau teraso. Rumah tinggal di desa Atas Taman banyak yang masih menggunakan lantai teraso dan tegel. Berdasarkan wawancara baik dengan pemilik rumah tinggal dan budayawan, material yang banyak dipakai di permukiman sekitar keraton Sumenep berasal dari luar Madura. Material lantai salah satunya, pada awalnya penggunaan lantai tegel dan teraso ini sejak awal pembangunan permukiman yang pembangunannya dipengaruhi oleh arsitektur keraton sebagai kiblatnya. Material-material yang dipakai pada rumah-rumah tinggal di sini kebanyakan dibawa oleh para tukang dari Palembang dan wilayah lain tempat asal mereka seperti tegel pada gambar di bawah ini. Tukang bangunan tersebut pada saat bekerja di luar pulau melihat ragam material lain selain dari daerahnya yang kemudian mereka bawa ke daerah asalnya. Material lainnya secara tidak langsung juga mendapat pengaruh dari tukang yang berasal atau keturunan Cina akibat kedatangan mereka ke Sumenep sekitar abad ke-18.

Rumah-rumah di kelurahan Pejagalan sekitar keraton Sumenep hampir semuanya menggunakan pagar atau pembatas lahan mereka. Beberapa rumah masih menggunakan gapura seperti gapura pada rumah Cina. Namun sudah banyak yang menggunakan pasangan bata dan pagar besi yang lebih modern dan bersifat permanen. Rumah Madura di Sumenep sudah menggunakan dinding batu bata dan hanya beberapa bagian saja yang menggunakan kayu. Berbeda dengan rumah Madura di kabupaten lain yang konstruksi aslinya masih menggunakan anyaman bambu dan kayu. Hal ini dikarenakan penduduk Sumenep lebih makmur perekonomiannya dibandingkan kabupaten di Madura lainnya. Kolom rumah tradisional Madura di Sumenep masih menggunakan kayu dengan ukiran dan



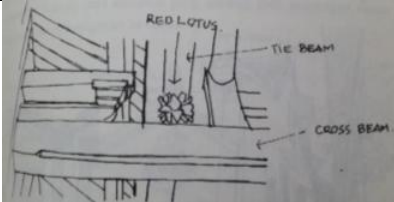
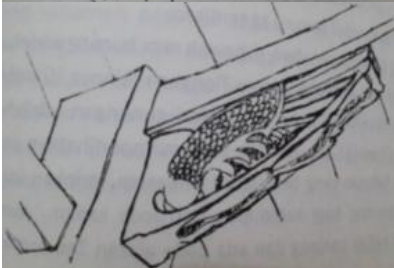


bentuk yang khas. Hal ini berbeda dengan dengan rumah-rumah di daerah desa Atas Taman.


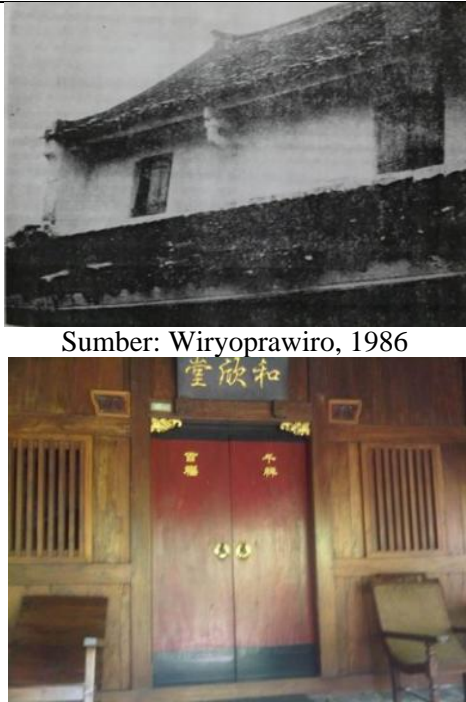

Bentukan-bentukan yang dipakai pada rumah tinggal Madura dan Cina sebenarnya mempunyai makna. Seperti bentuk bulat dan segi delapan yang banyak dipakai pada dinding di Cina bermakna sebagai simbol yang dipercaya dapat menolak pengaruh jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan. Penampilan rumah tinggal di desa Pejagalan didominasi bentukan rumah dengan perpaduan budaya lain. Berikut ini perbandingan bentuk pada rumah Madura, rumah Cina dan rumah akulturasi Madura dan Cina:




Tabel 5.2. Perbandingan Bentuk pada Rumah Madura, Rumah Cina dan Rumah Akulturasi Madura dan Cina

Bentuk	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Madura-Cina
Atap			
	<p>Rumah tinggal Cina umumnya berbentuk pelana dengan akhiran bubungan dan skrup penyanggah teritis dengan lambang tertentu. Rumah Madura dan rumah di desa Atas Taman yang mengalami akulturasi, ada tambahan bubungan yang mirip dengan atap dengan arsitektur Cina pada akhir pertemuan atap, namun fungsinya hanya sebagai keindahan saja. Bentuk ini sering tampil pada gugus bangunan kaum bangsawan. Bentuk atap pecinan ini juga sering muncul pada rumah-rumah di Sumenep lainnya. Bentuk atap ini berasal dari Cina Selatan, yaitu tempat awal para imigran Cina mayoritas yang datang ke Indonesia. Atap dengan akhiran bubungan seperti sayap burung phoenix dan naga adalah simbol yang bermakna kebaktian, kekuatan, dan kejujuran hati serta dipercaya sebagai penjaga rezeki, merupakan pelengkap struktur utama atap yang dipakai selain penyesuaiannya terhadap iklim sesuai khas arsitektur Cina.</p>		

Bentuk	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Madura-Cina
Fasade		 <p>Sumber: Wiryoprawiro, 1986</p> <p>Sumber: Pratiwo, 2010</p>	
	<p>Rumah tinggal Cina menonjolkan motif geometri dan berulang serta warna yang mencolok dengan bahan kayu sebagai bahan utamanya. Elemen bangunan yang berbahan kayu disertai dengan bahan logam untuk aksesorisnya seperti pegangan pintu atau jendela sebagai simbol pemujaan dan bermakan bagi keselamatan. Hal ini nampak pada rumah di desa Atas Taman yang terpengaruh arsitektur Cina. Rumah tinggal di Madura juga menggunakan warna tertentu, yaitu elemen alam, makna warna merah dan hijau yang dipakai yaitu sebagai lambang kekuatan dan kejujuran masyarakat Madura. Tritisan atap dengan motif meander tumbuhan sulur yang menandakan budaya pemujaan matahari adalah pengaruh arsitektur Cina. Ventilasi pada rumah tinggal di desa Atas Taman berulang dengan motif yang sama. Motif tersebut mendapat pengaruh juga dari keraton yang juga menggunakan motif sama.</p>		

Bentuk	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Madura-Cina
Elemen Struktural	 	   <p>Sumber: Pratiwo, 2010</p>	
	<p>Gambar struktur rumah Cina di atas menunjukkan ada tambahan lotus (teratai) yang melambangkan sifat kebajikan dan panjang umur. Teratai tersebut umumnya diletakkan di ujung struktur konsol. Beban mati bangunannya ditopang kolom dengan hitungan ganjil. Sama halnya dengan rumah tinggal Cina, struktur utama bangunan Madura adalah kolom struktur dengan bahan utama kayu hanya saja sistemnya ada yang berbeda, yaitu panggung untuk langgar dan rumah induk dengan usia yang cukup lama. Struktur rumah tinggal di desa atas taman berbeda dengan struktur pada rumah Cina dan Madura, hampir semua konstruksinya menggunakan konstruksi dinding pemikul dengan bahan batu bata. Elemen struktur atap pada rumah di desa Atas Taman tampak bertumpuk dengan sistem sambungan seperti pada rumah tinggal dengan arsitektur Cina.</p>		

Bentuk	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Madura-Cina
Material		 <p>Sumber: Wiryoprawiro, 1986</p> <p>Sumber: Pratiwo, 2010</p>	
	<p>Jika dibandingkan dengan rumah Madura dan Cina, rumah di desa Atas Taman menggunakan material yang lebih moderen seperti bata, keramik, tegel, besi dan lainnya. Material tersebut banyak yang didatangkan dari luar Madura yang dibawa oleh para tukang yang sedang ke luar pulau serta pengaruh tukang bangunan dari Cina yang datang pada abad ke-18. Bangunan rumah tinggal Cina dan Madura berbahan utama kayu dengan sambungan dan lubang kunci dengan memperhitungkan adanya gempa serta menyesuaikan iklim mereka yang dingin sehingga kayu dapat menghangatkan tubuh saat suhu turun. Ada peninggian pada lantai di bangunan Cina di bagian pintu masuk mereka. Rumah Madura yang asli menggunakan material kayu pula sebab mereka menggunakan material dari lokal juga faktor ekonomi. Sehingga hanya sedikit akulturasi yang terjadi pada bagian ini.</p>		

Bentuk	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Madura-Cina
Pembatas Lahan			
	<p>Pembatas lahan pada rumah Cina menggunakan bahan yang masif dan bersifat tertutup. Pembatas lahannya berbentuk gapura berbahan kayu dengan pasangan bata yang ketebalannya lebih tebal dari dinding rumah. Sedangkan rumah-rumah tanean lanjang di Madura tidak mempunyai pembatas lahan atau pagar karena karakternya yang lebih terbuka dengan masyarakat luar. Rumah di desa Atas Taman hampir semuanya menggunakan pagar untuk pembatas lahan mereka, hanya saja sudah moderen. Tidak tampak akulturasi pada elemen ini.</p>		

Rangkuman

Dari uraian dan pembahasan perbandingan bentuk pada rumah tinggal Madura, Cina dan rumah di kelurahan Pejagalan, dapat ditarik kesimpulan karakteristik bentuk pada rumah-rumah yang berakulturasi di daerah tersebut yaitu bentuk atapnya yang banyak digunakan yaitu pecinan dan bangsal disertai dengan adanya akhiran bubungan dan skrup penyanggah teritis seperti atap rumah tinggal Cina. Bentuk ini sering tampil pada gugus bangunan kaum bangsawan. Hal ini sesuai dengan rumah-rumah pada permukiman Pejagalan yang memang rumah keluarga bangsawan. Akhiran bubungan tersebut sebenarnya mempunyai makna sebagai simbol kejujuran, kekuatan dan sebagai lambang bakti juga diperjaya sebagai penjaga harta mereka. Penggunaan akhiran bubungan pada atap rumah tinggal desa Atas Taman sebatas sebagai lambang eksistensi mereka sebagai rumah keluarga bangsawan, tidak ada makna khusus di dalamnya.

Motif fasade muncul pada kusen dan daun pintu/jendela terlihat dari pengulangannya untuk pembagian ruang seperti pada rumah tanean. Pintu dan jendela disusun simetri dan berjumlah ganjil. Ventilasinya berulang dengan motif yang sama seperti pada rumah tinggal Cina yang diterapkan juga di keraton. Material yang dipakai rumah-rumah tinggal di sekitar keraton sudah moderen, dari batu bata, genteng dan lantai teraso atau tegel keramik. Tidak terjadi akulturasi pada pembatas lahan rumah di desa Atas Taman.

Makna pada bentukan-bentukan yang dipakai pada rumah tinggal di desa Atas Taman tidak diketahui oleh para pemiliknya. Mereka menggunakannya sesuai dengan apa yang telah dibuat oleh pendahulunya dan meniru rumah-rumah di sekitarnya. Bentuk pada rumah tinggal ini lebih mengarah ke fungsi yaitu sebagai elemen struktural dan menggunakan bahan yang memang tersedia di wilayahnya.

5.4. Ornamen pada Rumah Tinggal Madura, Rumah Tinggal Cina dan Rumah Tinggal Akulturasi Madura dan Cina

Ornamen pada sub bab di bawah ini terbagi menjadi beberapa parameter yaitu ornamen pada dinding, kolom, kusen dan daun pintu/jendela dan ornamen pada konsol. Berikut deskripsi dan pembahasan yang menunjukkan perbandingan

ornamen pada rumah tinggal di rumah keluarga Madura, rumah keluarga Cina dan rumah di sekitar keraton Sumenep yang mengalami akulturasi.

5.4.1. Ornamen pada Rumah Tinggal Madura

Pada rumah tinggal tradisional Madura yang berada di pedesaan dengan bahan anyaman bambu atau kayu, tidak ada ornamen di dindingnya. Namun, di rumah-rumah tanean lanjang di Sumenep yang dindingnya sudah berbahan bata, hampir selalu ditemukan relief pada dindingnya seperti gambar dalam tabel 5.3 di bawah.

Kolom di rumah tradisional Madura di Sumenep mempunyai ukiran yang khas dengan motif bunga dan daun. Sedangkan rumah tradisional Madura di kabupaten lainnya tidak mempunyai ukiran dan hanya berupa penyangga saja.

Rumah tinggal Madura di Sumenep memakai ukiran organik untuk ventilasi dan daun pintu/jendelanya. Ukiran ini dilengkapi dengan warna khas yaitu hijau, kuning dan merah atau gabungan warna antara ketiganya. Ukiran yang khas dengan motif bunga dan daun. Tidak ada konsol pada rumah tinggal Madura Sumenep.

Ukiran khas Madura menggunakan motif dari alam yang terdiri dari motif bunga-bunga, daun dan warna yang didominasi oleh warna merah dan hijau. Warna ini bermakna kekuatan dan kejujuran yang mencerminkan masyarakat Madura yang berkarakter kuat serta jujur. Model ornamen pada ukiran yang dipakai masyarakat Madura ini sebenarnya mirip dengan ukiran dari Jepara di Jawa Tengah. Polanya cukup mirip yaitu agak kasar namun dinamis.

5.4.2. Ornamen pada Rumah Tinggal Cina

Ornamen pada dinding bangunan berarsitektur Cina menggunakan relief timbul dan lukisan yang menggunakan lambang yin dan yang dan pemujaan matahari, ukiran dindingnya juga terlihat pada bangunannya dan ukiran sebagai lubang ventilasi. Simbol Yin dan Yang sendiri mempunyai makna keseimbangan seperti yang diutarakan oleh Moedjiono (2011). Simbol tersebut merupakan azas yang mendasari *feng shui*, bahwa segala sesuatu di dunia yang ada di alam semesta walaupun saling bertentangan namun selalu berdampingan secara abadi.

Bentukan segi delapan seperti pada gambar di atas menurut Moedjiono (2011) adalah suatu susunan delapan kemungkinan rangkaian atau susunan yang

menunjukkan kaitan Yin dan Yang yang dipercaya dapat menolak pengaruh hawa jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan. Ornamen yang dipasang pada dinding rumah tinggal Cina seringkali berhubungan dengan keselamatan dan pemujaan pada agamanya.

Ornamen pada kolom terdapat pada ujung atas kolom yang menopang beban atap, balok atau tritisan. Ornamen tersebut berupa ukiran dengan motif hewan/fauna atau motif sulur tumbuhan yang menandakan suatu kebudayaan pemujaan matahari seperti yang diungkapkan oleh Moedjiono (2011). Motif tumbuhan ini melambangkan panjang umur, kebijakan dan kesabaran.

Ornamen pada kusen atau daun pintu/jendela rumah tinggal Cina rata-rata berbentuk geometri atau motif lain yang mempunyai makna seperti shou, yin dan yang dan yang lain. Semuanya bersifat simetri yang menandakan kebaikan. Ornamen tersebut adalah lambang pemujaan matahari seperti pada ornamen lainnya. Terdapat susunan bunga peoni pada ornamen tersebut yang melambangkan keteguhan hati. Konsol yang dipakai pada rumah tinggal Cina berbahan kayu dan umumnya menggunakan motif tumbuhan atau geometri.

5.4.3. Ornamen pada Rumah Tinggal Akulturasi Madura dan Cina

Rumah-rumah di kelurahan Pejagalan banyak menggunakan ukiran pada dinding rumahnya sebagai ornamen. Motif ukiran didominasi bunga/flora serta hewan tertentu. Selain itu selalu ada meander/tepi yang mengelilinginya.

Ornamen pada kolom di rumah-rumah tinggal di kelurahan Pejagalan hampir semuanya bermotif sulur atau tumpuk. Jika dibandingkan dengan kolom pada rumah tinggal Cina, ornamen pada elemen struktur ini mempunyai kemiripan yaitu motif tumpuk dan sistem kunci seperti pada struktur arsitektur Cina yang dijabarkan oleh Fletcher (1996).


Ornamen yang dipakai pada kusen dan daun pintu/jendela di rumah-rumah tinggal desa Atas Taman seperti gabungan antara Cina dan Madura yaitu bermotif geometri dan tumbuhan dan berbahan besi tempa. Motif geometri tersebut bersifat simetri yang bermakna keseimbangan dan tumbuhan yang cukup sering dipakai yaitu bunga peoni yang melambangkan keteguhan hati. Ukiran khas Madura





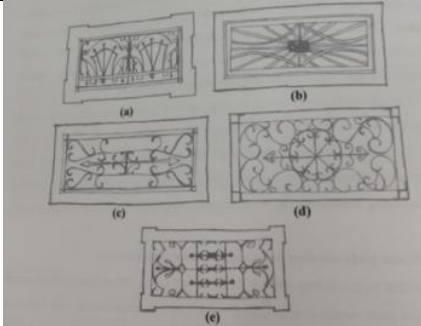

cukup banyak muncul pada lubang ventilasi di kusen dan daun pintu / jendela serta perabotnya. Warna yang seringkali digunakan yaitu merah, hijau dan kuning.

Ukiran di Sumenep diperkirakan mendapatkan pengaruh dari arsitektur Cina dengan pengaruh tukang yang mengerjakan ukiran tersebut. Menurut Edhi Setiawan, ada dua kemungkinan. Pertama, ahli bangunan dari Cina mengerjakan ukiran keraton dan masjid jami' kemudian tukang pribumi meniru gaya ukiran tersebut. Kedua, ahli bangunan dari Cina yang langsung mengerjakan ukiran tersebut kemudian menjadi kiblat para pengrajin lainnya. Hal ini didukung dengan teori Handinoto (2006) yang menyebutkan tentang pengaruh Lauw Khun Ting pada ukiran di Sumenep.



Ornamen pada penyangga tritisan di rumah tinggal di desa ini ada yang menggunakan motif sulur dan ada yang tanpa menggunakan konsol. Motif ini serupa dengan motif pada ornamen Cina dengan lambang tumbuhan yaitu yang menandakan kebajikan dan kesabaran. Ornamen dengan motif tumbuhan ini sekilas mirip dengan pengaruh budaya Islam yang tiga pola utamanya adalah geometri, kaligrafi dan tumbuhan. Budaya Islam memang sudah masuk dan mempengaruhi budaya Madura di Sumenep sejak lama. Budaya bangsawannya masih ada unsur *kejawen*. Pada bidang seni bangunan timbul bangunan dengan atap tajug yang bersusun tiga (ganjil) yang banyak dijumpai pada masjid-masjid dengan menara bentuk kubah. Selain itu, ukiran dengan gaya Demak atau wali songo yang banyak dijumpai pada ukiran di permukiman Sumenep. (Handinoto, 2006)

Tabel 5.3. Perbandingan Ornamen pada Rumah Madura, Rumah Cina dan Rumah Akulturasi Madura dan Cina

Ornamen	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Cina-Madura
Ornamen pada Dinding			
	<p>Dinding rumah tinggal Cina berornamen relief timbul dengan arti tertentu seperti pemujaan matahari dan mempunyai fungsi ganda seperti lubang ventilas di atas. Ornamen yang dipasang pada dinding rumah tinggal Cina seringkali berhubungan dengan keselamatan dan pemujaan pada agamanya. Rumah-rumah di desa Atas Taman beberapa pemiliknya menggunakan ornamen ukiran dengan bentukan segi delapan atau bulat seperti ornamen Cina yang mempunyai arti tersendiri. Motifnya menggunakan elemen flora dan fauna dengan meander yang mengelilinginya. Akulturasi ini terjadi karena pengaruh tukang dan gaya arsitektur Cina. Sedangkan rumah tinggal tradisional madura tidak ada ornamen di dindingnya, ada beberapa relief pada rumah dengan dinding bata seperti gambar dalam tabel di atas.</p>		

Ornamen	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Cina-Madura
Ornamen pada kolom			
	<p>Kolom pada bangunan rumah tinggal Cina menggunakan bahan kayu dan tidak ada ornamen pada bidang tersebut. Hal ini nampak pada rumah tinggal di desa Atas Taman yang masih mempertahankan struktur lamanya. Kolom tersebut diberikan warna tertentu yang menopang beban atap, balok atau tritisan. Sedangkan pada abad ke-20, kolom bangunan Cina sudah dipengaruhi kolonial dengan kolom ionicnya. Selain itu, tampak kolom di rumah desa Atas Taman dengan sistem kunci dan sambungan seperti pada struktur rumah Cina. Berbeda dengan kolom di rumah tradisional Madura di Sumenep mempunyai ukiran yang khas dengan motif bunga dan daun. Sedangkan rumah tradisional Madura di kabupaten lainnya tidak mempunyai ukiran dan hanya berupa penyangga saja seperti rumah di desa Atas Taman.</p>		
Ornamen pada kusen dan daun pintu/jendela	 <p>Sumber: Wiryoprawiro, 1986</p>	 <p>Sumber: Pratiwo, 2010</p>	

Ornamen	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Cina-Madura
			
	<p>Kusen dan daun pintu/jendela rumah tinggal Cina berbentuk geometri dan motif lain, semuanya bersifat simetri yang menandakan kebaikan. Ada susunan bunga peoni pada ornamen tersebut. Susunan bunga ini muncul pada beberapa ornamen di rumah tinggal desa Atas Taman yang juga berfungsi sebagai ventilasi. Pada rumah tinggal di daerah ini, terlihat pula ukiran seperti pada rumah tinggal Madura di Sumenep yang memakai ukiran organik untuk ventilasi dan daun pintu/jendelanya dilengkapi dengan warna khas yaitu hijau, kuning dan merah atau gabungan warna antara ketiganya. Warna yang seringkali digunakan yaitu merah, hijau dan kuning. Penggunaan bahan logam pada ornamen di rumah tinggal Pejagalan pengaruh dari Cina.</p>		

Ornamen	Rumah Madura	Rumah Cina	Rumah Akulturasi Cina-Madura
Ornamen pada konsol	Pada rumah Madura tidak ada ornamen yang menghiasi konsolnya.		
	<p>Rumah Madura tidak mempunyai konsol pada atapnya. Sedangkan konsol yang dipakai pada rumah tinggal Cina berbahan kayu dan umumnya menggunakan motif tumbuhan atau geometri. Ornamen tersebut berupa ukiran dengan motif hewan/fauna atau motif sulur tumbuhan yang menandakan suatu kebudayaan pemujaan matahari dan lambang panjang umur, kebijakan dan kesabaran. Pada rumah tinggal desa Atas Taman, ornamen pada penyangga tritisan menggunakan motif sulur seperti pada rumah tinggal Cina dan ada yang tanpa menggunakan konsol. Ornamen dengan motif tumbuhan ini sekilas mirip dengan pengaruh budaya Islam yang tiga pola utamanya adalah geometri, kaligrafi dan tumbuhan. Ornamen dengan meander atau motif tumbuhan adalah ornamen yang paling banyak dipakai penduduk di desa Atas Taman.</p>		

Rangkuman

Budaya Cina yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu penuh dengan muatan simbolisasi serta makna yang sangat mendalam pada semua aspek kehidupan. Terlihat pengaruh arsitektur Cina pada ornamennya dan ukiran-ukiran khas Madura dengan karakter bunga dan warna tertentu yang mempunyai makna keindahan dan keteguhan hati pada warna dan bentukannya. Ornamen tersebut terlihat dari hiasan kanopi dengan bentukan sulur serta pada ukiran di beberapa hiasan pintu, jendela, dinding serta perabot rumah. Pengaruh Cina lainnya terlihat pada penggunaan ornamen besi tempa yang berfungsi sebagai pengunci pintu dan jendela serta bentuk geometri dengan sifatnya simetri.

Simbol-simbol yang mempunyai makna tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol fisik maupun simbol non fisik. Simbol fisik diwujudkan dalam bentuk ornamen atau ragam hias dan warna-warna pada bangunan dengan detil-detil ornamen dan warna yang bermacam-macam, sesuai dengan arti yang dikandungnya. Simbol non fisik biasanya terlihat berkaitan dalam prosesi-prosesi maupun kebiasaan atau tata cara yang berlaku terutama pada prosesi ritual. Ornamen khas Cina banyak muncul di ukiran yang dipasang di dinding dan perabot di dalam rumah di desa Atas Taman. Para penduduk yang mayoritas pendatang atau keturunan baru, tidak mengetahui makna dari ornamen yang mereka pakai. Semua ornamen yang dipakai dan dipengaruhi arsitektur Cina menandakan keselamatan dan pemujaan terhadap matahari pada agama budha sedangkan para penduduk di desa Atas Taman hanya memfungsikan ornamen tersebut sebagai keindahan saja.

BAB 6

PROSES TERJADINYA AKULTURASI PADA RUMAH TINGGAL DI KAMPUNG PEJAGALAN

6.1. Pengaruh Tenaga Ahli Bangunan dari Cina

Seperti yang telah diceritakan pada bab sebelumnya, budaya Cina adalah salah satu yang berakulturasi dengan budaya Madura di Sumenep. Dari peristiwa perang di awal abad ke 18, penduduk Cina menyebar ke daerah pesisir di pulau Jawa dan Madura. Mereka sampai pertama kali di pesisir Sumenep di daerah yang dinamakan Dungkek. Dungkek sendiri adalah bahasa mandarin yang artinya pendatang baru. Banyak warga yang mengatakan bahwa Dungkek berarti *singkek* atau keturunan Cina. Permukiman ini kemudian menjadi permukiman Cina. Lauw Phia Ngo, keturunan pendatang tersebut ahli dalam bidang bangunan yang menjadikannya ditunjuk sebagai arsitek keraton, masjid jami' dan asta tinggi, tiga bangunan penting di Sumenep.

Setelah sukses melaksanakan tugasnya untuk merancang keraton, ia dipercaya untuk merancang bangunan lain yang cukup penting di Sumenep bersama dengan para pekerja lain yang keturunan Cina maupun pribumi. Salah satu kepala tukangnyanya bernama Ka Sheng Ahn dan para pekerjanya tidak sedikit juga yang didatangkan oleh VOC untuk membangun wilayah jajahannya. Atas jasa Lauw Pia Ngo, ia dan keluarganya diberi jatah tanah oleh Sultan Natakusuma untuk tinggal menetap di Sumenep yaitu di sebelah barat keraton bersebelahan dengan *Pangkeng Malang* (paviliun raja yang melintang). Sayangnya, saat ini kompleks rumah tinggal tersebut sudah tidak ada dan beganti menjadi pertokoan.

Para keturunan Cina tersebut juga banyak yang menguasai wilayah perdagangan dan pasar karena kepiawaiaanya dalam jual beli dan mengatur pasar. Pasar besar yang bersebelahan dengan keraton adalah salah satu pasar tempat para keturunan Cina menetap dan melakukan usahanya. Wilayah ini menjadi permukiman Cina dan Arab. Pekerja lainnya bertempat tinggal menetap di Sumenep di beberapa desa yaitu desa Kasengan, lokasi Asta Tinggi, Dungkek dan Pasongsongan tempat singgahnya para keturunan Cina pertama kali dan desa lainnya.

Penduduk Cina yang terlibat dalam pembangunan Sumenep, termasuk tukang kayu dan kerajinan lainnya yang mencapai lima puluh persen dari total pekerja. Selain arsitek dan mandor bangunan yang keturunan Cina, para pekerja pribumi yang pengetahuannya terbatas, serta adanya tukang-tukang dari Cina dengan budaya dan keahlian bangunannya cukup mempengaruhi gaya arsitektur yang mereka bangun.

Mengenai pengaruh pertukangan dan ukiran kayu di Madura, dalam Handinoto (2006) disebutkan nama-nama seperti Lauw Pia Ngo (arsitek mesjid Agung dan Keraton Sumenep), Lauw Kun Thing pelopor ukiran kayu di daerah Madura (baca Kompas, Jumat 7 April 2006: Antara Sultur Daun dan Belitan Sang Naga, hal. 15-31) tentang komunitas orang Cina–Islam di Madura, Masyarakat Peranakan di Madura Keyakinan Islam dan Asimilasi, dalam ‘Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa’.

Pengaruh yang timbul pada seni bangunannya adalah langgam arsitektur Cina pada bangunan-bangunan di Sumenep. Gaya atap pecinan, ukiran-ukiran dengan pengaruh langgam Cina, keramik-keramik pada dinding dan ornamen lainnya. Salah satunya adalah dikarenakan selain di bidang perdagangan, banyak rakyat Cina di Sumenep yang mempunyai usaha pertukangan dan kerajinan. Dengan demikian maka arsitektur tradisional di kota Sumenep banyak dipengaruhi oleh kebudayaan lain termasuk Cina dan membawa akulturasi (Wiryoprawiro, 1986).

Hal ini didukung oleh pernyataan pengamat budaya Sumenep, Edhi Setiawan, yang juga keturunan Cina Hokkian di Sumenep. Edhi menambahkan kemungkinan besar para tukang pribumi pada era tersebut banyak terpengaruh tukang-tukang dari Cina yang membangun keraton dan bangunan penting lainnya. Keraton yang menjadi kiblat para rakyat, arsitekturnya juga seringkali dijadikan kiblat oleh para penduduk sekitar sehingga tidak tertutup kemungkinan bahwa penduduk yang membangun rumah mereka sendiri menganut gaya arsitektur dengan akulturasi Cina dan arsitektur asal mereka sendiri yaitu Madura seperti yang dikatakan oleh Poerwanto, 1997 bahwa proses pertemuan dua kebudayaan yang berbeda menyebabkan terjadinya akulturasi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Huub De Jong, 1989 dalam bukunya “Madura dalam Empat Zaman”. Ia mengatakan bahwa

keraton Sumenep dalam paroh abad silam, tanpa memperhitungkan bangunan-bangunan tambahan, kandang-kandang, dan ruang-ruang yang lain, memiliki 133 rumah dan pendopo, yang selain dari raja, para keluarganya yang terdekat serta gundiknya, juga merupakan tempat kediaman dari hampir semua para bangsawan dan para pegawai tinggi istana. Di luar tembok keraton terdapat beberapa kampung dengan kehidupan penduduknya yang langsung atau tidak langsung tergantung pada istana. Orang-orang Cina, Arab, Melayu, bertempat tinggal di lingkungan yang terpisah dengan pemimpin mereka sendiri. Perkampungan Cina hanya ada satu di kota tersebut yang masih di sekitar keraton bersama perkampungan Arab dan Melayu. Kampung Cina dan Arab menjadi daerah bisnis setelah pemerintahan Belanda masuk ke wilayah ini.

Desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan adalah desa yang bersebalahan langsung dengan keraton. Pembangunannya tidak luput dari pengaruh tukang yang mengerjakan keraton. Pemukiman ini awal mulanya diperuntukkan bagi keluarga keraton sehingga setiap rumahnya terdapat pemandian layaknya pemandian di dalam keraton. Sumbernya pun juga satu sumber dengan keraton dengan aliran yang sama. Selain keluarga keraton, pemukiman ini juga banyak ditempati oleh para pasukan perang. Pembangunannya dilakukan setelah keraton Sumenep selesai. Meskipun bukan Lauw Phia Ngo yang merancang permukiman ini, tukang-tukang yang membangun sebagian adalah keturunan Cina yang ikut membangun keraton.

Berdasarkan wawancara pada pemilik rumah tinggal di desa Atas Taman, kelurahan Pejagalan yang masih memiliki hubungan darah dengan keluarga keraton, tidak jarang tukang yang mengerjakan rumah pendahulunya adalah keturunan Cina. Selain itu, tukang pribumi terbawa gaya arsitektur atau budaya dari Cina dalam membangun rumah-rumah dan bangunan lainnya. Tukang pribumi yang merantau ke daerah lain membawa material-material yang beragam dan dibawa pulang ke Sumenep, Madura. Hal ini salah satu penyebab akulturasi pada rumah tinggal tersebut. Tidak hanya budaya Cina, namun ada budaya lain yang ikut berakulturasi.

Dari pemaparan di atas, terbukti bahwa akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang saling berbeda berhubungan

langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan tersebut seperti yang diungkapkan oleh Syam, 2005.

6.2. Kebutuhan Pemilik Rumah Tinggal di Kampung Pejagalan

Proses akulturasi yang terjadi pada rumah-rumah tinggal di kampung Pejagalan ini juga tidak terlepas dari budaya yang melekat pada para penghuninya. Apa yang dijelaskan Rapoport mengenai akulturasi sebagai salah satu bentuk kebudayaan berkelanjutan (*Cultural Sustainability*) terlihat pada proses akulturasi masyarakat kampung Pejagalan. Penduduk tersebut melakukan perubahan dengan harapan ada perkembangan namun masih tetap mempertahankan karakter dari kebudayaan tersebut. Perubahan yang mereka lakukan merupakan bentuk respon mereka terhadap nilai budaya (*cultural value*) yang mereka terima. Mereka menerima kemudian meresponnya dengan beradaptasi terhadap tuntutan dan tantangan baru agar kebudayaan tersebut dapat tetap hidup. Perubahan terhadap lingkungan binaan mereka (*environmental changing*) adalah hal yang dilakukan penduduk desa Atas Taman, kelurahan Pejagalan, agar ada bagian-bagian yang tetap eksis dan menjadi ciri kuat dari kebudayaan mereka serta ada bagian-bagian yang berubah menyesuaikan perkembangan jaman (*continuity and change*).

Beberapa alasan mereka melakukan perubahan pada rumah tinggalnya yaitu:

1. Kebutuhan ruang untuk beraktivitas.

Beberapa pemilik rumah yang menjadi sampel penelitian melakukan perubahan pada rumahnya dengan menambahkan ruang di lahan mereka. Penambahannya yaitu dapur dan kamar mandi yang menjadi satu di dalam rumah, tidak lagi terpisah dengan bangunan induk. Selain itu, tambahan kamar karena bertambahnya anggota keluarga.

Selain melakukan penambahan, beberapa dari mereka juga melakukan pengurangan. Misalnya saja Bapak Farid, menghilangkan satu kamarnya menjadi ruang terbuka karena dindingnya sudah mulai rapuh.

2. Kebutuhan finansial.

Tiga di antara sampel menjual beberapa areanya tanahnya untuk keluarga lain dengan alasan finansial. Salah satunya menjual pendopo yang dimiliki orang

tuanya karena saat itu sedang mengalami kesulitan ekonomi. Dua diantaranya menjual sebagian tanahnya ke orang lain juga karena sedang mengalami kondisi finansial yang buruk.

3. Eksistensi atau kemoderenan

Rumah-rumah di kampung Pejagalan rata-rata mempunyai pagar untuk pembatas lahan mereka. Sebelumnya, pagar-pagar ini berbahan bata atau kayu dengan struktur dinding tebal. Saat ini, para pemilik rumah banyak yang menggunakan pagar berbahan besi, beberapa dari mereka membuat model pagar yang lebih moderen. Tidak hanya pembatas lahan mereka. Interior rumah mereka ada yang dirubah. Perubahan tersebut misalnya penambahan keramik pada dinding mereka, selain itu juga pada daun pintu dan jendela dengan tampilan yang berbeda.

Perubahan yang terjadi pada rumah tinggal di kampung Pejagalan ini dapat diketahui dengan cara melacak perubahan tersebut berdasarkan masa lampau, saat ini dan masa depan seperti yang dijabarkan oleh Rapoport (1991) dengan melihat elemen apa saja yang baru dan elemen apa saja yang berubah.

Penduduk kampung Pejagalan terlihat masih banyak yang mempertahankan identitas lama mereka meskipun ada beberapa yang telah mereka rubah baik ruang, bentuk dan ornamen pada rumah tinggal mereka. Hal ini membuktikan teori Koentjoroningrat, 2002, mengenai akulturasi yang menandakan bahwa ada interaksi antara beberapa kebudayaan dalam kelompok tidak berarti menghilangkan ciri khas kelompok tertentu, melainkan memunculkan unsur-unsur baru yang merupakan hasil kompromi serta menandakan adanya unsur-unsur budaya tertentu yang sedapat mungkin dipertahankan agar kelompok tersebut tidak kehilangan identitasnya.

Hingga saat ini, baik segi sosial dan arsitekturnya masih sangat mungkin terus mengalami perubahan. Masyarakat Madura, khususnya penduduk desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan yang tinggal di daerah kota bercampur dengan pendatang non pribumi seperti masyarakat keturunan Cina yang tinggal berdekatan dengan kampung mereka. Ada faktor sejarah yang mempengaruhi mereka dalam kebudayaan.

Budaya mempunyai peran penting dalam proses akulturasi pada rumah tinggal di permukiman ini. Para pemilik rumah di desa Atas Taman tidak semuanya adalah penduduk asli kampung Pejagalan. Sebagian dari mereka adalah pendatang dan sebagian adalah keturunan asli kampung tersebut. Pada situasi tertentu, setiap individu dihadapkan pada kondisi tertentu yang mengharuskan dirinya untuk menerima kondisi tersebut dengan memfilternya berdasarkan budaya, waktu dan lainnya, atau menolak kondisi tersebut. Kedua pilihan tersebut membawa mereka ke suatu kondisi yang dipengaruhi oleh banyak hal (norma, nilai, level adaptasi, kelompok sosial, dan sebagainya) sehingga individu tersebut bisa merespon situasi yang dihadapinya. Faktor lingkungan juga ikut mempengaruhi perubahan tersebut.

Meskipun budaya tampak mendominasi faktor dalam hubungan manusia dan lingkungannya, ada faktor lain yang perlu diidentifikasi yang menghubungkan lingkungan binaan rumah di permukiman tersebut dan penduduk yang melakukan aktivitas di dalamnya. Budaya memberikan identitas pada suatu kelompok. Pernyataan tersebut benar karena memang berbeda lingkungan, berbeda pula karakternya. Hal ini yang membedakan antara satu lingkungan dan kelompok tertentu dengan kelompok lingkungan yang lain. Tidak ada yang benar-benar identik.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Akulturasi Rumah Tinggal Madura dan Cina di Kelurahan Pejagalan

Dari pengamatan berdasarkan obyek yang diamati pada rumah tinggal di permukiman sekitar keraton Sumenep, diidentifikasi adanya akulturasi dari arsitektur Cina dan Madura. Akulturasi tersebut terjadi karena beberapa faktor, nilai-nilai budaya (*cultural values*) yang diterima oleh penduduk di permukiman tersebut direspon dengan beradaptasi pada lingkungannya dan merubah lingkungan binaan yang mereka tempati. Hal ini sangat mungkin terjadi karena sebagian besar dari masyarakat di desa Atas Taman memang sudah bukan pemilik awal rumah tinggal di permukiman tersebut. Mereka sudah berada di lingkungan yang lebih moderen. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu masyarakat yang mengharapkan sebuah perkembangan sehingga melakukan sebuah perubahan.

Hasil dari penelitian ini yaitu diidentifikasi akulturasi arsitektur Cina pada ruang, bentuk dan ornamen di rumah tinggal penduduk desa Atas Taman, kampung Pejagalan. Karakteristik rumah tinggal yang terakulturasi tersebut terbagi dari komposisi tatanan ruang luarnya, zonasi ruangnya, tata ruang dalam, bentuk dan strukturnya serta ragam hias atau detil ornamen yang dipakai.

7.1.1. Akulturasi Ruang Pada Rumah Tinggal di Kelurahan Pejagalan

Pada komposisi tatanan ruang luarnya tidak terjadi akulturasi dari Cina dan Madura. Meskipun rumah tinggalnya sama-sama berkelompok seperti rumah tinggal Cina dan tanean lanjang dalam satu area, memiliki *courtyard* seperti rumah Cina tata massanya berbeda dan lebih bebas dibandingkan rumah tinggal Cina dan Madura. Tatanan massanya masih cenderung lebih mirip dengan tatanan massa tanean lanjang yang meletakkan langgar di sebelah barat dan sumur di sebelah timur serta area servis di belakang rumah induk. Perbedaannya ditemukan pada tatanan massa pada rumah tinggal di desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan tergolong tidak teratur. Meskipun berada dalam satu lahan yang sama, beberapa keluarga yang tinggal dalam satu lahan tersebut tidak ada aturan urutan primodial

(tua dan muda) seperti tanean lanjang. Perbedaan lainnya yaitu pada fungsi langgar yang digantikan dengan pangkeng di rumah tinggal desa Atas Taman, kelurahan Pejagalan. Langgar yang fungsinya untuk ibadah dan menerima tamu digantikan pangkeng pada permukiman Pejagalan yang posisinya sama dengan langgar di tanean lanjang yaitu di barat rumah induk.

Makna pada komposisi tatanan saat ini berbeda dengan makna tanean dan rumah Cina. Rumah induk pada kedua jenis rumah tersebut bersifat sangat privat, sedangkan rumah di permukiman Pejagalan saat ini seperti rumah lain pada umumnya. Dalam satu bangunan rumah induk bisa terbagi zonasi ruangnya.

Zonasi ruangnya terbagi menjadi area publik, semi publik dan privat, baik untuk tatanan ruang luarnya maupun tatanan ruang dalamnya. Sistem yang dipakai untuk ruang dalamnya pada umumnya adalah *open ended plan* yaitu dari pintu luar menerus tembus ke belakang seperti rumah tinggal Cina. Selain itu, konsep penataan ruangnya memakai konsep keseimbangan seperti konsep hirarki ruang Cina. Sehingga tidak semua ruang yang terakulturasi.

7.1.2. Akulturasi Bentuk Pada Rumah Tinggal di Kelurahan Pejagalan

Bentuk atap rumah tinggal di permukiman Pejagalan mempunyai ragam bentuk seperti rumah tinggal Madura, beberapa diantaranya disertai dengan adanya akhiran bubungan dan skrup penyanggah teritis seperti atap rumah tinggal Cina. Akulturasi arsitektur Cina dan Madura juga nampak terjadi pada motif fasade yang muncul pada kusen dan daun pintu/jendela. Hal ini terlihat dari pengulangan motif bergaris persegi seperti pada ventilasi.

Selain itu penggunaan warna tertentu yang menonjol pada pintu dan jendela dengan ukiran dengan warna senada juga teradaptasi dari khas arsitektur Cina dan Madura. Pembagian ruang seperti pada rumah tanean, pintu dan jendela disusun simetri dan berjumlah ganjil. Rumah-rumah di daerah ini memiliki pembatas lahan yang lebih moderen, beberapa dari mereka mempertahankan pembatas lahan yang tebal seperti benteng peninggalan dari masa kolonial, sehingga tidak ada akulturasi Cina pada bagian ini.

Penggunaan model atap pecinan sebenarnya mempunyai arti tersendiri, bukan hanya sekedar hiasan atau ornamen. Akhiran bubungan yang mereka pakai

menandakan atap rumah keluarga bangsawan. Selain itu, penggunaan sayap burung phoenix atau naga melambangkan kekuatan, bakti, dan kejujuran. Hal ini sesuai dengan rumah-rumah tinggal di desa Atas Taman, Kelurahan Pejagalan yang memang tempat tinggal keluarga keturunan raja dan panglima kerajaan.

7.1.3. Akulturasi Ornamen Pada Rumah Tinggal di Kelurahan Pejagalan

Komponen rumah tinggal lainnya yang cukup banyak terlihat akulturasinya yaitu ornamen. Ornamen pada rumah tinggal ini banyak dipengaruhi arsitektur Cina pada hiasan kanopi, ukiran dan detil lainnya. Hal ini dipengaruhi para ahli seni dan bangunan dari Cina yang datang di Sumenep yang bekerja bersama para pekerja bangunan pribumi sehingga mempengaruhi gaya seni mereka. Selain itu, nampak ukiran-ukiran khas Madura dengan karakter bunga pada hiasan kanopi dengan bentukan sulur serta pada ukiran di beberapa hiasan pintu, jendela, dinding serta perabot rumah serta pada penggunaan ornamen besi tempa yang berfungsi sebagai pengunci pintu dan jendela. Ukiran-ukiran khas Madura dengan karakter bunga dan warna tertentu yang mempunyai makna keindahan dan keteguhan hati pada warna dan bentukannya.

Ornamen pada arsitektur Cina mempunyai makna tersendiri yang kebanyakan berhubungan dengan keagamaan dan keselamatan. Simbol-simbol yang mempunyai makna tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol fisik maupun simbol non fisik. Simbol fisik diwujudkan dalam bentuk ornamen atau ragam hias dan warna-warna pada bangunan dengan detil-detil ornamen dan warna yang bermacam-macam, sesuai dengan arti yang dikandungnya. Simbol non fisik biasanya terlihat berkaitan dalam prosesi-prosesi maupun kebiasaan atau tata cara yang berlaku terutama pada prosesi ritual. Berbeda dengan ornamen yang saat ini dipakai dan diletakkan dibagian mana saja sesuai keinginan pemilik rumah di permukiman Pejagalan. Mayoritas dari mereka menggunakan sebagai hiasan dan keindahan saja, tidak ada makna di dalamnya.

7.2. Proses Terjadinya Akulturasi Pada Rumah Tinggal di Kampung Pejagalan

Proses terjadinya akulturasi pada rumah tinggal di kampung Pejagalan dipengaruhi dua hal yaitu pengaruh tenaga ahli bangunan yang datang dari Cina

dan budaya penduduk kampung Pejagalan yang meliputi proses adaptasi penduduk, kebutuhan finansial, kebutuhan ruang. Penduduk Cina yang sampai di Sumenep sekitar abad ke-18 mempunyai banyak keahlian, diantaranya yaitu keahlian seni dan bangunan. Dari keahlian tersebut mereka ikut membangun keraton, masjid dan lainnya. Mereka cukup mendominasi tenaga ahli bangunan. Tukang kayu dan kerajinan lainnya yang mencapai lima puluh persen dari total pekerja. Kemampuan pekerja pribumi yang terbatas menjadi berkembang dan terpengaruh gayanya oleh para pekerja dari Cina. Pada masa itu, keraton juga menjadi kiblat para rakyat termasuk arsitekturnya.

Proses akulturasi yang terjadi pada rumah-rumah tinggal di kampung Pejagalan ini juga tidak terlepas dari budaya yang melekat pada para penghuninya. Semakin banyak anggota keluarga, semakin banyak keinginan dan alasan untuk melakukan perubahan pada rumah tinggalnya. Mereka membutuhkan ruang untuk beraktivitas. Beberapa dari pemilik rumah obyek penelitian melakukan perubahan pada rumahnya dengan menambahkan ruang di lahan mereka atau mengurangi ruang karena sudah tidak digunakan lagi. Perubahan tersebut juga dilakukan dengan menambahkan ornamen atau gaya arsitektur lain atau mempertahankan gaya arsitektur rumah mereka.

Akulturasi pada rumah-rumah di kampung Pejagalan pada mulanya terjadi pada bangunan utama yaitu rumah tinggal mereka termasuk interior atau tata ruang dalam dan tampilan / fasad bangunan karena dianggap sebagai cerminan penghuninya dan kebanggaan mereka. Setelah rumah utama, bertahap pada bangunan pendukung lainnya yaitu pendopo, pangkeng, dapur dan lainnya, tergantung dari bangunan yang dimiliki masing-masing penghuni.

Meskipun ada akulturasi pada rumah tinggal di sekitar keraton, kampung Pejagalan, para penghuninya terlihat masih banyak yang mempertahankan identitas lama mereka meskipun ada beberapa yang telah mereka rubah baik ruang, bentuk dan ornamen pada rumah tinggal mereka. Bahkan sudah terjadi pergeseran makna di dalamnya.

Dari penelitian ini, terbukti bahwa selain faktor sejarah, budaya juga mempunyai peran penting dalam proses akulturasi pada rumah tinggal di permukiman ini.

7.3. Saran

Beberapa saran dari penelitian yang telah dilakukan ini yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti lebih dalam mengenai arsitektur tradisional di Sumenep dan kaitannya dengan pengaruh budaya lain seperti Belanda sebab saat ini informasi dan pengetahuan mengenai arsitektur di Sumenep sangat terbatas.
2. Pemerintah setempat perlu melestarikan bangunan-bangunan bersejarah, terutama di daerah keraton sebab selain untuk merealisasikan daerah *urban culture* pada rencana tata ruangnya, bangunan-bangunan tersebut sudah mulai punah dan beralih fungsi. Penduduk Sumenep sudah mulai terpengaruh kemoderenan dan arsitekturnya sudah banyak yang terakulturasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Made 1979, *Arsitektur*, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung.
- Angka, Hedy Joviani. 2006. Relevansi perwujudan ornamen pada desain interior restoran Bodaeng Thai sebagai pembentuk makna ruang. *Bachelor thesis, Petra Christian University*.
- Barker, Roger. 1968. *Ecological Psyclogy: Concept and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. Stanford, California: Standford University Press.
- Berry, John W. 1980. *Integration and Multiculturalism: Ways towards social solidarity*. Queen's University. Canada.
- Ching, Francis D.K. 1985. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- De Jonge, Huub. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erawati, Yunita Haksa. 2011. *Komunitas Cina Muslim Dungkek (1957-1960)*. Universitas Jember.
- Fletcher, Sir banister. 1996. *A History of Architecture*. Architectural Press
- Handinoto. 1999. Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. 7 (2) :20.
- Handinoto. 1999. Sekilas tentang Arsitektur Cina di Pasuruan, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* 7 (1):1.
- Handinoto. 2007. Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Mesjid Kuno di Jawa Abad 15-16. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 35, No. 1, Juli 2007: 23 - 40.
- Indeswari, Ayu. 2013. Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading. Malang: *Jurnal RUAS*, Volume 11 No 1, Juni 2013, ISSN 1693-3702.
- Kent, Susan. 1990. *Domestic Architecture and The Use of Space*. London: Cambridge University Press.
- Knapp, Ronald G. 2004. *Asia's Old Dwelling*. New York: Oxford.

- Kuntowijoyo. 2002. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940. Mata Bangsa.
- Kustara, Al. Heru. 2009. Warisan Orang Tionghoa di Indonesia. Intisari Mediatama dan Komunitas Lintas Budaya Indonesia.
- Koentjoroningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjoroningrat. 1999. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Djambatan. Jakarta.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Lauer, Robert H. 2001. Perspektif Tentang Perubahan Sosial (*Perspective on Social Change*). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lilananda, R.P. (1998). Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya. Penelitian. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Lincoln, Yvonna S & Guba, Econ G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: SAGE Publication.
- Moedjiono. 2011. Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina. Semarang. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Modul Volume 11 Januari 2011.
- Nasution, Tanti Satriana R. 2014. Akulturasi Pada Permukiman Masyarakat Cina. Intitut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Pratiwo. 2010. Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Poerwanto, Hari, 1997, Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Depdikbud, Jakarta
- Rapoport, Amos. 2005. *Culture, Architecture, and Design*. Illinois: Locke Science Publishing.
- Rapoport, Amos. 1990. *History and Precedent in Environmental Design*. New York: Plenum Press.
- Rapoport, Amos. 1994. *House, Form and Culture*. New York: Prentice-Hall.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form, Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamnon Press LTD.

- Sabrina, Rina & Sudikno, Antariksa. 2010. Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. Jurnal Tata Kota dan Daerah Vol. 1 No. 2. Malang: Universitas Brawijaya.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. Pola Komunikasi Sosial pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang di Kabupaten Sumenep Madura. Universitas Brawijaya. Malang.
- Santoso, Sumar Hadi. 2014. Pengertian Ornamen. Scribd.com
- Sasongko, Wisnu. 2001. Perubahan perumahan dan Permukiman Madura Perantauan akibat pembangunan. Institut Sepuluh Nopember. Surabaya
- Setiono, Benny G. 2002. Tionghoa dalam Pusaran Politik. Jakarta: Elkasa
- Silas, Johan. 1993. Perumahan dan Permukiman. Jurusan Arsitektur FTSP ITS. Surabaya.
- Snyder, James C. & Catanese, Anthony J. 1991. Pengantar Arsitektur. Jakarta: Erlangga.
- Srilestari, Rosalia Niniek. 2006. Arsitektur Alami di Dataran Rendah Tropis Berbagai Rumah Tinggal Tradisional, Studi Kasus: Rumah Tinggal di Pulau Madura. Institut Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Sukaryono, Feru. 2012. Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Kabupaten Sumenep. Institut Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Surasetja, Irawan. 2007. Bahan Ajar Perkuliahan pengantar Arsitektur, “Fungsi, Ruang, Bentuk Dan Ekspresi Dalam Arsitektur”. Universitas Sam Ratulangi. Sulawesi Utara.
- Syam, Nur. 2005. Islam Pesisir. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Turner, John F.C & Fitcher, Robert. 1972. *Freedom to Build, dweller control of the housing process*. New York.
- Widayati, N. & Sumintardja, D. 2003. Permukiman Cina di Jakarta Barat (Gagasan Awal Mengenai Evaluasi SK Gubernur No. 475/1993). Jurnal Kajian Teknologi. 5 (1): 1-24.
- Wiryoprawiro, Zein Moedjiono. 1986. Arsitektur Tradisional Madura Sumenep, dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif. Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS. Surabaya.

Wondoamiseno, RA. 1991. Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan. Yogyakarta: Yayasan Rupadatu.

Zulkarnain, Iskandar, dkk. 2012. Sejarah Sumenep. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Sumenep.

www.nonnyoktavia90.wordpress.com/ArsitekturNusantara/MaknaRuangpadaTaneanLanjangdiMadura. diakses tanggal 06-09-2014.

Masjid Agung Sumenep: Arsitektur Peradaban Bangsa Dunia
<http://www.lontarmadura.com/masjid-agung-sumenep-arsitektur-peradaban-bangsa-dunia/#ixzz3axD9IWyy> diakses tanggal: 23-05-2015

<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/02/melihat-sejarah-dan-arsitektur-kawasan.html> diakses tanggal: 06-09-2014.

<http://aryandininovita.blogspot.com/2012/04/pemukiman-kelompok-etnis-cina-di.html> diakses tanggal: 21-01-2015

<https://awardeean.wordpress.com/2013/05/03/mengenali-pintu/> diakses tanggal: 21-01-2015

<http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/18/mengenal-ornamen/> diakses tanggal: 12-10-2014.

<http://dveraux.blogspot.com/2013/11/pengertian-ruang-dalam-arsitektur.html> diakses tanggal: 12-10-2014

LAMPIRAN

1. Lampiran wawancara

Bapak Edhi Setiawan, pengamat budaya Sumenep keturunan Cina Hokkian

Kalau sepengetahuannya pak edi itu, disini itu sejarahnya seperti apa, kok ada unsur Cinanya?

Sebenarnya masuknya orang-orang dari Tiongkok, orang Cina dari Tiongkok itu sebenarnya sudah cukup lama disini. Ya, menurut cerita tutur, ketika Wira Raja sudah berhasil mendirikan kerajaan Majapahit, tentara tartar kan dikalahkan ya. Sebagian pengikut tartar, katanya ikut ke sumenep. Tapi kebenarannya masih dipertanyakan. Namun yang jelas, ada migrasi yang cukup besar sekitar pertengahan abad 17 sampai 18. Terutama sesudah huru hara di Batavia, huru-hara Cina. Beberapa lari ke Sumenep. Diantara itu ada yang namanya Lau Gun Ting dan cucu nya itu Lau Pia Ngo yang Keraton dan Masjid. Termasuk leluhur saya ya. Leluhur saya itu masuk ke sumenep itu sekitar 1700an. Sampai anak saya sudah generasi ke-9. Jadi tidak heran kalau unsur-unsur cina itu tidak hanya mempengaruhi kuliner, adat istiadat tapi juga bentuk bangunan. Terutama ketika Lau Pia Ngo sudah diberi kepercayaan untuk mendirikan keraton ya, tentunya sedikit banyak rumah-rumah yang berdiri sesudah itu melihat banyak terpengaruh juga oleh keraton. Karena ini Cina ada sedikit. Tapi saya melihat ada beberapa rumah tua banyak di bongkar. Kita lihat atap pelana kuda, istilahnya ya.

Kalau orang di sini menganggapnya atap pecinan ya?

Iya, sekot pacenan. Sekot adalah potongan atau model. Dan pengaruh arsitektur cina ini banyak mempengaruhi rumah-rumah di pesisir pantai utara, di ambunten, pasongsongan. Sayang sekarang banyak di rombak ya. Kalau 30-40 tahun yang lalu, dipinggir pantai itu semua.

Kalau saya denger ada daerah yang bernama Dungkek?

Iya, Dungkek, ambunten, pasongsongan itu semua banyak pengaruh arsitektur Cina dan sekarang masih ada beberapa.

Saya baca di buku Zein, ada komplek rumahnya lao pia Ngho? Dimana itu pak?

Nah, sekarang sudah di bongkar itu. Cuma 200 m dari sini. Tapi sudah dibeli beberapa tahun yang lalu. Dibeli dan di bongkar tempat itu. Dan sudah bersih, sayang padahal itu.

Berarti sudah tidak ada rumah yang berarsitektur cina di dekat sini?

Ada, cuma beberapa saja di bagian belakang rumahnya. Tapi sudah banyak diubah. Dan yang di pinggir jalan raya, banyak dijadikan toko. Yang mungkin masih bisa dilacak itu daerah pasongsongan, daerah ambunten dan sekitar pantai

Cina-nya itu cina mana yang datang kesini?

Hokkian. Jadi pendatang yang seperti leluhur saya itu, semua laki-laki ya. Datang kesini itu kawin dengan orang sini. Jadi turunannya itu banyak di pasongsongan, di ambunten itu yang sudah jadi masyarakat ini. Kalau nenek moyang saya ini, dulunya itu sudah masuk islam. Cuma ketika datang pendatang baru, abad 19. Mungkin ada luluhur saya yang kawin dengan perempuan cina ya. kemudian berpindah agama karena masalah pendidikan. Agak terpisah lagi dengan pribumi setempat. Karena sudah masuk sekolah belanda. Mulai dari ibu saya.

Bangunan lao pia ngo sudah bersih semua, tidak tersisa. Dan tanahnya sekarang sudah dijadikan mall (semacam supermaket) el malik.

Tapi hak miliknya bukan punya keluarganya lao pia ngo lagi?

Iya sudah bukan milik keluarganya lao pia ngo lagi. Kalau dulu, lao pia ngo itu diberi tanda jasa Mahardikan. Jadi setiap keturunan dari lao pia ngo itu, boleh mendiami tanah itu tanpa membayar pajak selamanya. Tidak tahu akhirnya dianggap tanah negara karena peraturan, lalu keluar hak milik akhirnya dijual. Jadi bangunan lao pia ngo sudah di hancurkan sejak kurang lebih 4 tahun yang lalu. Mungkin baru di rubah itu sekitar 2-3 tahun yang lalu.

Bagaimana di bangunan rumah bapak edi sendiri, apa masih ada pengaruh cinanya?

Kalau bangunan saya, dipengaruhi bangunan jaman kolonial hindia-belanda. Tapi kalau pembagian kamarnya ya, cina tapi arsitek-arsitek atasnya sudah hindia tadi.

Sebenarnya unsur cinanya itu dari mana pak, misal dari ornamen?

Jendelanya kotak-kotak. Jendela pada keraton itu dibagi kotak-kotak kecil. Dan itu unsur cina, selain daripada atapnya. Dan biasanya selain di jendela juga di lemari, ada unsur kotak-kotak cinanya.

Kira-kira itu ada maknanya tidak pak?

Kalau itu saya tidak begitu tahu, tapi kalau misalnya segi delapan (pat koa) itu tolak bala. Seperti jaring laba-laba.

Kemudian ukiran yang seperti rantai itu, apa ukiran cina?

Bukan rantai, tapi iya, itu ukiran cina, Banji. Di masjid jami' juga ada ini.

Kalau yang atas itu huruf cina-nya pak, yg kanan dan kiri?

Iya, itu leluhur saya beli dari sana. Katanya banyak perahu-perahu bawa seperti ini.

Jadi penduduk cina nya yang merantau itu bukan tukang ya pak? Iya, yang merantau pada waktu itu. Kalau jaman leluhur saya yang merantau kebanyakan orang-orang yang bersebrangan politik katanya, ketika dynasty ming jatuh pertengahan abad 17 banyak keluar karena diperintah dynasty cing man cu tidak suka. Tapi yang datang pertengahan abad 19 sudah banyak tukang, pekerja.

Kan katanya khas nya itu dari lantai dan atapnya, yang dari Palembang?

Ya ini, lantai dan gentengnya dari Palembang. Karena Palembang termasuk salah satu pemukiman tua ya. Kalau kita berbicara Palembang, disana itu jaman sriwijaya itu kan orang cina banyak disana. Malah disana pernah dikabarkan jadi maskas perompak yang terkenal. Jadi waktu cheng ho datang itu diantara itu ingin katanya membasmi perompak-perompak.

Motif bunga-bunga ini bukan khas madura ya pak? Bukan, ini jelas motif bunga-bunga dan burung dari luar. Kalau motif madura itu seperti melati, mawar. Tapi karena ada beberapa ukir cina yang menetap di sini memberikan pelajaran kepada tukang disini sehingga mereka ukirannya juga terpengaruh cina, cuma sedikit beda naganya.

Ibu Sapuri

Di rumah ini dari kapan bu?

Disini mulai tahun 1973.

Bangunannya tahun berapa ini bu?

Tidak tahu, karena saya beli disini.

Aslinya itu sampai batas sini ya bu?

Iya, sampai batas sini. Sisanya saya tambahkan sendiri, yang jendela itu. Karena yang depan tidak ada orang, orangnya di belakang semua. Jadi saya tambahkan sendiri. Biar aman.

Kalau boleh tahu, ini foto-foto siap bu?

Ini kalau tidak salah foto panembahan semolo.

Masih keturunan keraton juga atau kayak patih-patihnya?

Iya, keturunan keraton.

Ini berarti foto dari yang punya rumah aslinya?

Iya, jadi tidak kami ambil atau ganti.

Depan ini, pintu semua bu, bukan jendela?

Pintu semua mas.

Kalau kolam ini alirannya dari pendopo, keraton.

Pintunya ini tetep, dari dulu sudah ada ukiran-ukiran kayak gini ya?

Iya seperti ini, tidak kami rubah.

Berarti sampai sekarang masih ada airnya ya? Masih difungsikan tidak airnya itu?

Iya, masih adan dan tetap difungsikan.

Berarti ibu termasuk penghuni baru ya bu, bukan keturunan langsung keraton? Bukan, saya pembeli yang ke 2, setelah saya sudah ada yang nempati tapi bukan dari keturunan keraton.

Pak Imam, keturunan Cina

Pak Bimo, turun temurun. Sama dengan penjaganya Asta Tinggi. Dapat jatah, ada yg 1 ha, ada yg 2 ha. Kaya penjaga asta tinggi itu. Yang aslinya pak endik, tidak punya, keturunan raja. Penjaga asta yang kaya. Penjaganya yang dapat, keturunannya tidak dapat.

Pak Arif, Ketua RT 06 Kelurahan Pejagalan, keturunan keraton

Batas kelurahan Pejagalan ini sampai mana ya pak?

Sampai ada di Geledak telon itu bahasa madura yang artinya Geladak Tiga. Jadi ada 3 geladak yaitu Batas RT 12, Sebelah timur keluar jalan A. Yani terus lurus sampai perempatan itu terakhir termasuk pak farid/pak mulyono itu batas timurnya, batas selatannya SDN pandegiling 1.

Jadi di sebelah lapangan itu, sebelah pertokoan. Kalau kampung arab, mulai pojok keraton sampai putar sebelah sana itu. Itu dulu posisinya kampung arab sampai ke jalan a. Yani, kesana yang di mebel-mebel itu sampai perempatan itu semua kan kampung arab. Majid darussalam? Iya sebelum masjid darussalam, kemudian di YPAA itu juga kampung arab.

Berarti total ada berapa rumah di RT 6?

Sesuai dengan gambar yang ada ini. Namun disesuaikan dengan sensus sekarang. Katanya Pak Farid Mulyono merupakan keturunan ke-5 dari keraton Sumenep. Bupati sekarang yang menempati keraton sumenep, dengan cara menyewa sebesar 50 juta. Yang uang sewanya dibagikan ke fakir miskin setiap 3 bulan sekali.

Sastrawan Semenep dan ahli sejarawan dari Sumenep adalah, Bpk Edi Setiawan, Bp. Zawawi Imran (Budayawan) dan Bpk Farid Mulyono.

Arstektur keraton itu sebenarnya Cina atau Belanda?

Arsitektur keraton Sumenep sebenarnya berasal dari arsitektur Cina, namun catatan mengenai arsitektur Cina menggunakan bahasa Belanda. Karena waktu itu Sumenep pernah dijajah Belanda (th 1938). Arsitektur pada rumah yang ditempati oleh Bp. Farid masih tetap sama seperti jaman keraton, namun sudah ditambahkan beberapa ukiran. Sedangkan rumah yang ditempati oleh Bp. RT (narasumber) merupakan rumah baru, yang tidak ada kaitannya dengan arsitektur keraton Sumenep. Rumah lama lainnya yang masih sama seperti sejak jaman keraton sumenep berada di depan rumah Bp. RT (narasumber). Namun pemilik rumah tersebut bukan keturunan asli keraton, karena rumah tersebut telah dijual ke orang selain keturunan keraton. Bangunannya pun sedikit ada perubahan pada bentuk tampilan fasad, karena adanya penambahan sekat pada halaman depan. Rumah tersebut biasa disebut *rumah butoran*. Rumah tersebut memiliki kolam yang terhubung dengan kolam keraton. Kolam keraton tersebut bernama Desa Atas Taman.

Kenapa dinamakan atas taman?

Karena dulu itu terdapat 7 taman yang bermuara pada rumah yang berada di belakang rumah bp. RT (narasumber) namanya taman Patemon. Taman patemon itu artinya taman pertemuan, jadi dari berbagai macam sumber air pertemuannya di taman patemon. Taman disini artinya adalah kolam/sumber air. Jadi 7 tanam sama dengan 7 kolam/sumber air. Semua sumber tersebut berada di area Pejagalan. Pemilik 7 taman adalah keturunan langsung dari keraton. Awal dari taman/ sumber air tersebut berada Desa Atas Taman.

Kenapa dinamakan Labeng Mesem/pintu tersenyum?

Karena kalau pagi dan sore, raja itu naik keatas lihat putri-putrinya mandi, jadinya raja mesem/tersenyum, bukan pintunya yang tersenyum.

Rumah-rumah di RT 6 apa ada pengaruhnya Cina?

Masih ada beberapa seperti rumahnya Bp. Talhah, dan rumahnya bapak farid, cirinya pada atapnya yang melengkung yang seperti ada buntut.

Apa dulu ada orang cina yang membangun disini?

Ceritanya berawal saat ada orang Cina yang ke Sumenep diberikan sebidang tanah oleh raja keraton saat itu. Lokasi nya berada di el Malik (bangunan cina sudah di bongkar dijadikan supermarket bernama El Malik). Namun dibelakang El Malik masih ada keturunan Cina yang menempati bangunan tersebut. Bangunan berarsitektur Cina yang masih utuh adalah bangunan milik bp. Edi (keturunan Cina). Untuk di RT 6 atau di Pejagalan, arsitektur Cina yang masih utuh adalah rumah milik bp. Farid dan milik sodaranya (yang ada pendopo). Jadi kalau tamu-tamu biasa dulu itu cukup ditemuin di pendopo. Tapi kalau kerabat betul, masuk dalam rumah.

Berarti konsep rumah-rumah di keraton ini mirip sama tanean lanjeng?

Benar, mirip tanean lanjeng. Dan konsep juga hampir sama. Cuma tanean lanjeng itu di pedesaan, kalau ini di keratonnya.

Apakah mirip bangunan Cina dengan Tanean Lanjeng?

Hampir mirip seperti tanean lanjeng, Cuma tanean lanjeng biasanya diterapkan di pedesaan. Kalau yang arsitektur Cina berada di Keratonnya.

Ciri dari rumah sumenep mungkin juga madura yaitu rumah induk dan musholla itu tanean lanjeng. Atau kalau yang di keraton itu rumah induk dan pendopo. Itu kan filosofinya tamu yang laki dan mau menginap.

Pak Zawawi Imron

Bangkalan – Sampang itu biasanya TKI, merubah pola hidup. Kalau di sumenep sebagian besar murni mata pencahariannya petani, untuk menunggu rumah itu biasanya panen tembakau. Jadi panen tembakau itu andalannya penduduk rumah. Jadi penghasilan mereka yang paling dominan y dari panen tembakau itu.

Jadi mereka bisa merubah rumah mereka secara drastis dari panen tembakau?

Iya. Ada sebagian yang juga profesinya sebagai TKI. Tapi paling hanya 10 % saja dari total petani.

Kalau di bangkalan memang lebih banyak pengaruh dari yang TKI? Iya

Kalau di saya itu memang tanean lanjeng itu identik dengan satu tempat yang sodaranya kumpul, sepupu-sepupu. Membangun suatu tempat yang nanti berbentuk tanean lanjeng. Jadi sisi kiri itu ada panjang, dan sisi kanan itu juga panjang, dan taneannya itu di tengah. Jadi 1 tanean itu terkelompok satu keluarga, dan kebanyakan memang satu keluarga.

Kalau dulu itu satu tanean itu satu dapur?

Ya memang tetep. Jadi kalau di saya (narasumber) itu sodaranya ibu 3 itu dalam satu dapur. Menghadapnya barat timur, jadi sisi baratnya dapur, sisi timurnya rumah. Jadi istilah kamar mandi luar, dapur di luar, itu masih banyak.

Nah itu yg sebenarnya kami ingin menelusuri sejauh mana perubahan dan apa pengaruh terbesar orang madura untuk tetap mempertahankan pola tanean itu. Karena filosofinya itu kan tinggi sekali. Mungkin memang iya bentuk taneannya tidak terjaga, itu iya, karena mungkin terpengaruh banyak hal. Tapi apakah filosofinya masih di pegang orang madura sampai sekarang atautkah berubah juga filosofinya juga.

Alasan seorang laki keluar dari tanean lanjeng itu apa?

Pertama dia jadi pegawai dan memiliki tanah akhirnya membangun rumah sendiri, ke dua karena tanean ini sudah gak muat, jadi dia keluar, tapi tidak jauh, misal dibelakang rumahnya.

Kalau di bangkalan itu yang faham mengenai tanean itu tukang, kalau di sumenep?

Di sumenep juga sama. Yang mengerti soal tanean itu ya tukang. Karena kebanyakan yang menghuni tanean itu adalah anak perempuan. Tapi memang ada beberapa yang paham yaitu sesepuh.

Identiknya itu gini, kalau punya anak laki2 tiga, itu orang tuanya gak terlalu besar bangun rumah. Karena memang putra ketiga tiganya itu akan pergi. Kalau punya putri perempuan lebih dari 3, itu mesti bangun rumahnya lebar atau besar.

Jadi jika ketiga anak lelakinya sudah keluar rumah, rumah tersebut akan tetap ditinggalkan oleh ponakan-ponakannya, saudara-saudaranya. Tapi rumah tersebut tetap diwariskan ke ketiga anaknya tersebut.

Tapi keuntungannya kata pak Zawawi Imron, katanya perempuan diuntungkan karena dia dilindungi haknya, tidak ditindas oleh laki-laki karena itu haknya miliknya perempuan. Dan memang jika punya anak perempuan, sejak lahir sudah dipersiapkan, apapun itu.

Keraton sumenep itu ada pengaruhnya gak, terhadap tanean atau rumah-rumah sekitar atau sampai ke desanya? Mungkin dari gaya arsitekturalnya, apa ada pengaruh dari keraton?

Tidak terlalu pengaruhnya konsep keratonnya. Mungkin lebih kepada filosofinya, seperti tanean lanjeng itu yang ada langgarnya. Itu juga sisi sisi religiusnya itu banyak terpengaruh oleh keraton. Maka keraton itu kalau raja dulu itu bukan hanya sebagai penguasa tapi juga sebagai pemimpin agama. Ya memang konsep-konsep itu yang masuk dalam tanean lanjeng. Masuknya islam itu ya dari rajanya dulu.

Keraton, taman, masjid, itu seperti satu kesatuan tatanan massa. Bahkan kenapa kok taman atau labeng mesem itu menghadap ke selatan padahal sumenep itu kan dataran tingginya itu kan di utara itu karena para pendahulu kita itu mengharapka kita itu membelakangi terhadap kesombongan (yang tinggi), keangkuhan, supaya menghadap ke laut, ke bawah, supaya lebih rendah hati, tidak berkiblat ke kesombongan.

Pak Bappeda, Sumenep

Disini tembakaunya di pull kemana? Kita ke pamekasan, karena di pamekasan itu ada cabangnya Djarum ada, cabangnya gudang garam ada, cabangnya sampoerna ada. Jadi nanti kalau dari pamekasan itu paling langsung di kirim ke kediri.

Dan lumayan baik juga ya hasilnya tembakau disini? Lumayan, karena tembakau madura itu dengar- dengar katanya sebagai apa ya, ya porsinya itu sedikit tapi bikin aromanya itu dari tembakau madura. Dan sebagai bahan campuran

tembakau jawa. Jadi aromanya itu kuat, bisa dikatakan sebagai bumbunya. Apalagi sekarang 1 kg nya bisa sampai 40 ribu.

Asalnya memang sawah, dan itu warisan dari nenek moyangnya. Sawah yang kadang dalam 1 keluarga besar itu diperuntukkan untuk jadi 1 rumah dan tinggal bersama.

Kalau untuk sertifikatnya gimana pak? Kebanyakan disini tidak ada sertifikatnya. Yang ada itu petok d yang dari kepala desa. Dan jarang yang dibuatkan sertifikat itu jarang.

Tanean itu apa sejak dulu seperti ini?

Iya memang sejak dulu seperti ini. Tapi memang material yang digunakan yang berubah, seperti penggunaan bata putih, karena dengan adanya ekonomi dan pengaruh dari luar. Rata – rata walaupun tanean lanjong, tapi rumah – rumahnya sudah berubah.

Kalau madura yang banyak merantau itu biasanya kebanyakan bangkalan dan sampang. Apalagi kalau potong rambut itu berarti 90% orang bangkalan. Maksudnya potong rambut itu, orang yang berprofesi sebagai tukang potong rambut.

Pak Rahwini, pemilik tanean lanjong di Guluk-guluk

Nama nya bapak siapa? Bapak rahwini

Dari tahun berapa rumah ini ada? Dari tahun 1981

Itu aslinya milik bp rahwini atau milik orang tua? Ini adalah warisan dari mertua

Dari thn 1981 itu rumahnya sudah ada atau blm? Rumah ini di bangun sendiri di tahun tersebut

Dulu lantainya dari apa pak? Dari tanah dan plesteran

Tahu tidak kalau rumah ini menggunakan konsep tanean, dari kenapa langgarnya disini, dapurnya disini, kamarnya disini? Ya mungkin dari terdahulunya mbak.

Jadi dalemnya rumah ini hanya kamar-kamar atau sudah gak ada sekat-sekat? Ada sekatnya mbak, jadi ini satu kamar trus ada ranjang-ranjang nya gitu dan meja-meja dalam 1 tempat.

Ada berapa keluarga yang menempati ini? Ada 3 pintu berarti ada 3 keluarga atau? Ada 2 keluarga, putri semua dan sudah berkeluarga,

Dulu waktu membangunnya bahannya gimana pak, cari atau beli? Beli mbak. Jadi belinya sama orang yang punya rumah tradisional yang rumahnya di bongkar, dan akhirnya sisa bongkaran itu di beli.

Belinya sekalian sama kusen dan sebagainya atau bagaimana pak? Beli, tapi kalau kusenya bikin.

Ini ukirannya khas madura atau sumenep pak? Khas sumenep.

Kan ada yang bilang ukiran sumenep itu ada kudanya, ada bunga? Iya memang ada bunganya, tapi bangunan ini ukirannya beda.

Ini kolomnya ini beli pada bongkaran itu juga? Iya, kolomnya di beli pada bongkaran itu.

Kandang tidak jadi 1 dengan bangunan ini? Tidak, kandangnya ada di utara. Tapi kadang ada rumah yang kandangnya jadi satu sama rumahnya.

Kan ada yang bilang kalau langgar itu harus di sisi barat, trus ada sumur itu di utara timur, itu waktu bangun pakai persyaratan itu gak? Tidak, kadang ada yang bangun sumur baru itu pokoknya dalam lahan sendiri.

Berapa lama dulu bangunnya ini pak? Bangunnya lebih dari 1 bulan dan itu dicicil pembangunannya. Dan total pembangunannya kurang lebih 6 bln.

Salah satu pemilik rumah tanean lanjang di Sumenep

Berarti ini rumah utamanya ibu? Dan bapak ini di bawa sama istrinya ya? Iya, saya mondar mandir, dibawa dan membawa. Jadi kalau senin sampai jumat saya

disini, karena kerjanya di sumenep kan. Kalau nanti sore sampai minggu saya pulang ke pamekasan.

Trus yang mewarisi ini nanti ada sodara perempuan? Ponakan, sodari perempuan yang tertua. Soalnya saya punya sodari perempuan cuman yang paling tua kerja di medan ikut suaminya. Kakak saya meninggal.

Dapurnya masih jadi 1 atau mereka punya sendiri? Mereka punya dapur sendiri

Tapi kebanyakan konsep tanean lanjeng sekarang sudah seperti ini. Sudah berubah ke bentuk lain.

Kalau materialnya dari semenep atau luar sumenep? Bukan dari luar sumenep

Selain tembakau, apa aja hasil dari pertanian disini? Ada jagung, padi, kedelai

Konsep dapurnya itu apa selalu ada tempat menyimpan jagung? Ada di atas, selalu ada di setiap rumah

Mungkin ini gantinya lumbung pada konsep tanean lanjeng, kalau disini mungkin ga ada lumbungnya. Tapi digantikan oleh tempat penyimpanan di atasnya dapur. Dan akibatnya dapurnya panjang.

Kenapa dapur ini tidak dibangun permanen? Itu mungkin kalau sudah tidak ada yang nempatin itu jadi di rehab dijadikan rumah atau apa gitu.

Dapur ini sejak kapan pak? Sudah lama ini, jadi rumah utamanya disini, disini dapurnya dari awal.

Bappeda Sumenep

Harus dilestarikan, padahal kepemilikannya milik pribadi, milik privat. Mau bicarain insentif seperti apa kalau... Kita bayangkan gitu ya ini milik privat kemudian dia g punya aset lagi yang mau dijual misalkan ada keluarganya sakit, ada keluarganya sekolah atau kuliah gitu lho. Ini repot ini pak, waktu saya dikementrian ini. Ini berat ini pak, apalagi di madura ini, urusan tanah ini. Ini tanah-tanah saya pak. Masa saya g boleh bangun rumah disini.

Memang secara makro, dalam konteks nasional itu kan bagus untuk ketahanan pangan. Tapi dalam aplikasinya dilapangan berat. Sama kayak rumah-rumah bangunan bersejarah itu. Ketika yang punya rumah sudah meninggal, untuk merawat bangunan tersebut butuh cost yang lebih. Apalagi kalau sudah bicara mindset butuh uang, sudah gak bisa.

Kalau disumenep itu kayak keraton, kenapa masih bisa bertahan itu ternyata tanahnya itu punya yayasan. Jadi tidak bisa kan untuk di bongkar. Artinya kalau itu milik pribadi kan bisa di bongkar, sedangkan ini milik bersama. Bahkan rumah dinas bupatinya pun, ini yang agak, ini sebenarnya, rumah dinas bupati itu ternyata juga punya yayasan. Sewa kita itu.

Dari pemerintah kota nyewa itu (keraton) untuk pemerintah Sumenep? Iya,

Makanya kemaren pas pembahasan di pemda, saya usul. Sebaiknya disitu itu tidak sebagai rumah dinas bupati, tapi jadikan aja untuk pusat kebudayaan. Pusat seni budaya di Sumenep gitu. Entah kesenian apa disitu, sarone, kawaritan disitu aja. Lumayan lho mbak kita itu load nya wisatawan. Terutama wisatanya budaya dan religi itu ya. Ya ziarah, ya yang ke keraton.

Itu bisa di tangan yayasan itu, gimana itu? Lha iya, yayasan itu kan keluarga kerajaan, keraton. Yayasan panembahan soman.

Dan itupun di tarik sama pemkot pun susah? Itu juga susah. Karena kepemilikannya adalah yayasan. Jika sudah masuk ke bangunan cagar budaya, harusnya pemilikannya adalah aset pemerintah. Tapi ini susah karena itu tadi, milik yayasan. Andai saja ini milik perorangan, mungkin bisa dibeli atau apalah.

Pak Talhah

Ikatan famili, dekat-dekat. Ada yang dua pupu, ada yang tiga pupu.

Biasanya kan anak perempuan yang dibuatkan rumah di sebelah-sebelahnya gitu? Iya, biasayanya gitu.

Kalau ini campur? Iya, campur, ada yang bawa sepupunya, keponakannya, dan orang dari luar.

Tabulasi Hasil Wawancara











No.	Nama Narasumber	Ruang	Bentuk	Ornamen
1.	P. Edhi Setiawan, keturunan Cina Hokkian, budayawan	Tatanan ruang dalam <i>closed ended plan</i> , ada ruang sembahyang	Sudah banyak yang berubah, tidak ada pembatas lahan	Banyak ukiran Madura dan Cina pada kusen pintu, jendela, perabot.
2.	P. Agus, keturunan keraton, ketua RT	Masih ada kolam pemandian, <i>closed ended plan</i> , tidak ada ruang luar sehingga tata massanya hanya satu bangunan	Tidak punya pembatas lahan, fasadnya sudah berubah modern, struktur atap	Ukirannya banyak bergaya Madura.
3.	P. Farid Mulyono	Masih ada kolam pemandian, pangkeng di luar rumah, Pengurangan kamar, pengurangan bangunan pendopo, penambahan bangunan dapur dan kamar mandi	Pengurangan pintu samping pada foyer (ruang peralihan), material bangunan pengaruh dari tukang luar (Cina), bentuk atap, dinding, fasad masih tetap, ada pengaruh arsitektur Cina	Hiasan pada pintu, perabot, interior. Ukiran mengandung gaya Cina dan Madura.
4.	Ibu Kun	Tata ruang luarnya seperti tanean panjang, lahannya berbagi dengan saudara sehingga menjadi komplek rumah, sistem open ended plan,	Struktur kayu pada atap, ada tritisan, pembatas lahan berbagi dengan saudara, material dari Palembang, dll.	Ornamen pada kusen pintu jendela, hiasan dinding yang mengandung gaya Cina
5.	P. Husein	Ada pangkeng, pendopo, dapur dan kamar mandi yang terpisah, tapi sekarang sudah ada dalam satu bangunan, <i>Closed ended plan</i> , masih	Ada tritisan, struktur atap kayu, tidak ada pembatas lahan, fasad tetap, pintu dan jendela dari kayu dan mirip pintu Cina.	Ukiran Madura pada kapal, perabot dengan bentuk seperti perabot keraton, hiasan dinding dengan ukiran Cina dan















No.	Nama Narasumber	Ruang	Bentuk	Ornamen
		ada kolam pemandian, arah hadap utara, bentuk ruang dalam yang simetri.		Madura
6.	Ibu Satral	Ada kolam pemandian, arah hadap selatan, dapur dan kamar mandi terpisah, open ended plan, bentuk denah simetri	Ada pembatas lahan dari pasangan bata, motif pada pintu jendela mirip dengan rumah Cina dan berulang	Ornamen pada kusen pintu jendela dengan gaya arsitektur Cina, hiasan dinding dengan ukiran Madura.
7.	P. Habib Ali	Kolam sudah berubah menjadi bangunan, arah hadap selatan, dapur dan kamar mandi terpisah, open ended plan, denah sudah berubah dan tidak simetri	Struktur utama pondasi dan pasangan bata minimal 30cm, ada pembatas lahan yang moderen, motif fasad simetri, ada bubungan khas Cina pada atap	Tidak ditemukan ornamen Cina
8.	P. Said	Dapur dan kamar mandi terpisah, ada pangkeng, hadap selatan, open ended plan, denah simetri	Ada tritisan, konsol dari kayu dan bertumpuk, ada pembatas lahan dari kayu, atap dengan bubungan, lantai tegel dengan motif	Ornamen khas Cina pada kusen pintu jendela
9.	P. Talhah	Ada kolam pemandian, arah hadap selatan, dapur dan kamar mandi terpisah, open ended plan, bentuk denah simetri	Ada pembatas lahan dari pasangan bata, motif pada pintu jendela mirip dengan rumah Cina dan berulang	Ornamen pada kusen pintu jendela dengan gaya arsitektur Cina, hiasan dinding dengan ukiran Madura.
10.	P. Imam, keturunan Cina, pengamat budaya	Ada tempat sembahyang, denah awal simetri, sekarang sudah berubah, komplek	Pembatas lahan dari besi (moderen) dan pasangan bata minimal 30cm,	Ornamen khas Cina pada kusen pintu dan jendela





No.	Nama Narasumber	Ruang	Bentuk	Ornamen
		bangunan bersama rumah saudara, dapur dan kamar mandi terpisah	atap limasan,	

2. Lampiran Gambar

No.	Nama Narasumber Rumah	Ruang, Bentuk, Ornamen
1.	P. Edhi Setiawan, keturunan Cina Hokkian, budayawan	    
2.	P. Haris, keturunan keraton	    

No.	Nama Narasumber Rumah	Ruang, Bentuk, Ornamen
3.	P. Farid Mulyono	     
4.	Ibu Kun	   

No.	Nama Narasumber Rumah	Ruang, Bentuk, Ornamen	
			
5.	P. Husein	     	
6.	Ibu Satral	     	

No.	Nama Narasumber Rumah	Ruang, Bentuk, Ornamen
7.	P. Habib Ali	    
8.	P. Said	      
9.	P. Talhah	   

No.	Nama Narasumber Rumah	Ruang, Bentuk, Ornamen		
10.	P. Imam, keturunan Cina, pengamat budaya			
				

BIOGRAFI PENULIS



Mehdiya Iffah Nailufar, lahir dan besar di Surabaya pada 26 September 1988. Gelar Sarjana Teknik diperolehnya dari Arsitektur Brawijaya Malang pada tahun 2010 dengan tugas akhirnya yang berjudul *Interaksi Ruang Tunggu Operasi dengan Perilaku Penggunanya*. Wanita berprofesi sebagai arsitek dan desainer interior ini menyukai aktivitas jalan-jalan keliling Indonesia. Hobi tersebut membuatnya ingin meneliti dan menulis tentang Arsitektur Nusantara yang sangat kaya akan keberagaman budaya. Ibu dari satu anak ini telah menerbitkan sebuah buku berjudul *Rumah adalah di manapun* di tahun 2014 selain beberapa tulisan dan karya ilmiah lainnya.